Meethooks

My Crazy Husband

Sebuah Novel
Adiatama Sa

My Crazy Husband
354 Halaman
14 x 20 cm
Copyright@2019 by Adiatamasa

Editor
-
Layout
Icca
Cover
Picture from google

Diterbitkan secara mandiri oleh :
Valerious Digital Publishing

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Bab 1

Kinar terperanjat, wajahnya pucat, dan langsung gemetaran saat membuka pintu. Empat mobil berhenti di depan rumah secara bersamaan. Beberapa orang keluar dari sana dan tersenyum manis. Wanita itu buru-buru merapikan penampilan dan menyiapkan senyuman terbaiknya.

"*Ante*!" Kahlil, anak berusia dua tahun yang belum fasih memanggil 'tante' itu berlari dan langsung memeluk kaki Kinar.

Kinar memeluk Kahlil, mencium pipi gembulnya dengan gemas."Kok...Kahlil enggak

bilang-bilang mau ke sini." Sebenarnya pertanyaan itu ditujukan pada empat orang dewasa yang kini tengah berjalan ke arahnya.

"Kalau kami bilang mau ke sini, kamu pasti kabur!" Bima mengacak-acak rambut Kinar.

Kinar memanyunkan bibir. Diraihnya tangan Bima dan menempelkan punggung tangan kakak sulungnya itu di kening. Di susul oleh Qiana, kakak kedua. Lalu Citra,kakak ketiga dan Leon, kakak keempat. Kinar sendiri anak bungsu dari lima bersaudara. Mereka semua masuk ke dalam. Sekarang, rumah menjadi ramai sekali karena masing-masing bersama suami atau isteri mereka dan juga anak-anak.

Anaya, Ibunda Kinar dan juga keempat kakak Kinar tampak senang menyambut kedatangan mereka. Momen seperti ini sangat jarang terjadi, harus direncanakan dengan matang untuk menemukan waktu yang pas. Maksudnya, selama ini mereka

jarang bisa datang bersamaan seperti ini. Sementara itu, Kinar terlihat menghela napas dengan berat. Sesekali meraih Kahlil, Lana, atau Irham. Berusaha terlihat sibuk.

"Kin, di kulkas ada bahan makanan?"tanya Diana, isteri dari Bima.

"Kayaknya udah mau habis, Kak. Soalnya kan...pada enggak bilang mau ke sini, jadi...Kinar enggak belanja,"jawab Kinar.

"Ya udah, biar Kakak sama Citra dan Rani deh yang belanja,"kata Diana.

"Iya, Kak." Kinar mengangguk saja. Tak lama kemudian ketiga wanita itu pamitan pergi untuk belanja untuk makan malam mereka.

"Kin, ayo bantu bikin minum,"panggil Qiana.

"Iya, kak." Kinar mengikuti Qiana ke dapur. Gadis itu menyiapkan cangkir dan juga teko. Tak lupa cemilan yang memang selalu tersedia di rumah.

Qiana memanaskan air, kemudian menyeduh teh."Pacar kamu...enggak ke sini, Kin?"

Kinar tersentak, sungguh ia tidak nyaman dengan pertanyaan itu. Mana mungkin pacarannya datang, sedangkan ia tidak memilikinya."Enggak, Kak."

Qiana mengangguk saja, kemudian memberi kode agar segera membawa teh dan cemilan ke ruang keluarga. Suasana menjadi hening, tampak Bima sedang menggenggam tangan Anaya, wanita yang semakin hari terlihat semakin lemah terbawa usia.

"Jadi, kalian...kenapa tiba-tiba datang ke sini bersamaan seperti ini? Bukannya kalian harus kerja?"tanya Anaya.

"Kita cuti untuk lihat Mama dan...adik bungsu kami ini,"kata Bima seraya melirik ke arah Kinar.

"Memangnya kenapa dengan Kinara?" Wanita paruh baya itu tertawa pelan.

"Apa Mama tidak tahu kalau anak bungsu Mama itu, sudah punya pacar sekarang,"sambung Leon.

Anaya menatap Kinar."Kamu...punya pacar? Kenapa Mama enggak diberi tahu. Mama pengen ketemu sama laki-laki itu."

Kinar menggaruk kepalanya yang tak gatal."Itu, Ma...Kinar malu."

"Kenapa harus malu? Mama enggak mau nanyain macem-macem sama dia. Mama cuma mau titip pesan aja supaya menjaga kamu. Karena...Mama kan sudah semakin tua dan enggak bisa lagi awasi kamu."

Kinar tertunduk sedih."Iya, Ma. Kapan-kapan Kinar kenalin."

Qiana mengangguk."Kalau begitu...berarti bisa bawa pasangan pas *weekend* nanti kan? Kita sampai weekend loh di sini."

Kinar tergagap."Kenapa harus bawa pasangan?"

"Kan...kamu bilang udah punya pasangan. Masih ingat kan? Jadi, kita semua mau kenalan,"sahut Bima.

"Iya...tapi, kan...ini hari kerja. Pasti dia capek dan...nggak bisa datang, kak." Kinar mulai panik. Sekarang ia merutuk dirinya sendiri karena sudah berbohong. Ia pikir kebohongannya tidak akan bersambung dalam pembicaraan rumit seperti ini.

"Kinar, kami semua sudah ambil cuti, untuk membicarakan perihal kamu dan pasangan kamu...yang entah siapa itu. Semoga kamu enggak bohong ya, Kin. Kalau kamu bohong...kayaknya kita bakalan jodohkan kamu deh,"kata Bima dengan nada mengancam.

Kinar tidak mau hal itu terjadi. Kemudian ia menatap Leon. Pria itu tertawa kecil melihat adiknya itu seperti sedang tertekan.

Meetbooks

"Ya sudah...aku yakin kok, Kak. *Weekend* nanti, Kinar pasti mau bawa pacarnya ke rumah. Iya kan, Kin?"tatap Leon.

"Iya, kak." Kinar sedikit lega mendapatkan pembelaan dari Leon.

"Oke. Kita tunggu." Bima menatap Kinar dengan serius.

"Perihal perjodohan itu, kami enggak main-main." Qiana memperingatkan.

"Iya, kak." Raut wajah Kinar berubah menjadi murung. Inilah sebabnya kenapa ia sedikit tidak suka dengan kedatangan kakak-kakaknya. Bukan benci, hanya saja menghindari pembicaraan sejenis ini.

Leon memeluk pundak Kinar."Udah jangan terlalu dipikirkan. Pria yang mau kita jodohkan ke kamu kualitas premium kok."

"Kakak mendukung Kinar dijodohin?" Kinar melotot pada Leon yang biasa berpihak padanya itu. Tapi, tidak untuk kali ini.

"Kin, kamu tahu kan...sejak Papa meninggal, tanggung jawab kamu sepenuhnya berada di tangan kami, kakak laki-laki. Tugas kami mengantarkan kamu pada pernikahan. Usia kamu berapa?"

"Tujuh belas,"jawab Kinar.

"Korupsi umur!" Leon mengeratkan pelukannya."Tiga puluh kan?"

Kinar mengangguk."Menikah di usia tiga puluh bukan sesuatu yang buruk kan, Kak? Namanya juga belum jodoh. Banyak kok perempuan-perempuan yang menikah bahkan umurnya di atas tiga puluh lima." Kinar berusaha memberikan pendapatnya. Ia memang tidak masalah dengan statusnya sebagai seorang single di usia tiga puluh. Itu bukan suatu aib. Ia bahkan baik-baik saja. Yang membuat ia menjadi resah justru orang-orang di sekelilingnya.

"Tapi, Kin...kita maunya kamu punya pasangan." Anaya menatap Kinara dengan penuh harap.

"Iya, Ma." Kalau sudah Mama yang bicara demikian, Kinara tidak bisa melontarkan alasan apa pun lagi.

"Jadi, kita tunggu ya, Kinar. Bawa laki-laki itu. Kan kamu yang bilang sudah punya pacar kan? Bawa ke sini,"kata Bima dengan tegas.

"Jangan stres gitu, Kin, menikah itu enak kok,"bisik Billy, suami Citra.

"Bukan masalah enak atau enggaknya, kak. Kalau belum jodoh mau bagaimana,"balas Kinar dengan berbisik pula.

Pria itu terkekeh."Ya udah, nurut aja sama Kakak-kakak kamu ya. Kita semua menginginkan yang terbaik untuk kamu."

"Iya, Kak." Kinar menarik napas panjang. Kemudian mereka pun membicarakan hal lain. Sementara Kinar terlihat banyak diam dan terlihat tidak fokus memikirkan nasibnya hingga makan malam tiba.

Pagi ini, Kinar berangkat ke kantor. Masih dengan mood yang buruk akibat pertanyaan demi pertanyaan tentang pacarnya yang ternyata masih berlanjut usai makan malam. Rasanya ia ingin sekali kakak-kakaknya segera pulang. Tapi, rasanya ia sangat berdosa jika berpikiran seperti itu. Mereka adalah harta yang paling berharga. Kinar masuk ke ruangan, meletakkan tas ke atas meja dan menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi.

"Kenapa, Kin?"tanya Dita khawatir. Pasalnya wajah Kinar tidak lesu dan pucat.

"Ah, pusing!" Kinar memegangi kepalanya.

"Sakit? Kok pucat gitu? Istirahat aja sana di ruang kesehatan,"saran Dita.

Kinar menggeleng."Aku enggak apa-apa kok. Cuma...kepikiran sesuatu aja." Ia memejamkan matanya.

"Ya kan kalau kamu banyak pikiran, kerjaan juga enggak baik, Kin."

Kinar menarik napas panjang."Iya. Jadi, kakak-kakakku pada datang..."

"Oke...terus?" Dita mendengarkan dengan saksama.

"Minggu lalu aku bohong sama mereka. Aku bilang aku punya pacar. Itu tuh...supaya mereka enggak terus-terusan nanyain. Eh...sekarang mereka semua malah datang dan...mau ketemu pacarku."

Meetbooks

Dita membelalakkan matanya."Ya ampun, Kin. Kok segitunya kakak-kakak kamu. Tapi, pasti ada alasan kan kenapa mereka seperti itu. Mereka sayang sama kamu."

Kinar mengangguk."Iya...aku tahu mereka sayang sama aku, Dit. Pasti khawatir juga sama kondisiku sekarang. Tapi, kekhawatiran mereka bikin aku tertekan...dan pada akhirnya aku bohong.

Sekarang aku semakin tertekan dengan kebohongan aku sendiri."

Dita tersenyum sembari mengusap lengan Kinar."Ya udah, tenangin diri kamu dulu, Kin. Karena kalau kamu panik begitu, enggak akan bisa Nemu solusi. Yang ada semuanya berantakan. Lagi pula, sepahit apa pun...kejujuran adalah jalan terbaik."

Kinar menatap Dita, ia tersenyum lebar."Thanks, Dit. Kalau memang jalannya harus begitu...aku bakalan jujur sama keluarga aku."

Meebooks

"Nah gitu dong. Kita harus berani menghadapi resiko. Enggak apa-apa dimarahin, tapi kan cuma hari itu aja. Besok-besoknya kamu enggak perlu merasa terbebani sama kebohongan kamu itu."

"Oke." Kini Kinar jadi sedikit bersemangat. Lagi pula jika dipikir-pikir masalahnya tidak serumit itu.

Pintu ruangan terbuka. Wanita dengan stelan kerja bewarna abu-abu masuk dengan menyandang tas dengan merk ternama.

"Halo...halo!" Yuni tergesa-gesa duduk di kursi kerjanya. Ia memang sedikit terlambat datang ke kantor.

"Telat enggak, Yun?" Dita melihat jam tangannya.

"Satu menit lagi waktu habis, aku sampai." Wanita itu tersenyum dengan santainya seolah-olah sedang tidak terjadi apa-apa."Kena tegur juga sih sama senior."

"Senior yang mana?"tanya Kinar.

Meetbooks

"Tadinya di sana ada senior Gian,Senior Asha, Senior Hardi, dan...senior Bara." Yuni senyum-senyum sendiri. Sebutan 'senior' hanyalah sebutan yang diciptakan oleh tiga dara di ruangan itu, Kinar, Yuni, dan Dita. Jika bertemu, mereka akan memanggil 'kak' atau 'Mas'.

"Terus yang marahin siapa?"tanya Dita.

"Kak Asha dong...kalau yang lain cuma senyum aja." Yuni mulai menyalakan komputernya.

"Bukan marahin kali, Yun, memperingatkan aja kalau lain kali harus lebih tepat waktu. Biar kamu enggak ngos-ngosan gitu sampe sini,"kata Kinar.

"Iya juga sih..." Yuni terkekeh.

"Tapi, tumben ya mereka bisa barengan hari ini. Biasanya kan pasti salah satunya dinas luar,"kata Dita sambil mengklik *mouse*nya.

"Ada *meeting* mungkin." Kinar ikut mengomentari walaupun ia tidak begitu tahu tentang senior itu. Maksudnya ia hanya sekedar tahu bahwa mereka senior. Selebihnya ia berusaha tidak ingin tahu sebab bukan urusannya.

"Kak Bara ganteng banget!" Yuni menopang dagu, memasang tampang 'mupeng' pada pria tiga puluh lima tahun yang kebetulan baru saja melintas di depan ruang kaca mereka.

"Kalau itu sih enggak usah ditanya, ganteng dari lahir,"sahut Dita.

"Iya memang. Udah punya pasangan belum ya?"kata Yuni penasaran. Kali ini ia menatap Dita dengan serius.

Dita terkekeh."Mau jadi pacar beliau?"

"Memangnya bisa?" Yuni kembali menatap layar komputernya."Sayangnya aku udah punya kekasih hati."

"Ya coba aja,"balas Dita.

"Masih single beneran?" Tatapan Yuni kembali fokus pada Dita.

Meetbooks

Dita mengangguk."Single...keren kan? Tapi, nggak tahu...udah punya pasangan apa belum. lihat dia jalan sama cewek sih."

Yuni Katanya sih belum. Dan...sejauh ini enggak pernah ada yang bergidik ngeri."Jangan-jangan enggak suka cewek."

Dita mengangkat kedua bahunya."Ya enggak perlu berpikiran buruk juga, sih. Mungkin aja

memang beliau belum pengen punya pasangan. Sama kayak Kinar."

Lalu terdengar suara decakan sebal dari mulut Kinar, bahkan sekarang wanita itu setengah membanting ponselnya. Dita dan Yuni memandang Kinar dengan heran. Wajah Kinar terlihat sangat stres, padahal beberapa menit lalu ia sudah terlihat baik-baik saja. Lalu, wanita itu mulai sadar sedang diperhatikan.

"Ada apa?"tanyanya dengan santai, lalu pura-pura sibuk.

"Masih kepikiran soal tadi?"tanya Dita iba.

Kinar tersenyum tipis."Sedikit. Tapi, ya...bukan masalah."

"Kenapa?"tanya Yuni bingung. Ia belum mengerti apa yang sedang terjadi saat ini.

"Kamu tahu kan, kalau aku itu harus punya pacar..."

Yuni mengangguk-angguk."Oh...yang waktu itu kamu ceritakan?"

Kinar mengangguk."Iya. Jadi, aku bohong sama semua keluargaku...kalau aku udah punya pacar. Sekarang, mereka ambil cuti supaya punya waktu untuk ketemu pacar aku itu."

"Astaga...terus gimana?" Yuni ikutan iba pada Kinar.

Kinar menggeleng pasrah, kini air matanya mengalir perlahan.

Meetbooks

"Kin, kita juga belum menikah kok. Jangan pikirkan soal kamu yang belum nikah-nikah." Dita mencoba menghibur Kinar.

"Setidaknya kalian punya pasangan, Ta,"ucap Kinar lirih.

"Sama aja kan...kita juga punya pasangan belum dilamar-lamar juga,"kata Yuni seraya menghampiri Kinar.

"Kin, tadi kan kamu udah baik-baik aja. Semua ini hanya tentang waktu kok. Sekuat apa pun kamu berusaha mengejar jodoh, kalau misalnya si jodoh datangnya tahun depan...ya akan tetap tahun depan. Enggak bisa tiba-tiba datang sekarang." Dita mengusap-usap punggung Kinar.

Kinar menghapus air matanya."Iya...iya, aku ngerti. Terima kasih...udah bikin aku kuat."

"Itulah gunanya teman, Kin." Yuni memeluk Kinar lalu diikuti oleh Dita.

Meetbooks

Perlahan kondisi hati Kinar membaik. Ia bisa kembali fokus bekerja meskipun sesekali ia dirundung kegelisahan. Rasanya ia jadi tidak ingin pulang. Takut ditanya macem-macem lagi. Rumah seakan jadi neraka sekarang.

"Yuk makan siang!"kata Dita setelah melihat jam tangan yang sudah menunjukkan jam makan siang.

Yuni dan Kinar melihat jam tangan bersamaan. Ternyata waktu berlalu begitu cepat sampai mereka

lupa waktu. Mereka berdua mengangguk, lalu keluar ruangan. Semua karyawan, masing-masing keluar dari ruangan mereka.

Saat baru saja keluar dari ruangan, Kinar tak sengaja berpapasan dengan Bara. Ia kaget, namun

tersenyum dengan cool sekali."Hai!" Lalu ia berlalu begitu saja.

Dita langsung bisa menormalkan keadaan.

Ia tersenyum pada pria itu."Kak..."

Bara dan Yuni memekik sambil berpelukan dan menatap tubuh pria itu yang berjalan menjauh.

"Kalian kenapa sih?" Kinar menatap kedua temannya heran.

"Senyumannya membuatku lupa diri, Kin." Yuni mengigit bibirnya sendiri.

“Iya, sayangnya kita udah punya pacar."

"Lah...kalian ini, kalau udah punya pacar kenapa suka sama Kak Bara?" Kinar geleng-geleng kepala.

"Kita cuma kagum, Kin,lagi pula mana mungkin pacaran dengan beliau, iya enggak?" Yuni terkekeh, lalu berjalan duluan menuju parkiran.

"Kin!" Dita menyenggol lengan Kinar sambil berjalan mengikuti Yuni.

"Kenapa?"

"Coba aja kamu pacaran sama Kak Bara,"saran Dita.

"Memangnya pacaran sama Kak Bara itu, bisa semudah membalikkan telapak tangan." Kinar geleng-geleng kepala."Aku ini siapa...terus Kak Bara itu siapa. Kayak langit dan bumi kali ah!"

"Ya ini kan saran yang bagus." Dita tertawa geli.

"Saran yang sangat bagus, Dita. Saking bagusnya...aku enggak tahu bagaimana caranya berterima kasih." Kinar memasang tampang datar yang justru membuatnya semakin ditertawakan oleh Dita.

Tapi, kini kehadiran dua sahabatnya itu membuat hatinya sedikit tenang, setidaknya untuk saat ini.

♥♥♥

Meetbooks

Hujan turun dengan derasnya setelah hampir sebulan kemarau melanda. Semua orang bersuka cita menyambut datangnya hujan meski waktu mereka yang menggunakan kendaraan umum sedikit terbuang karena harus menunggu hujan reda. Begitu juga dengan Kinar.

Wanita itu menunggu di dekat pos satpam sambil menghirup aroma tanah basah. Saat sedang menikmati suasana hujan, pandangannya tertuju pada Pria yang baru saja keluar dan langsung menuju mobilnya yang sudah menunggu di lobi. Pria itu

adalah Bara. Mendadak jantung Kinar berdegup kencang mengingat pembicaraannya dengan Dita dan Yuni saat makan siang tadi. Dua temannya itu menyarankan agar ia mendekati Bara atau Hardi, yang memang kebetulan single. Tapi, bagi Kinar rasanya tidak mungkin. Apa lagi, saat ini ia hanya butuh pria sebagai pembuktian saja bahwa Ia memang memiliki pasangan. Sangat tidak lucu jika ia menggunakan Bara dan Hardi sebagi bahan leluconnya. Tentu ia bukanlah levelnya Bara atau Hardi.

Meetbooks

Sebuah mobil berhenti di hadapan Kinar. Kening Kinar berkerut, sepertinya ia tidak memesan taksi. Kaca dibuka, Leon tersenyum."Enggak kenal sama Kakaknya sendiri?"

Kinar menggaruk kepalanya."Iya, Kak."

Leon menyerahkan payung agar dapat dipakai Kinar untuk masuk ke dalam mobil.

"Kok pake dijemput segala, kak?"kata Kinar setelah ia masuk ke dalam mobil.

"Memangnya siapa yang bakalan antar kamu pulang? Pacar khayalan kamu itu?" Leon melajukan mobilnya keluar dari area itu.

Kinar memanyunkan bibirnya."Pacar khayalan gimana sih, Kak?"

"Kamu bohong kan soal pacar kamu itu?"

Kinar tidak bisa lagi mengelak. Leon memang paling tahu jika ia berbohong. Wanita itu mengembuskan napas berat."Iya."

"Terus? Gimana selanjutnya?"

"Enggak tahu,"balas Kinar pasrah.

"Nggak tanggung jawab!"

"Apaan sih, Kak. Ya udah...nanti Kinar jujur aja sama semuanya kalau Kinar memang bohong." Suara Kinar bergetar seperti mau menangis. Ia memang wanita dewasa, tapi ia tetap menjadi anak kecil saat berada di hadapan kakak-kakaknya terutama Leon.

"Yakin? Jadi, udah siap dijodohkan?" Leon memberikan tatapan jahatnya pada sang adik.

"Nggak juga." Kinar membuang pandangannya ke luar.

"Saran kakak sih...kamu tetap lanjutkan kebohongan kamu itu,"kata Leon dengan tenang.

"Wah, ngajarin bohong ya?" Kinar melotot.

"Ya daripada dijodohkan, memang sih...yang kita carikan memang kualitas premium, tapi...itu enggak bisa menjamin kebahagiaan kamu kan, Kin. Makanya...kamu cari pasangan sendiri aja. Ya setidaknya yang bisa bikin kamu nyaman."

"Tapi,enggak semudah itu kan, Kak? *Weekend* itu tiga hari lagi loh. Mau cari pasangan dimana? Memang bisa di*download*?" Kepala Kinar rasanya sudah berasap merasakan ini semua.

"Cari jodoh di aplikasi jodoh itu dong,"saran Leon.

"Nggak mau." Kinar menggeleng. Sepertinya itu bukan jalan terbaik untuk saat ini.

"Terus gimana dong? Kakak udah berusaha kasih saran sih, dek."

"Kakak ini sama aja kayak temen-temen aku. Ngajarin yang sesat." Kinar mendengus sebal.

"Memangnya saran temen kamu apa?"tanya Leon penasaran.

"Deketin senior."

"Siapa?

Meetbooks

"Namanya Kak Bara. Tapi, nggak mungkin deh."

Kinar menggeleng.

"Single?"

Kinar mengangguk.

"Coba aja. Ide bagus tuh..."

Kinar melotot."Kenal juga enggak, Kak. Orangnya jarang ngomong, jarang di kantor juga...dan waktu Aku tuh cuma tiga hari."

"Nggak ada salahnya dicoba, kan?"kata Leon.

"Nggak tahu deh ...kakak malah bikin aku pusing." Kinar memejamkan matanya.

Jalanan padat sekali karena hujan. Kemacetan terjadi di beberapa titik dan didominasi oleh mobil. Untungnya itu tidak berlangsung lama. Mobil yang ditumpangi Kinar dan Leon bisa sampai ke rumah. Kinar masuk ke dalam rumah sambil bersembunyi di belakang tubuh Leon.

"Badannya Leon itu kerempeng, salah orang kalau mau sembunyi, kin,"kata Bima saat melihat dua adiknya itu masuk.

"Siapa yang sembunyi." Kinar berkilah, lalu meraih Kahlil dan mencium pipi keponakannya itu."Mana Irham dan Lana?"

"Bobok,"jawab Kahlil.

"Kamu enggak diantar pacar kamu, Kin?"tanya Qiana.

Leon dan Kinar bertukar pandang. Kinar pun cepat-cepat menggeleng."Tadi, dia tugas luar...jadi

enggak di kantor." Kali ini Kinar kembali merutuki mulut jahatnya yang sudah kembali berbohong.

"Namanya siapa,sih, Kin?"tanya Citra.

Kinar terlihat kebingungan. Harus menyebut sebuah nama, tapi siapa."Bara." Nama itu spontan keluar dari mulutnya.

"Oh...Bara." semua mengangguk-angguk. Sementara itu Leon tertawa geli di tempat duduknya.

"Jadi, bisa kan...kita ketemu sama Bara? Ketemuan di luar juga enggak apa-apa. Tapi, baiknya sih dia datang ke sini ya,"kata Qiana.

"Iya. Bisa kan?"tatap Bima.

"Iya bisa, Kak. Nanti Kinar sampaikan sama Kak Bara,"jawab Kinar gugup.

"Wah, bagus kalau begitu. Jadi, kita mau masak apa nih menyambut calon anggota keluarga baru kita?" Rani membuka obrolan yang semakin membuat Kinar semakin tersudutkan secara tidak langsung.

"Kinar mandi dulu deh." Kinar buru-buru pamit ke kamar.

Sesampainya di kamar, Kinar memandang dirinya di depan cermin. Dipukul bibirnya sendiri dengan pelan.

"Kinar...barusan ngapain? Bilang pacar kamu namanya Bara? Ngaca, Kin, ngaca!" Kinar bicara sendiri di depan cermin."Ah, ya udah...nanti bilang aja kalau Kak Bara keluar kota pas *weekend*." Akhirnya Kinar mempunyai solusi.

Meetbooks

♣♣♣

Kinar merenung sambil mengetukkan bolpoint yang ia pegang ke atas meja. Sepanjang jam kerja, ia masih saja kepikiran tentang ucapan Leon yang menyarankan untuk melanjutkan kebohongannya. Tapi, bagaimana cara bicara pada Bara mengenai hal ini. Bagaimana juga kalau ternyata Bara sudah punya

pasangan. Kinar memegang kepalanya dengan stres. Kemudian ia bangkit saat Dita dan Yuni memberi kode untuk makan siang. Mereka menuju salah satu tempat makan yang tidak jauh dari kantor.

Mereka bertiga masuk dan mengedarkan pandangan mencari meja kosong. Tidak ada pelayan yang menyambut karena semuanya tampak sibuk.

"Hai!" Gian menyapa tiga wanita itu.

Tiga dara itu menoleh, lalu cukup terkejut dengan kehadiran para senior di sini. Pertemuan yang tidak disangka.

Meetbooks

"Halo, Kak!"

"Mau makan siang?"tanya Bara.

Ketiga wanita itu mengangguk.

"Ya udah kita duduk barengan aja yuk, biar rame,"ajak Bara.

"Jangan dong, kita kan mau bicarain sesuatu yang hanya kita aja yang tahu." Asha menolak sambil memberikan tatapan tajam pada ketiga wanita itu.

"Ya enggak apa-apa kan cuma makan aja. Nggak ada salahnya." Hardi menimpali.

"Nggak!"kata Asha dengan keras hati.

Dita, Kinar,dan Yuni bertukar pandang.

"Enggak apa-apa, kak. Kita memang mau duduk di sana kok. Permisi, selamat makan siang." Dita menjawab. Kemudian ketiga wanita itu berbalik arah dan mencari meja yang kosong.

"Kupikir Kak Asha itu cuma bertindak tegas aja kalau di kerjaan. Ternyata orangnya memang begitu, nggak asyik,"omel Dita sambil berjalan menuju meja yang kosong di sudut ruangan.

"Udah ah." Kinar menenangkan Dita.

"Masalahnya ya kita juga enggak mau kok satu meja sama mereka. Iya, kan? Cuma kalau Kak Bara nawarin masa kita tolak, kan enggak enak." Dita berusaha menghirup udara dalam-dalam untuk merilekskan diri.

"Ya udah mau gimana lagi kan...memang enggak pantes juga kalau kita duduk sama mereka. Mereka kan punya urusan yang enggak boleh kita campuri,"kata Yuni sambil memanggil pramusaji.

"Ternyata bener ya, gosip di kantor soal Kak Asha." Dita masih belum berhenti mengomel.

"Gosip apa?"tanya Kinar.

"Kalau Kak Asha itu posesif banget sama teman-temen cowoknya itu. Kan dia perempuan sendiri ya...jadi ngerasa agak gimana gitu kalau ada wanita lain di antara mereka, kayak merasa tersaingi,"jelas Dita sambil menerima buku menu yang disodorkan pramusaji.

Kinar tersenyum saja, kemudian ia menoleh ke arah meja dimana para senior duduk. Secara kebetulan, Bara juga tengah menatap ke arah mereka. Kinar tersenyum pada Bara, dan mendapatkan balasan dari Pria itu.

"Bar, denger omongan aku enggak sih?"Asha menepuk lengan Bara dan menoleh ke arah tatapan Pria itu.

Kenapa?"

Asha mendecak sebal, kemudian mendadak moodnya hilang untuk mengulang ucapannya lagi pada Bara."Nggak jadi."

"Oh ya udah,"balas Bara yang kemudian berbicara pada Hardi.

Itu semakin membuat Asha kesal pada Bara. Lelaki satu itu memang tidak pernah peka. Seharusnya kalau ia kesal seperti ini, Bara memaksanya mengulang apa yang ia ucapkan tadi. Tapi, Asha lupa bahwa Bara memang seperti itu.

"Sini jelasin sama aku aja, Sha." Gian mencolek Asha.

"Udah ah, udah males." Asha merengut

"Oh ya udah,"balas Gian.

Asha memutar bola matanya dengan kesal."Laki-laki sama aja."

"Mungkin enggak sih...kalau Kak Asha itu pacarnya salah satu dari mereka?" Tiba-tiba saja Kinar melontarkan pertanyaan yang tidak biasa itu. Sebab biasanya Kinar tidak suka mencampuri urusan orang lain.

"Mungkin aja sih, tapi...ya enggak tahu juga,"jawab Dita.

"Udahlah, males ah...bales manusia sombong itu."

"Oke." Kinar mengangguk dan mereka bertiga pun membahas masalah yang lain.

Usai makan siang, mereka langsung kembali ke kantor. Dan saat hendak masuk ruangan, Kinar tak sengaja menangkap bayangan Bara baru saja naik ke tangga.

"Aku ke toilet dulu ya." Kinar langsung pergi tanpa menunggu balasan dari Dita atau pun Yuni. Ia berjalan cepat mengikuti Bara.

Bara masuk ke dalam ruangannya. Kinar menarik napas dalam-dalam. Entah setan apa yang sedang merasuki dirinya, ia nekad mengetuk pintu ruangan Bara. Kemudian mendapat jawaban dari dalam, mempersilahkan Kinar masuk.

Bara terkejut saat tahu yang berkunjung ke ruangannya adalah Kinar."Eh...halo, silahkan duduk."

Kinar tersenyum."Terima kasih, Kak." Kinar duduk dengan gemetaran.

"Ada yang bisa saya bantu,Kinar?"tanya Bara.

Kinar sedikit deg-degan saat Bara menyebut namanya. Ia merasa istimewa pria itu mengenalinya. Tapi, bukan saatnya membahas itu sekarang.

"Kak,"panggil Kinar.

"Iya?"

"Ayo menikah!"ucap Kinar spontan. Suasana menjadi hening beberapa detik. Bara pun tampak terkejut, ia sempat menatap Kinar dengan wajah bingung.

"Oke,"jawabnya kemudian.

"Apa?" Kinar terperanjat. Kini ia justru yang terlihat sangat kaget.

"Iya, kita menikah. Saya terima lamaran kamu,"jawab Bara cepat.

"Tapi..."

Meetbooks

"Tulis nomor ponsel kamu ya di sini. Alamat rumah kamu juga." Bara menyodorkan ponselnya pada Kinar. Kemudian pria itu meraih telepon dan tampak menghubungi seseorang di sana.

Kinar tertegun, menatap benda tipis bewarna hitam di hadapannya. Dengan ragu ia meraih ponsel Bara dan menuliskan nomor ponsel serta alamat lengkapnya. Kemudian meletakkan lagi di hadapan

Bara. Pria itu meletakkan gagang telepon,kemudian mengambil ponselnya.

"Oke...Kinara Putri Hadi." Bara menyimpan kontaknya dengan nama lengkap Kinar.

Kinar melongo."Kakak tahu nama lengkap saya?"

Bara terkekeh."Ya iyalah tahu. Kan mau disebut pas akad nikah."

Wajah Kinar merona seketika."Kak..."

"Nanti saya datang ke rumah kamu. Kamu nggak keberatan kan?"tanya Bara.

Kinar menggeleng pelan. Sebenarnya ia bingung dengan apa yang terjadi saat ini. Pasalnya ia sedang dirasuki 'setan' tiba-tiba mengajak Bara menikah. Lebih bahayanya adalah, ia tidak begitu mengenal Bara secara pribadi. Ia hanya tahu Bara adalah seniornya di pekerjaan.

Bara melihat jam tangannya." Sebenarnya Saya mau *meeting*, jadi...saya tinggal dulu ya? Kalau kamu masih mau di sini...nggak apa-apa juga kok."

Kinar cepat-cepat berdiri."Saya balik ke ruangan saya, Kak. Maaf mengganggu."

Bara berdiri, kemudian berjalan membuka pintu."Ayo...kita keluar."

Kinar mengangguk, ia berjalan keluar. Bara pun berjalan mensejajarkan langkahnya dengan Kinar.

"Kak, soal tadi...maaf, jangan dianggap serius,"kata Kinar saat mereka sudah berada di depan ruang *meeting*.

Bara menyelipkan kedua tangannya di kedua kantong celananya."*Hmmm*...kita lihat saja nanti." Pria itu mengedipkan sebelah matanya."Selamat kerja." Diusapnya puncak kepala Kinar sebelum ia benar-benar masuk ke dalam ruang meeting.

Kinar memegang kedua pipinya yang kini teras panas. Apa yang sudah ia lakukan barusan?

♣♣♣

Bara menghentikan mobilnya tepat di depan rumah bewarna putih. Ia melihat alamat di ponselnya sekali lagi, memastikan bahwa nomornya sama. Ia sedikit menyemprotkan sedikit parfum ke lehernya, lalu keluar. Tak lupa membawa bungkusan martabak yang ia beli di perjalanan menuju ke sini. Pria itu memencet bel dua kali. Lalu menunggu sekitar satu menit sampai pintu dibuka. Tidak ada yang membuka pintu, ia memencetnya sekali lagi. Beberapa detik kemudian, seorang wanita bertubuh sedikit gemuk muncul di hadapan Bara.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, cari siapa ya?"

"Saya ingin bertemu dengan pemilik rumah ini, Mbak,"jawab Bara dengan sopan.

"Kamu...?" Qiana memperhatikan penampilan Bara dari atas sampai ke bawah. Rapi, bersih, dan terlibat berasal dari kalangan keluarga berada.

"Perkenalkan saya..."

"Bara!"tebak Qiana dengan setengah berteriak.

Bara mengangguk."Iya, Mbak. Saya Bara...."

"Ya ampun, ayo masuk...masuk!" kata Qiana bersemangat.

Bara terlihat kebingungan."Ini rumahnya Kinara kan, Mbak?" Bara memastikan, sebab ia takut salah rumah.

Meetbooks

"Iya. Masa rumah pacar sendiri enggak tahu sih. Kamu itu kebangetan banget tahu enggak." Qiana menyeret Bara ke ruang keluarga.

Semua mata tertuju ke arah sumber suara. Mereka terlihat bingung melihat Qiana menarik paksa tangan seorang pria asing.

Bima langsung berdiri dan menatap Bara dengan tajam."Siapa dia?"

"Ini Bara, pacarnya Kinar,"jelas Qiana.

"Wah...akhirnya kamu berani juga datang ke sini,"kata Bima dengan nada dingin. Terdengar sedikit menyeramkan. Tapi, bukan masalah bagi Bara.

"Ah, Iya. Sebelumnya saya minta maaf karena tidak pernah datang ke sini. Sebab Kinar enggak kasih izin." Bara membungkukkan badannya sebagai permintaan maaf.

"Ya udah, silahkan duduk, Nak Bara,"kata Anaya.

Meetbooks

Bara tersenyum, kemudian ia menjabat tangan semua orang yang ada di sana. Setelah itu si duduk di sofa yang masih kosong. Kini, semua orang yang ada di sana tengah menatapnya. Seolah-olah ia adalah seorang terdakwa.

"Saya bawakan martabak. Semoga suka."

Wah, enak nih kalau makannya sambil minum teh atau kopi ya." Citra meraih bungkusan martabak."Yuk, Ran, bikin minum."

“Terima kasih ya, Bara, sudah dibawain martabak. Itu makanan favorit keluarga ini,"kata Anaya.

"Alhamdulillah kalau begitu, Ibu. Saya senang dengernya."

"Leon, panggil Kinar sana,"perintah Bima.

"Oke." Leon segera menuju kamar Kinar. Pria itu mengerutkan keningnya saat melihat adiknya itu malah sedang tidur."Lah, kenapa malah tidur." Ia pun mengguncangkan tubuh Kinar."Dek..."

Meetbooks

Kinar tidak terusik dengan kehadiran Leon.

"Kinar!!"teriak Leon.

"Kenapa...,"jawab Kinar dengan nada malas dan mengantuk.

"Bangun!"

"Kak, Kinar itu capek...ngantuk, makan malam aja duluan."

"Siapa yang ngajakin makan malam. Pacar kamu tuh di bawah!"

Kinar tertawa."Pacar dari Hongkong!"

"Iya, dari Hongkong! Ya udah, dia udah datang tuh lagi ngobrol sama Kak Bima!"

"Pacar mana sih, Kak. Kan Aku enggak punya pacar."

Leon menyentil telinga Kinar."Pacar bayaranmu itu, si Bara!"

Kinar tersentak."Bara? Seriusan dia datang?"

Leon mengangguk.

Kinar tertawa keras, Leon sampai terheran-heran dibuatnya."Bangun tidur kesambet apa sih." Ia pun menarik Kinar secara paksa agar keluar dari kamar.

"Kakak ih...apaan sih,"protes Kinar. Namun, Leon tidak peduli. Ia terus menarik Kinar sampai ke ruang keluarga.

"Astaga!!" pekik Diana.

Semua mata tertuju pada Kinar yang diseret paksa oleh Leon. Pandangan Kibar langsung tertuju pada pria tampan yang sedang duduk.

"Astaga! Kak Bara!!" Kinar memegang kepalanya.

"*Kan aku dah Kate*...tak mau dengar,"kata Leon menirukan bahasa di sebuah film kartun animasi anak-anak. Kemudian ia duduk kembali.

Bima melotot."Kamu...belum mandi?"

Kinar menggeleng. Kemudian ia melihat bayangan dirinya di lemari kaca yang tak jauh dari sana. Muka, rambut, dan bajunya lusuh."Ki...Kinar mandi dulu. Permisi!" Wanita itu berlari cepat ke dalam kamar sampai ngos-ngosan.

"Tadi, beneran Kak Bara? Ngapain dia di sini...astaga!" Kinar panik sendiri."Apa jangan-jangan dia mau lamar aku? Eh...memangnya aku siapa? Atau dia mau nuntut karena aku sudah melakukan hal

yang membuat dia enggak nyaman?" Kinar mondar-mandir di dalam kamar mandi.

"Ah, nggak tahu ah. Mandi!" Kinar segera mandi.

"Silahkan diminum, Bara,"kata Citra.

"Terima kasih, Mbak."

"Siapa nama lengkap kamu?"tanya Bima.

"Barananda Ikhsan,"jawab Bara.

Bima mengangguk-angguk. Kemudian ia mengambil potongan martabak yang sudah tersedia di piring.

Meetbooks

"Udah gitu doang nanyanya?"bisik Citra.

"Iya. Sudah cukup!" Bima terkekeh.

Qiana menatap Bara."Jadi, Bara...kami semua adalah kakak-kakaknya Kinar. Kami sengaja cuti loh supaya bisa ketemu sama kamu. Tadinya Kinar janjinya weekend. Ternyata malam ini kamu udah datang."

"Iya, Mbak. Ya selama ini...hubungan kami memang tidak begitu dekat. Kinar seperti memberikan jarak yang begitu jauh."

"Iya, Kinar memang suka begitu,"komentar Citra.

"Untungnya kamu sabar ya,"tambah Anaya.

Alhamdulillah, Ibu, begitulah cinta." Bara tersenyum begitu manis.

"Ya ampun,jadi...selama ini Kinar aja yang enggak bener." Cita menggelengkan kepalanya heran.

Sementara itu, Leon hanya terdiam menatap Bara. Ia jadi bertanya-tanya, sandiwara apa yang sedang dilakukan oleh Kinar. Sikap Bara sebagai seorang pria benar-benar terlihat manis dan begitu meyakinkan. Bara terlihat sebagai laki-laki yang benar-benar serius pada Kinar. Akhirnya Kinar muncul, dengan penampilan yang rapi, tidak seperti tadi.

"Kinar...sini!"panggil Bima.

"Iya, Kak." Kinar melangkah dengan takut-takut sambil mencuri pandang ke arah Bara. Ia takut sekali Bara menceritakan apa yang terjadi di kantor siang tadi.

"Kalian sudah menjalin hubungan kan?"

"Iya, Mas,"jawab Bara dengan begitu yakin.

"Kami berharap, kalian segera menikah!"kata Bima tegas.

Kinar memejamkan matanya, menunduk, sama sekali tidak berani mencuri pandang ke arah Bara. Pria itu pasti kebingungan atas drama yang ia buat.

"Baik, Mas. Oleh karena itu...saya datang ke sini. Ingin berkenalan dengan keluarga Kinar sekaligus menyampaikan niat baik saya, apakah saya boleh...menjalin hubungan yang serius dengan Kinar? Saya ingin melamar Kinar."

Kinar dan Leon terperanjat, mereka berdua bertukar pandang.

"La...lamar?"Kinar menatap Bara bingung.

Bara mengangguk."Iya, enggak ada alasan untuk mengulur waktu. Saya ingin menikahi kamu. Selama ini...kamu tidak mengizinkanku bertemu dengan keluarga kamu, tapi...sekarang aku tidak peduli lagi. Aku katakan perasaanku di hadapan keluarga kamu."

"Ah *so sweet*." Rani bersandar di pundak Leon.

"Tapi, Kak..." Kinar terlihat panik. Bagaimana bisa Bara bicara seperti itu, sementara lamaran konyol itu berlangsung siang tadi dan mereka tidak begitu dekat.

Meetbooks

"Kamu mau ngelak lagi?" Tatap Bima pada Kinar.

"Bukan ngelak, Kak. Tapi, memangnya ini enggak terlalu cepat soalnya baru pacaran." Kinar semakin panik.

Justru itu cara yang baik. Jadi, kapan kamu mau melamar Kinar secara resmi?"tanya Bima seolah sedang menantang Bara.

"*Weekend* ini, Mas. Saya akan bawa orangtua dan keluarga besar saya." Bara menahan tantangan Bima.

"Loh...kok jadi begini?" Rasanya Kinar ingin menangis saja.

"Kakak enggak cek tentang Bara secara detail? Biasanya kan begitu." Qiana memperingatkan.

Bima menggeleng."Dari nama lengkapnya, sudah tahu kok profilenya dia. Boleh juga...."

"Alhamdulillah kalau begitu, kami terima niat baik kamu, Bara. Kami akan mempersiapkan acaranya." Anaya tersenyum bahagia.

"Iya, Bu."

Bara menatap Kinar dengan begitu hangat. Jantung Kinar berdegup kencang. Entah kenapa perasaanya tidak enak. Mungkinkah Bara sedang merencanakan sesuatu sebagai balasan atas tingkah konyolnya siang tadi?

Jadilah Kinar dan Bara duduk berdua di ruang tamu usai 'wawancara' panjang dari kakak-kakak Kinar. Tapi, setidaknya Bara sudah dinyatakan lulus dari tahap itu. Keduanya saling diam, sesekali memandang dan menunduk lagi.

"Kin..." Bara memulai pembicaraan.

"Hei...hei...hei..."Leon datang dan duduk di salah satu sofa yang kosong.

Kinar memutar bola matanya."Kakak...kami mau bicara berdua."

Meetbooks

"Oke sebentar aja." Kini Leon menatap Bara."Kamu dibayar berapa sama Kinar biar mau jadi calon suami bohongannya Kinar?"

"Ish, Kakak!"tegur Kinar.

"Nggak dibayar apa-apa. Tahu-tahu dia datang ngelamar saya, Mas. Ya udah saya terima,"jawab Bara apa adanya.

"Kamu langsung mau gitu sama adek saya ini?"tatap Leon tak percaya.

"Iya, siapa yang enggak mau sama wanita secerdas Kinar." Kini tatapan Bara beralih pada Kinar dan mampu membuat hati wanita itu meleleh.

"Bagus!" Leon mengacungkan jempol."Tapi, kalian cuma pura-pura aja kan?"

"Nggak dong, Mas,"jawab Bara.

"Loh...kok?" Kinar menatap Bara dengan heran. "Ya kamu serius kan ngajak aku nikah? Aku pikir begitu...makanya aku terima."

Kinar menggelengkan kepalanya. "Iya, tap...tapi, Kakak mau gitu sama aku? Kita kan enggak saling kenal banget."

"Kalau memang begitu, kenapa kamu lamar saya padahal kita enggak saling kenal banget?" Bara membalikkan kata-kata Kinar.

Gadis itu tertegun."Soalnya...udah putus asa."

"Seputus asanya, kenapa laki-laki yang kamu ajak itu aku? Enggak Gian, Hardi, atau...temen-temen seangkatan kamu? Pasti ada dong yang single. Tapi,

kamu milihnya aku, kan? Berarti kita...." Bara menggantung ucapannya.

"Jodoh!" Leon menjentikkan jarinya.

"Tepat." Bara mengajak Leon tos. Kedua pria itu mendadak menjadi kompak.

Kinar menggaruk kepalanya."Tapi, kok mau sih...kan Aku cuma becanda."

"Jadi, enggak mau nih nikah sama aku? Orangtua dan kakak-kakak kamu udah setuju loh."

"Betul! kak Bima juga!"sambung Leon.

"Tapi, ntar kakak cuma main-main,buat bales dendam sama aku." Kinar jadi takut sendiri.

"Memangnya kamu udah melakukan kesalahan apa sama aku, Kin, sampai aku harus balas dendam. Lagi pula, aku sudah sampai sini. Enggak mungkin aku main-main,kan?"

“Oke...oke, berarti kamu rela menjadi suami adekku?"tanya Leon pada Bara."Tanpa bayaran apa pun?"

"Tentu ada bayaran, Mas,"kata Bara.

Leon dan Kinar melotot."Apa?!"

Bara menatap Kinar dengan mesra."Bayarannya...bersedia menjadi 'tawanan' resmiku dalam penjara rumah tangga, menemaniku seumur hidup."

Kinar tertunduk malu dengan wajah merona.

"*Halah*, sok manis! Tadi habis makan gula berapa ton??"Leon memukul lengan Bara.

"Nggak boleh syirik, Mas,"balas Bara sambil terkekeh.

"Ya udah kalian ngobrol lah. Saya tunggu kedatangan kamu dan keluarga, Bar!" Leon berjalan kembali ke dalam.

"Iya, Mas."

Kinar meremas tangannya sendiri usai Leon pergi. Suasana menjadi tidak nyaman lagi."Kak, aku...mau minta maaf karena sudah melamar kakak tiba-tiba. Sebenarnya itu aku lakukan spontan karena

sudah putus asa, weekend ini aku harus bawa pasangan ke rumah. Jadi, aku...beneran nekad."

"Dan...itu sudah terjadi, Kin. Kamu sudah punya pasangan *weekend* ini. Aku menerimamu. Enggak ada masalah lagi kan?" Tiba-tiba tangan Bara mengusap puncak kepala Kinar.

"Kak...kakak enggak sedang drama kan?" tanya Kinar cemas.

Bara meraih tangan Kinar dan menggenggamnya."Enggak. Aku beneran mau sama kamu kok. Sabtu nanti aku bawa orangtuaku ke sini ya. Tadi sudah ngomong kan sama kak Bima, kalau Sabtu ini lamaran."

"Aku masih enggak percaya. Soalnya kita kan..."

"Kenapa? Nggak pernah tegur sapa, atau ngobrol dekat? Tapi, kan...aku tahu kamu." Bara terkekeh."Sudah, jangan bikin hati kamu nggak enak sendiri. Fokus saja dengan apa yang ada di depan mata kita saat ini. Yaitu...sebuah pertunangan."

"Kakak suka sama aku?"tanya Kinar.

Bara terdiam, ia menatap Kinar begitu dalam."Aku enggak akan kasih tahu, aku cuma mau...kamu rasakan saja."

"Tapi..." Ucapan Kinar terhenti saat kecupan hangat melayang di pipi kirinya.

"Aku sudah pamit sama keluarga kamu tadi, sekarang...aku harus pulang. Sudah jam sepuluh. Sampai ketemu besok, sayang...." Bara melambaikan tangannya.

Meetbooks

Kinar mematung di tempatnya, ekspresinya sulit diartikan. Sekarang justru ia sedang merasa dipermainkan oleh permainan yang ia ciptakan sendiri.

♥♥♥

Bab 3

Suasana di kantor hening. Tiga dara di ruangan itu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Lalu ketenangan mereka terusik saat getaran ponsel Kinar berkali-kali terdengar. Kinar menoleh ke layar ponselnya, sebuah nomor tidak dikenal menghubunginya. Wanita itu mengabaikan telepon itu. Ia memang tidak suka mengangkat telepon dari nomor yang tidak ada di kontaknya. Jika ada sesuatu yang penting, pasti orang itu akan mengirimkan pesan, begitu pikirnya.

"Kin, hape kamu berisik banget sih, diangkat dong!"kata Dita.

Meetbooks

Kinar menggeleng."Nggak tahu siapa, takutnya ntar orang iseng lagi."

"Kali aja penting, Kin,"kata Yuni.

"Oke deh, nanti kalau nelpon lagi,"balas Kinar sambil meneruskan pekerjaannya. Suasana menjadi hening lagi, sebab mereka kembali fokus.

"Sayang, ayo makan siang!" Tiba-tiba Bara muncul di balik pintu.

Kinar, Yuni, dan Dita menoleh ke arah pintu bersamaan. Kemudian suasana hening dan mereka bertukar pandang, siapa yang dimaksud Bara?

Bara masuk dan menghampiri Kinar."Kamu ini udah jam makan siang kok belum keluar juga sih. Aku nungguin. Tadi aku telpon-telpon enggak diangkat."

"Jadi, itu kakak?" Kinar tercengang.

Dita dan Yuni menganga. Mereka melayangkan tatapan meminta penjelasan pada Kinar. Kinar hanya bisa tersenyum.

"Iya. Makanya disimpan ya nomornya. Ayo, sayang..udah jam makan siang,"ajak Bara tak sabar.

"Kak...kenapa enggak makan aja sama yang lainnya,"kata Kinar pada Bara.

"Enggaklah, sekarang aku maunya makan sama pacar aku." Bara tersenyum sambil melayangkan tatapan mesranya pada Kinar.

"Kalian pacaran?"tanya Dita.

"Hmmm...kita itu..." Kinar kebingungan.

"Iya. Kita pacaran. Jadi, hari ini Kinar makan siang sama saya dulu ya,"kata Bara pada Yuni dan Dita.

"Iya, Kak." Dita dan Yuni mengangguk bersamaan.

Kinar buru-buru bangkit karena Bara menarik lengannya. Kini pria itu memeluk pundaknya dan membawa keluar.

"Kak, dilihatin orang,"bisik Kinar sambil menunduk.

"Mereka punya mata, ya tentulah ngelihatin." Bara terus berjalan sambil mengeratkan pelukan di pundak Kinar.

"Tapi, kan...enggak enak, kak. Ini wilayah kantor."

"Sesekali enggak apa-apa,"balas Bara santai.

Sementara itu, Hardi, Gian,dan Asha tampak berdiri di dekat resepsionis. Mereka semua mematung saat melihat Bara datang bersama wanita. Ini menjadi pemandangan yang tak biasa sebab Bara memang tidak pernah bersama wanita mana pun di kantor ini kecuali Asha.

"Ngapain kamu bawa dia?"tanya Asha dengan nada jutek.

Bara menatap ke arah Kinar, tatapannya berbinar,"Aku makan siang sama dia."

"Aku enggak mau ada orang lain ya." Asha masih saja angkuh dan posesif seperti kemarin.

"Kami mau makan berdua aja. Kalian...ya pergi aja."

"Oh...oke-oke! Sukses bro!" Gian mengacungkan jempolnya dan berjalan keluar.

"Kamu nggak ikut sama kita?" Asha seperti tidak percaya.

"Iya. Aku mau makan sama pacarku."

"Pacar?"

Langkah Gian dan Hardi terhenti, mereka berbalik arah."Wah, tiba-tiba udah punya pacar aja."

Meetbooks

"Yoi! Ya udah kita duluan ya,"kata Bara.

Kinar melemparkan senyuman pada semua yang ada di sana. Namun, hanya Gian dan Hardi yang membalas. Asha terlihat tidak suka.

"Nggak usah gitu!" Gian menyenggol lengan Asha.

"Ya masa gara-gara cewek dia enggak ikutan makan siang sama kita,"protes Asha.

"Kan nggak ada keharusan juga Bara harus makan siang sama kita. Santai aja kali...." Hardi memeluk pundak Asha dan membawa wanita itu keluar dari kantor.

"Bara lagi mainin drama apa sih!"kata Asha setelah mereka di dalam mobil.

Hardi tertawa."Kau ini kenapa eh? Sewot banget."

"Dia enggak rela,bro, kalau Bara udah punya pacar,"sahut Gian.

Meetbooks

"Sha,Sha...terima dong. Nanti kamu juga bakalan punya pacar. Kau harus ikhlas. Tapi, kau ini tetap teman kami kok,"kata Hardi menghibur.

"Atau...kaunya suka sama Bara ya?"tebak Gian.

"Bukan gitu, kan selama ini Bara enggak pernah bilang kalau dia punya pacar. Terus sekarang...tiba-tiba aja gitu ada pasangannya. Jangan-jangan dia cuma bercanda."

"Kalau pun dia punya, nggak mesti diumumkan juga kan, Sha. Itu privasi dia loh." Gian memperingatkan.

"Berarti kita enggak dianggap temen,"balas Asha.

"Aku enggak merasa seperti itu. Pertemanan kita masih baik-baik saja. Kau merasa begitu karena memang kau itu enggak rela aja,"balas Gian.

"Ah, tahu ah!" Asha terlihat kesal. Tidak ada gunanya memperdebatkan hal seperti ini dengan lelaki. Mereka akan tetap tidak berpihak. Tapi, sayangnya ia juga tidak punya teman wanita.

"Kita mau makan dimana?"tanya Bara pada Kinar yang sedari tadi hanya diam. Sekarang mobil yang mereka tumpangi sudah melaju di jalan.

"Terserah, kakak." Kinar sedang tidak mood.

"Aku nggak tahu dimana restoran atau tempat makan terserah, sayang..."

"Kak, jangan panggil sayang,"protes Kinar.

"Kenapa enggak boleh?"tanya Bara.

Kinar membuang pandangannya ke arah luar jendela."Karena...kayaknya hubungan kita enggak bener deh, soalnya ...aku mengawalinya dengan kebohongan. Aku enggak bener-bener aja Kakak menikah."

Raut wajah Bara sedikit berubah."Nggak bisa diputusin gitu aja dong, ah...pokoknya sudah teruskan saja semua ini. Aku seneng-seneng aja kok."

"Masa sih? Kok bisa?"

Meetbooks

Bara tersenyum misterius. Kinar jadi curiga, jangan-jangan Bara ada maksud lain."Aku sudah menyetujui semua persyaratan dari kakak kamu. Kalau aku main-main, nggak mungkin aku mengeluarkan banyak untuk biaya resepsi pernikahan kita sesuai dengan keinginan Mama kamu..."

"Tapi, kita cuma sekedar tahu nama aja, kak, selama ini. Aku tuh...sebenarnya merasa enggak enak."Kinar jadi serba salah."Kakak seharusnya bisa

menolak untuk mengeluarkan sejumlah uang untuk biaya pernikahan."

"Itu kan memang kewajiban aku sebagai calon mempelai pria. Lagi pula, kenapa kamu mempersulit diri sendiri? Kamu sudah menemukan pasangan, kamu enggak akan ditekan oleh keluarga kamu. Aku juga setuju dengan hubungan ini. Aku sudah lamar kamu. Kenapa kamu masih berpikir ini akan...menjadi sesuatu yang buruk?"

"Aku takut..."

Meetbooks

"Kamu bisa cek profile aku di *google* kan? Siapa aku, semua ada di sana,"kata Bara yang kemudian mengarahkan mobilnya ke sebuah tempat makan."Yuk turun, Mama sama Papa udah nunggu."

"Apa? Mama siapa?" Kinar buru-buru turun dan mengejar Bara yang sudah keluar duluan."Nggak romantis banget main duluan aja." Wanita itu mengomel dalam hati.

Bara menghampiri meja yang sudah dihuni oleh sepasang suami isteri. Mereka adalah orangtua Bara. Langkah Kinar melambat saat sampai di meja itu.

"Ma, Pa, ini...pacar Bara, yang nanti...bakalan kita lamar pas *weekend*." Bara memperkenalkan Kinar.

Kinar mencium tangan mereka sembari tersenyum ramah.

"Akhirnya...kalian menunjukkan diri,"ucap Asri, Mama Bara.

"Menunjukkan diri?"ucap Kinar tanpa sadar.

Meetbooks

"Selama ini...kalian pacaran diam-diam kan? Maksudnya...tidak pernah menunjukkan hubungan kalian di depan kami. Padahal...Mama sama Papa enggak apa-apa loh."

Kinar menatap Bara bingung, sebenarnya apa yang sudah Bara katakan pada kedua orangtuanya?

Bara mengusap punggung tangan sang Mama."Iya, Ma. Maaf...sekarang kita kan sudah terbuka. Maksudnya kemarin kan kita belum ada

niatan menikah. Makanya kita tertutup. Nah, sekarang kita sudah siap. Iya kan, Sayang?"

"I...iya,"jawab Kinar dengan perasaan tidak enak.

"Jadi, ternyata kamu...adalah satu-satunya alasan Bara masih bertahan di kantor itu." Ikhsan, Papa Bara menimpali.

Kinar tercengang. Masih bingung dengan apa yang sedang terjadi. Ia seperti menjadi satu-satunya orang yang tidak tahu apa-apa di sini. Mungkin, ini selayaknya kejadian dimana Bara datang ke rumahnya. Tapi, Bara bisa langsung menyesuaikan diri dengan drama yang dibuat oleh Kinar tanpa mengetahui skenarionya. Sedangkan sekarang, sepertinya Bara memiliki skenario tersendiri, yang tak bisa terikuti oleh Kinar. Bahkan, tidak bisa ia tebak.

Asri tertawa."Kayaknya Kinar enggak tahu apa-apa deh, Pa."

"Iya, Tante...saya bingung." Mau tidak mau Kinar mengakui kebodohannya kali ini.

"Jadi, selama ini Papa nyuruh aku keluar dari kantor itu. Itu kan kantornya orang. Sedangkan kami memiliki usaha sendiri. Tapi, aku enggak mau, maunya di situ aja...supaya ketemu kamu terus." Bara mengedipkan sebelah matanya.

Kinar meneguk salivanya, apa yang dilakukan Bara barusan itu sangat seksi.

"Tapi, setelah kalian menikah...kamu bisa kan segera *resign* dari sana, Bar?"tanya Ikhsan penuh harap.

"Iya, Pa,"jawab Bara dengan lembut.

"Kinar, kamu suka warna apa?"tanya Asri. Sejak beberapa detik yang lalu,wanita paruh baya itu sibuk dengan ponselnya.

"Warna...*hmmm* warna peach,"jawab Kinar. Ya, ia suka warna peach. Begitu lembut dan menenangkan.

Asri mengangguk-angguk. Kemudian ia menunjukkan layar ponselnya."Kamu suka model yang mana?"

Kinar melotot, di sana ada gambar cincin dengan mata berlian."I...ini?"

"Karena waktunya sangat mepet, kamu pilih dari sini saja ya. Nanti ukurannya bisa dikirim juga. Ini ada kok. Ayo silahkan dipilih." Asri membiarkan ponselnya dipegang oleh Kinar.

Tangan Kinar gemetaran, ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia hanya bisa menggeser-geser layar sambil meneguk salivanya. Deretan gambar cincin itu begitu menggiurkan. Wanita mana yang tidak suka ditawarkan berlian. Tapi ia bingung menentukan pilihan. Semuanya bagus.

"Pilih aja, sayang,atau mau aku pilihkan?"bisik Bara.

Kinar menggeleng."Ini kayaknya mahal-mahal banget."

"Kalau kamu masih bingung, kita pilih warna dan model gaun aja ya." Asri mengambil ponselnya kembali. Kemudian menunjukkan beberapa gambar gaun pernikahan. Kedua wanita itu tampak sibuk sendiri. Sementara Bara dan Sang Papa pun terlibat pembicaraan masalah pekerjaan sambil menikmati makan siang mereka.

Asri dan Kinar sudah mengambil keputusan untuk gaun mana yang akan dikenakan Kinar saat resepsi pernikahan nanti. Begitu juga untuk gaun keluarga. Setelah itu mereka memilih cincin. Kinar tidak sadar bahwa selama itu, Bara memperhatikannya sambil senyum-senyum sendiri. Kinar terus mengatakan bahwa ini cuma main-main. Tapi, pada kenyataannya Wanita itu terlihat antusias membicarakan perihal rencana pernikahannya bersama sang calon Mama mertua.

Jam makan siang berakhir. Kinar dan Bara harus kembali ke kantor lagi. Kinar cukup puas dengan

acara siang ini. Tentu saja senang, ia baru saja mendapatkan berlian, walau masih diserahkan nanti, saat pernikahannya dengan Bara.

"Kayaknya seneng banget,"kata Bara saat mereka sudah di jalan pulang.

"Iya dong, habis dibelanjain ini itu sama Mama,"balas Kinar.

"Syukurlah kalau begitu." Bara tertawa dalam hati. Mungkin Kinar sedang tidak sadar dengan apa yang ia ucapkan barusan, saking bahagianya. Wanita itu menyebut 'Mama'.

Mobil terus melaju ke kantor. Kinar pun buru-buru keluar dari mobil dan langsung menuju ruangannya. Bara menggeleng-gelengkan kepalanya, ia biarkan wanita itu masuk terlebih dahulu.

"Bara!"

Bara menoleh ke sumber suara."Kenapa?"

Asha si pemilik suara mendekati Bara."Kamu tadi makan di mana? Kok enggak ketemu di tempat biasa?"

"Oh iya, tadi pergi ke restonya Mama,"jawab Bara sambil berjalan.

"Kok ke sana?"

Bara tertawa."Ya nggak apa-apa kan...Mama yang nyuruh aku bawa Kinar ke sana."

"Tunggu deh!" Asha menghentikan langkah Bara."Kamu beneran pacaran sama Kinar?"

Meetbooks

"Iya."

"Sejak kapan?"tanya Asha serius."Selama ini enggak pernah bawa pasangan."

"Enggak pernah bawa pasangan bukan berarti enggak punya pacar kan? Masalah hubunganku dengan Kinar itu privasi, Sha." Bara tersenyum, ia mulai tidak nyaman urusan pribadinya diusik.

"Bukan settingan?"tanya Asha tak puas.

"Asha, kamu harus tahu batas berbicara,"ucap Bara sambil menatap Asha dengan tatapan yang seolah mengatakan 'jangan terlalu mencampuri urusan pribadiku'.

Asha mengangguk-angguk dengan kecewa. "Oke!"

Bara tersenyum."Bagus. Aku duluan." Pria itu berjalan ke ruangannya sambil merogoh kantong celananya.

Sementara itu, Dita dan Yuni kini berdiri di hadapan Kinar, meminta penjelasan mengenai hubungannya dengan Bara.

"Kok...Kak Bara bilang kalian pacaran? Selama ini kamu sembunyikan dari kita, Kin?"tanya Yuni.

"Bukan gitu, aku..."Kinar bingung harus menjelaskan dari mana. Pasalnya ia juga tidak mengerti mengapa semua ini terjadi.

"Gini deh, Yun, ya itu haknya Kinar mau cerita apa enggak soal hubungannya dengan Kak Bara...." Dita menengahi.

"Iya, tapi...aku kan jadi ngerasa nggak enak, selama ini bilang Kak Bara ganteng, ya kayak memuja Kak Bara banget. Aku malu!" Yuni menutup wajahnya.

Kinar meringis, ia semakin bingung harus berkata apa."Iya udah enggak apa-apa kok. Ini memang semua salahku. Soalnya hubunganku dengan Kak Bara juga enggak jelas...jadi nggak tahu apa yang bisa aku ceritakan sama kalian."

"Jadi, selama ini sebenarnya kalian melakukan pendekatan ya. Cuma Kak Bara itu kadang ada kadang enggak?"tebak Dita.

"Ya kira-kira begitulah,"balas Kinar. Sebenarnya ini akan semakin rumit karena ia tidak menceritakan kejadian sebenarnya. Ia hanya belum siap dan tidak mau membuat keadaan semakin rumit.

"Iya...iya aku ngerti. Makanya Kinar enggak bilang ke kita juga, Yun, soalnya Kak Bara juga dulu belum ngasih kejelasan hubungan mereka." Dita berspekulasi sendiri.

"Oke...oke." Yuni mengangguk.

"*Sorry*...aku enggak maksud bohongin kalian, cuma keadaannya begitu." Kinar merasa tak enak hati.

"Ish, nggak apa-apalah, cuma kan kita bisa ikut senang kalau kamu punya pacar, Kin,"kata Yuni.

"Iya, mana kemarin galau banget. Kalau tahu begini, kan kita bisa bantu kasih tahu ke Kak Bara kalau kamu udah disuruh nikah." Dita terkekeh.

"Makasih,kalian perhatian banget" Kinar tersenyum haru. Lalu ponselnya berbunyi.

Kinar buru-buru mengambil ponselnya. Bara menghubunginya."Iya kenapa, Kak?"

"Enggak, cuma bilang aja...kalau aku ...kangen. *bye*!" Bara memutuskan sambungan.

Kinar menganga dengan mata terbelalak. Dita dan Yuni sampai mengerutkan kening mereka karena heran.

"Gila ini orang!"

"Siapa yang gila, Kin?"

"Kak Bara!"

"Hah?!!"

Kinar terkekeh."Bukan apa-apa. Ya udah yuk kerja."

Mereka kembali disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Satu jam berlalu, ponsel Kinar kembali berbunyi. Melihat sederetan nomor yang tertera, ia hanya bisa memutar bola matanya.

"Ada apa, Kak?"

"Mmmuuuahhh!!"

Sambungan langsung terputus. Kinar mematung di tempat, menatap ponselnya dengan bingung. Bara menghubunginya di jam kerja seperti ini hanya untuk menciumnya. Pria itu memang gila, pikirnya. Kinar

pun segera menyimpan kontak Bara dengan nama 'Si Gila'. Ia meletakkan ponselnya, dan kembali bekerja. Setengah jam kemudian, Bara menghubunginya lagi. Kinar menempelkan ponsel ke telinga kirinya. Kali ini ia tidak berkata apa-apa. Di seberang sana pun tidak ada suara selama beberapa detik. Kinar mengerutkan kening, dan hampir saja memutuskan sambungan. Tapi, tiba-tiba terdengar suara alunan lagu.

"Kucari kamu dalam setiap malam ,dalam bayang masa suram... Kucari kamu dalam setiap ruang, dalam ragu yang membisu..." **(Kucari Kamu-Payung Teduh)**

Kinar tercengang, tubuhnya membatu dan Kini ia sudah seperti balok es di bawah terik sinar matahari, meleleh.

♥♥♥

Bab 4

Jam kantor berakhir, Kinar menggeliat. Ia segera keluar karena Leon sudah menunggu di depan sana. Ia segera masuk ke dalam mobil sang kakak.

"Kak,"panggil Kinar.

"Hmmm..."

"Nggak apa-apa, Kinar ngantuk."

"Ya udah tidur." Leon mengusap puncak kepala Kinar. Adiknya itu langsung tertidur.

Sampai di rumah, Kinar langsung mandi dan kembali tidur. Ia tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi di rumah, yaitu kesibukan kakak-kakaknya

Meetbooks

mempersiapkan penyambutan keluarga Bara. Besok adalah lamaran Kinar. Itu menjadi berita yang sangat baik di keluarga ini. Sampai akhirnya, Qiana membangunkan Kinar dengan paksa.

"Kenapa sih, Kak. Kinar ngantuk!"protes Kinar saat kakaknya itu membangunkannya.

"Ada Bara tuh di depan."

"Biarin aja, kan kita enggak ada janjian,"jawab Kinar sambil memeluk gulingnya dengan erat.

"Jangan begitu sama calon suami, bangun!" Qiana menarik Kinar.

"Astaga...." Kinar terlihat kesal. Kemudian ia segera bangkit dan menuju ruang tamu tanpa mencuci muka terlebih dahulu. Biar saja Bara *ilfeel*, begitu pikirnya.

"Nah itu...anak gadis baru bangun!" Bima saat ini sedang menemani Bima ngobrol.

` "Iya ngantuk, Kak,"kata Kinar manja.

"Jangan begitu di depan calon suami, belum cuci muka ya?"

Kinar menggeleng."Enggak apa-apa. Kak Bara menerima Kinar apa adanya kok."

Bara tersenyum melihat tingkah calon isterinya itu."Iya, itu benar."

"Huuu dasar pabrik gula,"kata Leon pada Bara.

Calon adik iparnya itu hanya membalas ucapan Leon dengan tertawa jenaka.

"Kin, Ayo kita jalan,"ajak Bara.

"Kemana?"tanya Kinar malas.

"Ke acara nikahannya temen. Kan kita juga sebentar lagi mau menikah, jadi...kita juga harus menghadiri resepsi pernikahan orang lain kan..."

"Betul itu, Kin,kamu harus bergaul. Supaya nanti pas acara kamu jadi ramai,"kata Citra.

"Tuh, Bara udah rapi. Kamu ganti baju sana cepetan,"perintah Qiana.

"Memangnya boleh?" Kinar menatap Bima.

Bima mengangguk."Iya boleh."

Kinar menarik napas panjang dan kemudian melirik ke arah Bara dengan sebal, pria itu ternyata sudah memiliki tempat di keluarga ini sampai semuanya mendukung. Mau tidak mau Kinar harus menuruti keinginan mereka. Kinar segera bersiap-siap, tentunya 'dimandorin' oleh Qiana dan Diana. Mereka memilihkan pakaian dan make up yang sesuai. Mereka membuat Kinar terlihat berbeda dari biasanya. Kinar disulap menjadi wanita yang terlihat begitu istimewa malam ini. Ia tampak glamour, hal itu membuat Bara berdecak kagum.

Sepanjang acara berlangsung di sebuah hotel ternama di kawasan pusat kota, tatapan Bara tak lepas dari calon isterinya itu. Kinar menyadari tatapan Bara, tapi ia pura-pura tidak tahu saja.

"Bara!"

Kinar dan Bara menoleh bersamaan. Seorang pria mengenakan kemeja berlengan pendek yang pas

ditubuhnya, bewarna pink pastel, memakai dasi kupu-kupu. Penampilan yang aneh di mata Kinar.

Bara dan Pria tak dikenal itu berpelukan. Lalu pria berkemeja pink itu tampak berbisik pada Bara. Kemudian pergi begitu saja tanpa menganggap Kinar ada.

"Sayang, kamu di sini sebentar ya. Aku ada urusan,"kata Bara.

Kinar mengangguk, lalu ia duduk saja menikmati santapannya. Ia menatap kemana arah Bara pergi. Sepuluh menit berlalu, Kinar mulai bosan. Sepertinya mereka juga sudah terlalu lama di sini. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari Bara dan mengajak pria itu pulang. Kinar mengelilingi sudut ruangan itu, tidak ada tanda-tanda Bara ada di dalam sana. Kinar pun keluar, mungkin saja Bara ada di luar. Kinar mendecak sebal. Tiba-tiba ia menangkap bayangan Bara dan pria tadi sedang berjalan di lorong

Meetbooks

kamar. Kinar berjalan cepat mengejar mereka. Tapi, sepertinya langkah mereka lebih cepat.

Kinar mencari-cari jejak mereka. Sampai tiba di sebuah kamar yang pintunya sedikit terbuka. Kinar mengintip dari celah pintu. Ia menyipitkan matanya untuk melihat ke dalamnya. Mata Kinar terbelalak, Bara dan Pria itu berpelukan mesra dan tampak berciuman. Napas Kinar tertahan. Ia menggebrak pintu dengan keras, ternyata di dalam tidak hanya ada mereka berdua. Tetapi ada tiga pria lainnya.

Meetbooks

Seisi kamar menoleh ke arah Kinar. Mata Kinar merah,mendadak ia sangat benci pada Bara. Jadi, seperti ini kelakuan pria itu sebenarnya.

"Hei..." Bara menghampiri Kinar.

Kinar tidak bisa berkata apa-apa lagi, mau marah pun rasanya sudah tidak berguna. Ia langsung pergi dari sana dengan langkah lebar. Bara pun menyusul Kinar.

"Kinar!" Bara cepat-cepat menghentikan langkah Kinar.

"Aku mau pulang!"kata Kinar dengan penekanan.

"Iya, pulangnya harus sama aku." Bara menarik lengan Kinar menuju parkiran.

Kinar menarik napas dalam-dalam. Ia berusaha tenang masuk ke dalam mobil. Ia tidak perlu marah-marah pada Bara, karena akan memberi ruang pada pria itu untuk beralasan.

Meetbooks

"Udah cepetan jalan!"kata Kinar dingin.

"Kamu kenapa? Maaf ya...aku tinggal sebentar. Aku ada urusan sama temen-temenku tadi,"kata Bara merasa bersalah.

Kinar tersenyum."Nggak apa-apa. Aku nggak marah kok. Mungkin kalau kamu adalah pria normal, aku akan marah. Tapi, ternyata semua enggak seperti yang aku pikirkan. *Its* okelah."

"Apa? Kamu bilang aku enggak normal?" Bara menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, enggak normal! Tadi pelukan sama cowok itu, apa lagi coba!"kata Kinar. Tadinya sudah menahan supaya tidak marah, ternyata tidak bisa.

"Kalau aku enggak normal, kenapa aku harus tegang pas lihat kamu pakai baju seksi begini. Nih!" Bara meraih tangan Kinar dan menempelkan pada miliknya. Kinar melirik, merasakan sesuatu yang begitu keras. Dengan spontan ia menepukkan tangannya di sana.

"Apa-apaan sih, Kak!"

"Sakit, sayang! berteriak kesakitan sambil memegangi miliknya.

"Rasain, ngapain coba melakukan hal enggak berfaedah tadi." Kinar mendengus.

"Kan kamu nuduh aku enggak normal. Ya aku buktiin aja,"ucap Bara sambil meringis, masih kesakitan."Ini sakit banget tahu!"

"Biar tahu rasa, lain kali jangan sembarangan!" Kinar melipat kedua tangannya di dada."Aku enggak mau punya suami penyuka sesama jenis. Lagi pula itu tegang kan karena kamu ciuman sama pria jadi-jadian itu!!"

"Enggak ,sayang. Aku itu suka wanita,"bantah Bara.

"Pokoknya kita batalkan aja rencana pernikahan kita. Keluargaku pasti bisa ngerti kok. Tenang aja...aku akan berusaha enggak menjatuhkan kamu."

"Ya jangan dong, aku nggak seperti itu, Kinar...." Bara memegangi miliknya, masih kesakitan.

Sementara Kinar mulai merasa 'bodo amat'. Yang terpenting sekarang adalah ia sudah tahu siapa Bara. Ia bisa mengatakan pada keluarganya kalau ternyata Bara pecinta sesama jenis, supaya prosesnya cepat. Dengan demikian, tidak akan ada masalah jika pertunangan ini dibatalkan. Kebetulan yang manis

sekali, begitu pikir Kinar. Baru saja wanita itu merasakan 'kemenangan',ponselnya berbunyi.

Kinar melihat nama Leon, kemudian ia menggeser layar."Iya, Kak?"

"Kamu dimana?"

"Di jalan, Kak. Sebentar lagi mau pulang kok,"kata Kinar.

"Kin,kamu ke rumah sakit sekarang ya,"kata Leon dengan nada lemah.

"Ada apa, Kak?"

Meetbooks

"Ada yang gawat, kamu datang aja dulu ya."

Tubuh Kinar membatu, tangannya gemetaran. "Iya, Kak."

"Oke." Leon memutuskan sambungannya.

Kinar menelan ludahnya kelu, lalu menoleh ke arah Bara."Kita ke rumah sakit sekarang, Kak."

"Ada apa?"

"Nggak tahu, cuma disuruh cepat aja. Ada yang gawat,"kata Kinar tercekat.

Bara mengangguk. Kemudian ia mengabaikan rasa sakitnya, lalu melajukan mobil ke rumah sakit yang disebutkan oleh Kinar. Rumah sakit itu adalah rumah sakit dimana biasanya Kinar dan keluarga berobat.

Kinar berlari kecil menuju unit gawat darurat. Di sana sudah ada Bima, Leon beserta isteri, Qiana beserta suami,dan Citra beserta suami. Wajah mereka terlihat tegang.

"Siapa di dalam?"Kinar bertanya pada semuanya.

"Mama."

"Mama kenapa?"mata Kinar berkaca-kaca.

Bima menggeleng."Tiba-tiba drop. Masih diperiksa."

Kaki Kinar terasa lemas, ia terduduk di lantai. "Kok bisa?"

Bima meraih adik bungsunya itu, membawa ke kursi yang tak jauh dari sana. Bara berdiam diri di

dekat Leon. Tak lama, perawat memanggil. Qiana sebagai anak perempuan tertua langsung masuk ke dalam. Dokter memutuskan Anaya harus dirawat. Mereka semua menunggu pihak rumah sakit menyiapkan ruangan.

Hati Kinar hancur saat menatap sang Ibunda terbaring lemah. Sore tadi, beliau masih baik-baik saja. Bagaimana mungkin sekarang terbaring lemah tak berdaya.

Meetbooks

"Kin, kita mau ngomong." Bima mengajak Kinar keluar ruangan.

Kinar mengangguk, semua keluar kecuali Rani yang ditugaskan menjaga Anaya untuk sementara. Sebab mereka ingin membicarakan sesuatu yang penting pada Kinar.

"Mama enggak sakit parah,kan, Kak?"tanya Kinar dengan lirih.

"Jadi, Kin...Mama itu memang sudah tahu kalau waktunya sudah dekat,"ucap Bima dengan berat.

"Maksudnya?"

"Dua Minggu yang lalu Mama hubungin kita semua, bilang kalau hidupnya enggak lama lagi. Mama merasa sudah waktunya 'pulang'. Mama sangat khawatir sama kamu yang belum menikah dan...ingin melihat kamu menikah sebelum Mama...pergi." suasana begitu hening, sesekali terdengar isakan pilu dari Qiana dan Citra.

Meetbooks

"Ini ...enggak mungkin." Kinar menggeleng.

"Tapi, ini serius, Kin. Makanya...seserius ini ambil cuti, menemani Mama. Dua Minggu yang lalu kita sudah menangis di rumah masing-masing, rasanya enggak mau ini terjadi. Tapi, ini pasti akan terjadi pada semua orang. kita benar-benar nekat jodohin kamu kalau kamu enggak bawa siapa pun ke hadapan Mama.Melihat kamu menikah, Itu adalah permintaan terakhir Mama."

"Kin,Mama cuma mau lihat kamu menikah. Maka,Mama bisa pergi dengan tenang."Tangis Qiana kemudian pecah. Citra mengusap-usap punggung sang Kakak, ia juga menangis. Tentunya semua sedih dengan kejadian ini.

"Kenapa...aku enggak diberi tahu soal ini?"

"Mama yang minta. Mama takut kamu kaget dengan kabar ini."

"Ya jelas aja Kinar kaget, Kak. Kinar enggak mau kehilangan Mama."Tangis Kinar akhirnya pecah, ia setengah berteriak. Leon langsung memeluk sang adik.

"Dek, sabar...kita semua juga enggak mau kok." Leon mengusap-usap punggung Kinar.

"Tapi, Kinar belum mau menikah, Kak!!"kata Kinar.

Bima menarik napas dalam-dalam. Kemudian ia mengangguk."Ya sudah, itu adalah pilihanmu. Tentu

kamu tidak bisa memaksa. Tapi, semoga kamu enggak nolak kalau Mama yang minta ya?"

Kinar mengangguk, ia berharap Mamanya segera sembuh dan tidak memintanya segera menikah. Sebab, Bara bukanlah pilihan yang tepat.

"Ya udah, Mama sudah mendapat perawatan. Ini sudah malam...biar aku sama Leon dan Rani yang jagain Mama,"kata Bima pada semuanya.

"Tapi, aku pengen nungguin Mama, Kak,"isak Qiana.

Meetbooks

"Tapi, Lana enggak tahu kalau kamu di sini, Qi. Besok pasti bakalan nyariin kamu kalau bangun,"kata Bima. Semua anak-anak di rumah bersama Diana.

Qiana mengangguk."Ya udah, kalau terjadi apa-apa, cepetan kabarin ya,Kak."

"Iya. Kalian istirahat, jangan sedih-sedih kalau di depan Mama."

"Kin,ayo pulang,"ajak Citra.

"Duluan aja, Kak. Kinar masih mau di sini,"balas Kinar.

Mereka semua mengangguk, lalu pulang ke rumah.

"Kenapa belum pulang?" Leon mengacak-acak rambut Kinar."Mau diantar sama Bara ya?"

"Nggak!"jawab Kinar dengan nada kebencian.

Leon menatap Bara."Pabrik gula, ini adek kenapa?"

"Cuma ada sedikit salah paham tadi, Mas. Terus kita bertengkar,"jawab Bara.

"Salah paham apanya!"nada suara Kinar meninggi.

"Eh, jangan berisik. Leon, ayo kita masuk. Biarkan mereka berdua menyelesaikan masalahnya." Bima mengajak Leon masuk ke dalam melihat kondisi sang Mama.

"Kamu masih marah?"tanya Bara.

"Nggak marah, soalnya aku enggak cinta sama kamu!"ucap Kinar ketus.

Bara tersenyum penuh arti. Kemudian ia menghubungi seseorang di seberang sana.

"Ke sini sekarang, bawa videonya. Alamatnya udah aku kirim!"

Hanya itu yang diucapkan Bara, lalu ia menyimpan kembali ponselnya. Kinar melirik Bara dengan heran, sebenarnya pria itu sedang bicara pada siapa. Malam semakin larut, mereka duduk berdampingan tetapi tidak saling bicara. Sampai akhirnya empat pria datang menghampiri.

Meetbooks

Kinar menyipitkan matanya, mendadak ia emosi melihat pria berbaju pink yang ia temui di acara tadi. Tentunya pira itu yang berciuman dengan Bara.

"Ini, Bar!" Pria itu menyodorkan sebuah ponsel pada Bara.

"Lama banget!"protes Bara."pertanyaan kamu tadi, bisa dijawab di ideo ini, sayang."Bara menunjukkan sebuah video pada Kinar.

Kinar menatap Bara dan keempat pria lainnya di sana dengan dingin. Ia tidak meraih ponsel itu, melainkan membuang mukanya. Ia tidak sudi mendengarkan penjelasan apa pun.

"Dilihat dulu, Kin,baru kamu boleh marah atau benci sama aku,"kata Bara yang kemudian menyalakan videonya.

Meetbooks

Kinar menoleh perlahan, lalu muncul suasana di pesta pernikahan tadi. Tampak Bara dan keempat temannya itu berdiri menghadap kamera. Mungkin ini diambil setelah Bara pergi. Lalu tampak pria berbaju pink itu bicara,"kita akan prank gadis cantik itu." Kamera mengarah pada Kinar yang sedang duduk sambil menikmati makanan.

"Namanya Kinar, calon isteri aku...dan rencananya mau prank, kita mau bikin seolah-olah

aku ini pecinta sesama jenis.Mari kita mulai,"kata Bara.

Kinar membelalakkan matanya, ia menonton video sampai habis. Bahkan sampai mereka ada di dalam kamar. Adegan pelukan dan ciuman itu tidak sepenuhnya benar. Mereka memang berpelukan tapi, adegan itu mereka ulang berkali-kali sebab Bara bergidik ngeri. Adegan ciuman itu, ternyata bibir mereka dibatasi oleh buah apel.

"Ini prank buat apa?"

Meetbooks

"Konten vlognya dia nih,"tunjuk tiga pria yang menjadi perekam dan penonton pada pria baju pink. Pria itu cengengesan."Iya, Maaf ya...tapi, ini idenya Bara. Sumpah. Maaf ya..."

Kinar melirik tajam ke arah Bara."Awas aja kalau ini sampai tayang ya. Aku kutuk kalian jadi kutu cacing!"

"Maaf,ya, Mbak. Kitanya juga keberatan, soalnya kan enggak kenal. Tapi, Bara maksa." Pria berbaju

hitam meminta maaf. Dan semua pun mengamini apa yang dikatakannya. Dan kini, Bara menjadi tersangka utamanya.

Kinar menarik napas panjang."Prank kalian berhasil. Aku maafin,tapi, aku enggak mau itu video tayang. Kalau tayang, aku bakalan tuntut kalian!"

"Iya, Mbak."

"Ya udah, terima kasih atas pembelaan kalian pada Bara. Kalian pulang aja, udah malam,"kata Kinar. Keempat pria itu pun pamit.

MeetbBooks

"Sayang...." Bara mencolek tangan Kinar.

"Apa?"

"Maaf ya...tadi aku prank." Bara tersenyum tanpa merasa bersalah.

"Makan itu prank!" Kinar pun pergi meninggalkan Bara sendirian.

"Eh, kamu mau kemana.. kalau mau pulang pamitan dulu, sayang..."Bara mengejar Kinar.

Langkah Kinar terhenti, kemudian berbalik arah menuju ruangan sang Mama. Bara menggaruk kepalanya yang tak gatal sambil ikut masuk ke dalam ruangan.

"Kin...kamu pulang aja ya. Istirahat,kita juga mau istirahat,"kata Bima.

"Kinar mau jagain, Kak."

"Kita gantian aja ya jagain Mama. Kamu kan capek habis kerja, biar malam ini kita yang jaga."

Kinar mengangguk.

Meetbooks

"Bara, tolong antarkan Kinar pulang ya,"kata Bima.

"Iya, Mas,"jawab Bara.

"Ya udah, sana, Kin..."

Kinar mengangguk, kemudian ia keluar dari ruangan. Berjalan cepat menuju parkiran. Bara membukakan pintu untuk Kinar, wanita itu masuk dengan wajah juteknya.

"Sayang, jangan marah lagi dong,"bujuk Bara."Suasananya kan lagi enggak enak. Kita baik-baik aja ya."

"Makanya jangan ngerjain orang. Apa itu prank-prank segala!"omel Kinar.

"Lagi musim, sayang." Bara tertawa.

"Aku mau makan sekarang!"

Bara tersentak kaget."Udah malam gini? Enggak takut gemuk?"

"Biarin aku gemuk, biar kamu cari cewek lain aja sana!"kata Kinar.

Bara tertawa."Ya enggak dong, kamu yang paling cantik di dunia setelah Mamaku. Ya udah kamu mau makan apa?"

"Martabak telur yang banyak!"

"Siap, sayang!!" Bara melajukan kendaraannya meninggalkan area rumah sakit itu menuju ke kawasan kuliner malam untuk memenuhi keinginan sang calon isteri.

Bab 5

Pagi ini, Kinar bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Ia berencana ambil cuti hari ini, tapi sayangnya tidak bisa mendadak. Untungnya besok sudah weekend, jadi ia tidak perlu khawatir. Kinar buru-buru pamit pergi, ia ingin mampir dulu ke rumah sakit untuk melihat kondisi sang Mama.

Di depan rumah, ternyata Bara sudah menunggu. Kinar mengerutkan keningnya."Ngapain, Kak?"

"Mau jemput kamu, biar kita barengan ke kantor."

"Tapi, aku mau ke rumah sakit dulu lihat Mama sebentar. Masih sempet kan?"

Bara mengangguk."Ya udah yuk."

Mobil menelusuri jalanan yang ramai, menuju rumah sakit dimana tempat Mama Kinar dirawat. Bima, Leon, dan Rani masih di sana. Mereka berdua masuk ke dalam ruangan. Bima memberi kode pada Leon dan Rani agar keluar dari sana. Ia memang tahu bahwa Ibu mereka ingin bicara dengan Kinar dan Bara.

Meetbooks

"Ma,Mama udah enakan kan? Semalam Kinar ke sini...Mama tidur."Wanita itu duduk di sebelah Anaya dan memeluk lengannya.

"Iya, Bima udah bilang begitu. Mama...baik-baik aja,"jawab Anaya.

"Mama, semoga cepat sembuh,"kata Bara.

"Terima kasih,Bara...kalian ke sini sama-sama?"

Bara mengangguk."Iya,Ma. Bara jemput Kinar ke rumah. Soalnya Kinar kan enggak ada mobil jadi dijemput aja."

"Syukurlah kalau kamu begitu perhatian pada Kinar. Dan...Mama yakin kamu pasti juga sayang sama Kinar."

"Iya, Ma. Saya sangat sayang Kinar,"ucap Bara yang membuat Kinar berdebar-debar.

Anaya menoleh ke arah anak bungsunya."Kin, Mama boleh minta sesuatu sama kamu?"

Meetbooks

"Apa itu, Ma?"

Wanita paruh baya itu terlihat begitu lemah, namun berusaha tersenyum pada sang anak bungsu."Kamu segera menikah sama Bara."

"Iya, Ma...kan memang kita mau segera menikah. Besok kan lamarannya." Kinar menggenggam tangan Anaya.

"Besok kamu menikah, ya, Kin? Bara...bisa, kan?" pinta wanita paruh baya itu dengan penuh harap.

Bara terlihat kaget karena tiba-tiba disuruh menikah. Karena ia belum ada persiapan apa pun. Ia juga harus memberi tahu orangtua dan keluarga besarnya perihal ini. Tentunya membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama."Bisa, Ma, kalau memang sudah disepakati seperti itu, saya langsung hubungin orangtua saya."

Anaya tersenyum lega."Waktu Mama enggak lama, Kinar...."

Kinar menggeleng kuat."Enggak, Ma. Mama jangan mendahului Tuhan begitu. Mama pasti sembuh. Kinar yakin itu."

Bara mengusap punggung Kinar."Jangan panik,"bisiknya."Biarkan pikiran Mama tenang."

Kinar mengangguk."Pokoknya...Mama tenang aja, Mama harus cepat sembuh. Nanti Kinar bakalan nikah, bahagiain Mama."

"Bara, kamu beri kabar sama orangtua kamu ya. Besok kamu menikah, koordinasi dengan Bima dan

Leon. Tidak perlu ada acara,cukup menikah saja. Yang penting Mama bisa menyaksikan akad nikah kalian. Waktu Mama enggak lama lagi."

Air mata Kinar mengalir deras. Ia tidak sanggup lagi menahan rasa sedih saat mendengar Anaya mengucapkan kalimat itu berkali-kali. Itu artinya, mungkin saja Mamanya akan pergi meninggalkan mereka semua untuk selama-lamanya. Bara tertegun, ada sedikit rasa berdenyut di hatinya. Ucapan Anaya tidak main-main.

Meetbooks

"Baik, Ma. Mama jangan khawatir, besok saya akan nikahin Kinar."

Anaya tersenyum tipis,"syukurlah kalau begitu. Maafkan kondisinya harus begini ya."

"Jangan dipikirkan, Ma. Kita jalani saja semuanya,"balas Bara dengan tenang.

"Ya sudah kalian berangkat sana. Nanti terlambat,"kata Anaya memperingatkan.

Kinar bangkit, mengecup kening sang Mama, mencium tangannya kemudian pergi dengan berat hati.

Di dalam mobil, tangisan Kinar mulai berhenti. Bara tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya bisa membiarkan Kinar menangis, meluapkan segala apa yang ia rasakan. Setelah air matanya kering, ia melirik ke arah Bara.

"Kakak enggak apa-apa kalau disuruh nikahin aku besok?"

Meetbooks

Bara mengangguk."Iya, aku siap kok. Aku hanya perlu memberi pengertian pada Mama sama Papa perihal waktu pernikahan kita yang dipercepat jadi besok."

"Maksudnya...kita...menikah?" Kinar menatap Bara. Pria itu pun mengurangi kecepatan mobilnya.

"KITA, iya ...kita dua manusia yang dulunya asing. Tapi, tidak untuk sekarang. Memangnya kenapa dengan aku, Kin? Enggak pantas jadi suami

kamu?"Kini Bara menatap Kinar dengan begitu lembut. Lagi-lagi, hati Kinar meleleh dibuatnya. Perasaannya menghangat dan rasanya ingin bersandar di pundak Bara.

Kinar menghela napas panjang."Oke..."

"Kamu siap, kan?"

Kinar menoleh."Siap untuk apa?"

"Jadi isteriku, seumur hidup!"

Jantung Kinar berdegup kencang,isteri. Tentunya pernikahan bukanlah hal yang mudah dan simple. Menikah artinya begitu luas dan bermakna. Ia juga akan hidup bersama Bara, melayani pria itu sebagai suaminya. Tentunya juga untuk urusan ranjang. Wajah Kinar langsung merona, ia dan senior Bara akan berpelukan, berciuman, saling mencumbu. Wajah dan telinga Kinar terasa panas membayangkan itu.

Bara tersenyum penuh arti seakan ia bisa membaca pikiran Kinar. Pria itu cukup puas dengan

situasi saat ini. Setidaknya Kinar perlahan mulai menerima. Takdir memang begitu misteri, waktu membawanya kembali pada Kinar.

Kinar dan Bara sampai ke kantor. Mereka berjalan beriringan, tapi kemudian langkah bara terhenti saat bertemu dengan Hardi di depan resepsionis.

"Aku bicara sama Hardi ya. Kamu masuk aja sana,"kata Bara.

Kinar mengangguk, tersenyum pada Hardi sekilas kemudian beranjak menuju ruangannya. Dita dan Yuni spontan menoleh ke arah pintu yang baru dibuka.

"Tumben agak lama, Kin?"tanya Dita.

"Iya jenguk Mama dulu di rumah sakit."

"Mama kamu sakit?"

Kinar mengangguk."Iya, cuma kecapean aja kok. Paling besok udah bisa pulang."Kinar tidak ingin mendramatisir keadaan. Ia tidak mau mengatakan

kalau Mamanya benar-benar drop. Ia ingin ucapannya menjadi hal-hal yang membawa dalam kebaikan.

"Oh iya-iya."

"Apa ini?" Kinar melihat meja kerjanya penuh dengan bunga. Bahkan tidak menyisakan sedikit pun tempat untuk ia bisa bekerja.

Dita mengangkat kedua bahunya."Enggak tahu, kita datang udah begini. Iya, kan, Yun?"

"Iya,"jawab Yuni."Asyik banget dikasih bunga segitu banyak."

Meetbooks

Kinar menggeleng-gelengkan kepalanya."Dari siapa sih!" Ia menyingkirkan bunga yang berada tepat di depan komputer.

"Kak Bara mungkin,"tebak Yuni.

"Masa begini banget." Kinar pun teringat bahwa kelakuan Bara memang sangat manis sampai harus dipanggil Pabrik Gula oleh Leon. Ia pun segera menyingkirkan bunga-bunga dari atas mejanya agar ia bisa bekerja.

"Tapi, jadi asyik...ruangan kita jadi cantik tahu,"balas Dita.

"Tapi, malu ah...dilihatin orang dari luar." Kinar bangkit dan keluar menemui Bara yang masih bicara dengan Hardi.

Melihat Kinar berjalan ke arahnya, Bara pun menghampiri wanita itu."Kenapa?"

"Kamu yang letakin bunga di meja kerjaku?"Kinar tak lagi memanggil Bara dengan sebutan 'Kakak'.

Meetbooks

"Iya, sebagai permintaan maaf, semalam udah ngeprank kamu." Bara tersenyum tanpa beban.

"Buang-buang duit,"kata Kinar.

"Itu bunga palsu kok,"kata Bara. Lagi-lagi dengan ekspresi santai dan tidak merasa bersalah.

"Tuh minta maafnya enggak serius, pakai bunga palsu,"balas Kinar dengan wajah sedikit cemberut.

Bara tertawa bahagia."Ya udah nanti aku kasih bunga bank aja."

"Bener ya!"tantang Kinar.

"Asal kamu jadi isteriku, pasti bener."

Kinar memanyunkan bibirnya.

"Kamu enggak balik kerja?"

"Bunganya singkirkan dulu..."

"Mengganggu?"tanya Bara.

"Nggak juga sih, tapi...malu dilihatin orang dari luar."

Meetbooks

"Ngapain malu, kan ruangan kamu jadi indah. Supaya kamu inget aku juga. Bener kan?"

Kinar mengangguk pelan.

Bara mengusap puncak kepala Kinar "Ya udah, aku mau kerja...habis itu mau urusin surat-surat nikah kita. Mudah-mudahan aja bisa ya. Jadi, nanti kamu makan siang sama temen-temen kamu dulu ya."

"Oke deh, ya udah aku balik kerja." Kinar melambaikan tangannya. Tapi, kemudian ia

menghentikan langkahnya."Jangan lupa cincin berlian yang kemarin dipilihkan Mama ya."

"Iya, besok kamu udah pakai itu kok." Bara terkekeh.

"Oke!" Kini Kinar benar-benar pergi dan masuk ke dalam ruangannya.

Bara tersenyum penuh arti, sekali lagi perasaanya begitu menghangat menatap wajah Kinar. Ponselnya berbunyi, Bara melihat pesan yang masuk. Pria itu menarik napas panjang,kemudian segera kembali ke parkiran mobil. Hari ini banyak sekali pekerjaan yang harus ia lakukan. Semua demi hari esok, hari pernikahannya dengan Kinar.

Bara terbangun pukul empat subuh. Sebenarnya ia sangat mengantuk sebab baru tidur pukul dua pagi. Semalaman ia begitu sibuk mengurus persiapan pernikahannya dengan Kinar. Belum lagi harus mengetatkan urat leher saat menghadapi birokrasi di

negeri ini. Memang tidak bisa disalahkan juga, sebab ia mengurus semuanya harus selesai dalam satu hari.

Bara segera bangkit dari tempat tidur, keluar dari kamar dan melihat ke lantai satu. Beberapa anggota keluarganya sudah datang. Acara yang sangat mendadak ini sedikit membuat mereka kesal karena harus mengganti jadwal secara mendadak. Bara segera turun untuk menyapa mereka semua. Akad nikah Kinar dan Bara akan dilaksanakan begitu sederhana, dan dilaksanakan di rumah sakit karena Mama Kinar belum boleh dibawa pulang. Mereka meminjam ruangan yang sedikit besar untuk melaksanakan akad nikah.

Setelah menyapa semua anggota keluarga yang datang, Bara segera kembali ke kamar untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Setelah itu ia bersiap-siap. Jangan tanyakan bagaimana perasaannya saat ini. Deg-degan,sudah pasti. Bahagia, tentu saja ia sangat bahagia, sebentar

lagi menjadi suami Kinar, wanita yang sebenarnya ia cintai sejak lama. Walau sempat patah arang dan berpikir tidak akan pernah mendapatkan Kinar, nyatanya sekarang ia sudah akan menikah. Jadi, menurutnya jodohnya datang sendiri.

Ruangan dihias dengan bunga-bunga. Di lantai sudah terdapat karpet tebal serta meja dengan alas bewarna putih untuk dilaksanakannya akad nikah. Semua anggota keluarga sudah berpakaian rapi, semuanya berwarna putih. Kinar duduk termenung di sudut ruangan, menatap wajah sang Mama dari kejauhan yang sedang diapit oleh Bima dan Qiana. Wanita itu tampak menyeka air matanya, wajahnya terlihat bahagia. Kinar tersenyum tipis, apakah Mamanya sedang bahagia?

Meetbooks

Rani menghampiri Kinar."Kin, kenapa di sudut situ?"

Kinar tersenyum tipis."Iya, Kak...soalnya masih sedikit aneh dengan pernikahan ini."

"Kalau pernikahan ini terjadi, artinya Bara memang jodoh kamu. Walaupun...awalnya terasa aneh,"bisik Rani.

"Iya, Kak."

Lalu terdengar suara orang mengucapkan salam dari balik pintu. Kinar berdebar-debar. Rombongan keluarga Bara sudah datang, tentunya dengan Bara yang tampak gagah dan tampan dengan jas dan celana putihnya.

Kinar menarik napas panjang saat ia dipanggil untuk duduk di sebelah Bara. Mata Kinar terasa panas saat Bara mulai berjabat tangan dengan Bima yang merupakan wali nikah Kinar, lalu mengucapkan ijab Qabul, lalu perlahan air matanya mengalir. Ia tidak tahu kenapa, yang pasti ia hanya ingin menangis dan

terus menangis. Tangisan Kinar membuat semua anggota keluarga ikut menangis, begitu juga dengan Anaya. Mungkin beliau adalah satu-satunya orang yang teramat sedih, sebab ia merasa akan meninggalkan anak-anaknya.

Bara dan Kinar memasangkan cincin di jari masing-masing. Setelah itu, mereka foto bersama. Tangisan kembali pecah saat Kinar dan Bara sungkeman kepada orangtua masing-masing. Kini Kinar dan Bara berada di sisi tempat tidur, menghadap pada Anaya. Anaya menggenggam tangan keduanya."Semoga kalian bahagia, sampai ke anak cucu..."

"Aamiinn."

"Bara, Mama...titip Kinar ya. Mama berharap kamu bisa menerima segala kelebihan dan kekurangan Kinar. Menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab dan sayang dengan isteri dan

Meetbooks

anak-anakmu. Bimbing Kinar ke jalan yang membawanya dalam kebaikan."

"Iya, Ma."

"Kin, jadilah isteri yang Soleha, jadi Ibu yang baik untuk anak-anak kamu nanti,"pesan Anaya.

"Iya, Ma..." Kinar mengecup kedua pipi sang Mama."Kinar sayang Mama..."

"Ya sudah, tadi pesan dokter...Mama tidak boleh berlama-lama di keramaian seperti ini,ruangan harus disterilkan kembali,"kata Bima memperingatkan.

Meetbooks

"Ma, nanti Kinar temui Mama lagi. Kinar keluar dulu ya?"

Anaya mengangguk. Wanita itu terlihat semakin lemah saat dibawa oleh perawat kembali ke ruangannya. Hati Kinar terasa sepi.

"Kin, habis ini tinggal di rumah Mama, kan?"tanya Asri.

Kinar tergagap."Eh, di rumah Mama ...Mama siapa?"

"Ya rumah Mama, rumah Bara...kan kamu sudah resmi jadi isterinya Bara..."

"Eh, iya...tapi masa harus sekarang, Ma." Kinar kebingungan.

Bara menghampiri Mama dan Isterinya."Pada bahas apaan sih?"

"Ini, Kinar tinggal di rumah kita, kan?"

"Iya, pasti, Ma. Tapi, berhubung Mamanya Kinar masih sakit, mungkin kita tunda dulu ke rumah,"kata Bara.

Meetbooks

Kinar mengembuskan napas lega. Setidaknya untuk beberapa hari ke depan ia merasa aman.

"Ya udah, tapi...Mama siapkan kamar kalian ya. Mama mau ubah supaya Kinar nyaman di sana."

Kinar tersenyum."Iya, Ma. Terima kasih..."

"Ya sudah, Mama mau nemuin kakak kamu dulu." Asri pamit.

Kini tinggallah Bara dan Kinar berhadapan. Mereka saling diam, bertatapan. Kinar meneguk salivanya.

"Ke...kenapa?"

Bara menggeleng."Kamu sudah makan?"

Kinar menggeleng.

"Yuk makan dulu..."

Kinar mengangguk dan hanya bisa tersenyu malu saat Bara menggenggam tangannya.

Malam sudah tiba, Kinar dan Bara masih di rumah sakit bersama sanghota keluarga yang lain. Orangtua dan keluarga Bara sudah kembali sejak sore tadi.

"Kalian enggak berniat istirahat gitu?"Leon menatap Bara dan Kinar.

Kinar dan Bara bertatapan."Maksudnya?"

"Muka kamu masih penuh *make up*, kamu juga, Bar,masih pakai celana buat akad tadi. Kalian juga capek kan?"tanya Leon.

"Iya, kak,"jawab Kinar lesu.

"Ya udah kamu pulang ke rumahnya Bara,"perintah Leon.

"Nggak!"kata Kinar spontan.

"Kenapa nggak?" Tiba-tiba Bima datang.

Kinar spontan menutup mulutnya.

"Maksud Kinar ...kita enggak ke rumah, Kak. Melainkan hotel yang di ujung jalan sana. Biar deket,"sahut Bara.

Kinar melirik sebal,Bara menjadikan kelemahannya sebagai keuntungan untuk dirinya sendiri.

"Ya udah, kalian langsung berangkat aja. Biar soal Mama...kita yang urus." Bima menatap Kinar tajam.

Kinar mengangguk pasrah kalau Bima yang bicara. Lagi pula, ini adalah sandiwara yang ia buat sendiri. Mau tidak mau, ia harus melaksanakan semuanya. Masalah bagaimana hubungannya dengan

Bara ke depan nanti, itu urusan belakangan. Ia bisa bernegosiasi dengan pria itu saat di hotel nanti. Setelah berpamitan, mereka segera menuju hotel.

"Pesan dua kamar,ya, Kak,"pinta Kinar saat mereka sampai di resepsionis.

Bara menatap Kinar dengan tatapan mengejek."Mana ada pengantin baru tidur di kamar terpisah."

"Ya udah, aku pesan sendiri,"kata Kinar kesal.

"Bayarnya pakai apa?"ejek Bara. Dalam hati, ia menertawakan isterinya itu. Ia sengaja tidak mengingatkan sang Isteri perihal dompet dan tasnya. Dengan begitu, malam ini tidak akan ada gangguan. Jika memang ada keperluan sangat penting, pihak keluarga pasti akan menghubunginya.

"Oke, *fine*. Kamu menang!" Kinar mengembuskan napas dengan kasar. Ia cukup membodohi dirinya sendiri sebab melupakan benda

yang selama ini tak pernah ia lupakan saat pergi ke mana pun juga.

"Ayo, isteriku,"ajak Bara dengan wajah yang dibuat semanis mungkin.

Kinar memutar bola matanya, kemudian ikut kemana pun Bara melangkah. Mereka tiba di kamar, Bara langsung mandi karena ia sudah merasa tubuhnya lengket. Sementara Kinar menatap dirinya di depan cermin. Wajahnya berminyak, rambutnya sudah tak beraturan. Wanita itu mengembuskan napas berat. Kemudian ia pergi ke tepi jendela. Dibukanya tirai lebar-lebar. Dari situ, ia bisa memandang rumah sakit dimana Mamanya dirawat. Sebenarnya ia tidak ingin pergi dari sana, tapi sayangnya Bima mengharuskan ia ikut dengan Bara. Ia sekarang sudah menjadi isteri, harus menurut pada suami,begitu katanya.

Kinar tersenyum kecut, ia tidak tahu apakah pernikahan ini adalah jalan yang benar sebab ia

melakukan ini hanya untuk membuat sang Mama sembuh. Ia juga masih belum tahu bagaimana perasaan Bara sebenarnya. Bisa saja pria itu tidak mencintainya. Ya tentu saja, bagaimana bisa perbincangan mereka yang mendadak bisa membuat mereka jatuh cinta seketika.

"Mikirin apa?"bisik Bara tepat di telinga Kinar.

Kinar tersentak, ia langsung membalikkan badannya dan melangkah mundur. Aroma sabun dari tubuh Bara begitu jelas, ia yang bau menjadi tidak percaya diri berada di dekat Bara. Kinar menatap Bara dengan rambutnya yang basah, tak lupa bulir-bulir air yang masih menempel di tubuh kerempeng Bara. Sebenarnya itu terlihat seksi.

"Kamu bau, mandi sana!"kata Bara.

Kinar langsung memanyunkan bibirnya, ia melesat ke kamar mandi dengan cepat. Ternyata Kinar membutuhkan waktu yang begitu lama untuk mandi saja.

Pintu kamar mandi terbuka, Bara yang sudah berbaring di tempat tidur menoleh. Pria itu tersenyum sambil memiringkan tubuhnya."Kamu habis cuci baju ya di dalam?"

Kinar menggeleng bingung."Enggak kok."

"Terus...kok lama banget?"

"Ya lama bersihin *make up*-nya,"kata Kinar berbohong. Padahal ia sengaja menghabiskan waktu di dalam sana.

"Oh ya udah, sini tidur,"kata Bara.

Meetbooks

"Kenapa kamu masih pakai handuk?" Mata Kinar melirik ke arah bagian bawah Bara. Secara tidak sengaja ia menangkap bayangan benda yang terjiplak di handuk itu.

"Lupa bawa pakaian tadi,"jawabnya santai.

"Aku juga. Coba telponin kak Leon minta tolong bawakan pakaian aku ke sini,"kata Kinar sambil mendekat.

Bara menyodorkan ponselnya. Kinar semakin berjalan mendekat untuk meraih ponselnya. Tapi, ternyata Bara mempermainkannya. Ia menyembunyikan ponselnya.

"Ih, kenapa?"

Bara menarik tangan Kinar hingga wanita itu jatuh ke dalam pelukannya."Sebab kita enggak perlu pakaian. Ini malam pertama kita kan?"

"Terus?" Kinar pura-pura tidak mengerti saja.

"Ya ...kamu harus layani aku sebagai suami,"kata Bara dengan gamblang.

Meetbooks

"Besok aja." Kinar berusaha bangkit.

Bara mengeratkan pelukannya hingga Kibar tidak bisa bergerak. Mata mereka beradu. Kinar sungguh tidak bisa memalingkan pandangannya dari mata Bara. Lalu perlahan ia merasakan bibir mereka saling bersentuhan.

"Aku sayang kamu, Kin,"bisik Bara.

Jantung Kinar berdegup kencang. Perlahan pelukan Bara mengendur. Kinar menatap manik cokelat tua Bara, menyelaminya begitu dalam. Ucapan suaminya itu terdengar tulus.

"Bagaimana kakak bisa mencintaiku dalam satu hari?" Suara Kinar bergetar.

"Tidak satu hari, Kinar..." Bara merapikan rambut Kinar yang mulai mengering.

"Lalu?"

"Sudah lama..."

Meetbooks

Tubuh Kinar membatu."Sudah lama?"

Bara mengangguk."Ya. Sangat lama...tapi, aku enggak berani bilang."

"Kenapa?"

Bara memeluk tubuh Kinar."Kapan-kapan aja aku ceritakan. Bukan saatnya, Kinar..."

Kinar tersenyum tipis."Oke."

"*So*...boleh kah?"tanya Bara dengan sangat hati-hati.

"Apa itu?"

"Kita...melakukan itu?"

Kinar tidak menjawab, ia membalas pelukan Bara. Rasanya begitu tenang. Bara melepaskan pelukannya, ditatapnya Kinar lekat-lekat. Dengan perlahan ia mencium bibir Kinar. Kinar merasakan sekujur tubuhnya seperti disengat aliran listrik. Ia tidak pernah bersentuhan dengan pria mana pun. Ini adalah untuk pertama kalinya.

Bara melumat bibir Kinar sambil memegang pipi wanita itu. Lidahnya melesak ke dalam, memaksa Kinar membuka mulut dan menyelaminya lebih dalam. Lidah mereka bertautan, perasaan mereka semakin dalam. Tangan Bara mengusap punggung dan bokong isterinya. Kemudian menyingkap handuknya sedikit untuk mengusap bagian paha dan pangkal paha Kinar.

Tubuh Kinar melemah, ia mulai pasrah dengan apa yang dilakukan oleh Bara padanya. Lagi pula ia

tidak perlu khawatir sebab Bara adalah suaminya. Bara membaringkan tubuh Kinar dan membuka handuk kimono sang isteri. Kinar tampak menahan napas saat seluruh tubuhnya ditatap oleh sang suami.

Bara tersenyum, kemudian mengecup bibir, leher, lalu berhenti ke dada. Puncak dada Kinar begitu menggoda Bara untuk bermain-main di sana. Kinar menggelinjang, sesekali matanya terpejam karena rasanya yang membawa ia seakan terbang ke langit ke tujuh.

Meetbooks

Bara melepaskan handuk yang melingkar di pinggulnya. Kinar memejamkan mata saat sekilas melihat sesuatu yang menggantung di bawah sana. Ia mengigit bibir bawahnya, tangan besar Bara memenuhi dadanya. Kinar merasakan ada yang mengalir di bawah sana, terasa dingin dan membuatnya resah.

"Kamu pernah melakukan ini?"

Kinar menggeleng dengan wajahnya yang merona.

"*Good.*" Bara mengecup bibir Kinar sekilas. Kemudian tangannya bergerak menyentuh milik sang isteri. Sepertinya Kinar sudah siap untuk ini.

Bara menyatukan milik mereka, terasa sangat sulit, namun ia meyakini bahwa ia bisa melakukannya malam ini. Perlahan, ia menembus selaput dara Kinar. Daging lembut itu menghisapnya begitu dalam.

"Sakit?"

Meetbooks

Kinar menggeleng. Lalu ia memejamkan mata dan meremas punggung Bara dengan sedikit keras.

Bara memasuki Kinar lebih dalam lagi,merasakan kehangatan dan kelembutan Kinar.

"Bar..." Ekspresi wajah Kinar berubah. Ia terlihat cemas.

"Kamu baik-baik aja, sayang?"tanya Bara khawatir.

Kinar menggeleng dengan panik."Sakit..."

Bara mempercepat gerakan pinggulnya, Kinar terdengar mendesah sambil memeluk Bara dengan erat. Tak lama kemudian gerakan Bara berhenti disertai erangan panjang dari mulutnya. Kinar merasakan miliknya terasa tidak nyaman, kemudian ia mendorong tubuh Bara pelan.

"Maaf ya..."

Kinar mengangguk pelan, memegangi miliknya yang terasa perih."Iya..."

Bara memeluk tubuh Kinar dengan erat,mulai detik ini ia berjanji pada dirinya sendiri untuk terus membahagiakan isterinya.

♥♥♥

Meetbooks

Bab 6

Suasana kamar pengantin baru begitu hening. Pakaian mereka bertebaran di lantai. Dua insan manusia yang semalam bercinta sedang terbaring di balik selimut. Wajah mereka terlihat sangat lelah sekaligus bahagia. Sprei dan selimut terlihat sedikit kusut sebagai tanda betapa indahnya malam mereka.

Ponsel Bara di atas nakas berbunyi berkali-kali. Pria itu mengerjapkan matanya, kemudian melihat layar ponsel, sekilas ia melihat jam menunjukkan pukul empat pagi. Ia segera menggeser layar ponsel untuk menerima panggilan.

Pria tua terdiam beberapa saat, kemudian ia menarik napas dalam-dalam, berusaha tenang.

"Baiklah, saya segera ke sana, Kak,"ucapnya dengan nada sedih. Ia segera memutuskan sambungan. Bara bergegas mandi. Setelah itu, ia segera membangunkan Kinar.

"Kin, bangun yuk,"panggilnya lembut. Diusap-usapnya punggung sang isteri. Kinar menggumam, kemudian terlihat tidur kembali.

Bara kembali membangunkan Kinar."Kinar...."

MeetBooks

Kinar menyipitkan matanya, menoleh ke sekeliling. Beberapa detik kemudian ia baru sadar bahwa ia sudah menjadi isteri orang. Bahkan semalam ia baru saja melakukan malam pertama dengan sang suami."Jam berapa ini, Kak? Kinar masih ngantuk." Kinar memejamkan matanya lagi.

Bara menatap sang isteri dengan sabar. Sedang ada kejadian yang begitu gawat dan tentunya sangat penting untuk Kinar, tapi ia harus membuat keadaan

tetap tenang."Jam empat pagi, mandi yuk. Kita pergi..."

"Kemana? Nanti aja, Kak...kok pagi banget,"kata Kinar dengan nada malas.

"Mandi pagi itu sehat loh, lagi pula...kita kan habis malam pertama, harus mandi supaya bersih kan? Ayo...." Bara menarik Kinar.

Kinar melangkah dengan malas. Mau tidak mau ia harus mandi sepagi ini. Ia segera mengguyur tubuhnya dengan air dingin, sebab ia kurang suka mandi dengan air hangat. Wanita itu keluar dari kamar mandi sambil mengigit kedinginan. Bara buru-buru menghampiri dan membantu mengeringkan wajah serta rambut Kinar dengan handuk yang ia pakai tadi.

"Aku enggak punya pakaian,Kak,"kata Kinar. Sementara itu gigi atas dan bawahnya saling beradu.

Meetbooks

Bara mengecup kening Kinar."Sudah aku siapkan. Cepat pakai ya. Kita ke rumah sakit sekarang."

Tubuh Kinar membatu seketika, ia menatap Bara dengan serius."Ada apa sama Mama?"

"Kamu pakai baju dulu ya, sayang. Yang penting kita ke sana sekarang,"kata Bara.

Kinar memakai bajunya dengan cepat. Menyisir rambut seadanya. Di perjalanan ia sungguh khawatir, tidak berani menerka-nerka apa yang sedang terjadi saat ini. Sepertinya sangat gawat sampai-sampai Bara tidak memberi tahunya.

Sesampai di rumah sakit, Kinar berlari sekencang-kencangnya, tidak peduli Hara memanggilnya. Bara berusaha tidak membuat keadaan semakin mencekam, namun sepertinya Kinar memang memiliki firasat tersendiri. Wanita itu sepertinya sudah merasakan sedang terjadi sesuatu yang tidak baik dengan sang Mama.

"Mama!" Kinar histeris saat melihat semua anggota keluarga ada di dalam ruangan sedang menangis. Mata Kinar membulat, menatap sang Mama yang kini sudah terbujur kaku.

"Mama...?" Kinar menatap Bima, meminta penjelasan.

Bima memeluk Kinar dengan erat. Lalu, pria itu terisak,"Mama meninggal, Kin."

Kinar menggeleng."Mama...Mama...." Kemudian tangisnya pecah.

Meetbooks

Pagi itu, rumah sakit masih begitu hening. Tetapi tidak dengan ruang rawat itu,dipenuhi dengan tangisan kesedihan. Mereka kehilangan orangtua mereka yang tersisa. Sang Mama sudah pergi untuk selama-lamanya. Kinar seakan tidak percaya, seolah ia baru saja di ujung jurang. Andai ia tidak menikah dengan Bara kemarin, dan...hari ini Mamanya meninggal,tentu hal itu akan menjadi penyesalannya

seumur hidup. Kinar menangis pilu, ia pikir setelah ini Mama akan baik-baik saja.

Di depan pusara sang Ibu, Kinar bersimpuh, menangis dan terus menangis. Bara menghampiri dan memeluk Kinar.

"Sayang, ini sudah sore...mau hujan juga. Kita pulang ya?"kata Bara sembari mengusap-usap lengan Kinar.

Kinar menggeleng."Mama, Kak..."

"Iya, iya...besok kita ke sini lagi lihat Mama ya?"

Kinar menatap Bara, matanya bengkak akibat menangis sejak subuh tadi."Aku tinggal dimana habis ini, Kak? Di rumah sudah enggak ada Mama."

"Hei..." Bara mengusap puncak kepala Kinar."Aku ini suami kamu kan? Tentunya kamu ikut aku. Tapi, untuk tiga hari ini...kamu boleh tinggal di rumah Mama dulu."

Kinar mengangguk, kemudian ia mengikuti Bara yang kini menggenggam tangannya meninggalkan

pemakaman. Mobil yang mereka tumpangi melaju, kembali ke rumah.

Tiga hari berlalu, Kakak-kakak Kinar kembali ke rumah mereka masing-masing. Hal itu membuat Kinar semakin sedih, ia merasa tidak memiliki siapa-siapa lagi. Tapi, bagaimana pun situasi ini pasti akan terjadi. Cepat atau lambat semua akan dilewati. Ia harus benar-benar sadar, bahwa hidup terus berputar. Kinar membuang pandangannya ke luar jendela. Hari ini, ia sudah pindah ke rumah Bara.

Meetbooks

Rumah keluarga suaminya itu sangat besar. Sepertinya mereka memang berasal dari keluarga berada. Karena ia memang tidak begitu mengenal Bara, tentu Kinar tidak tahu menahu seberapa kekayaan keluarga Bara. Bara dan Kinar tinggal di rumah utama bersama kedua orangtua Bara. Lagi pula

kedua orangtua Bara jarang sekali di rumah. Mereka menghabiskan waktu untuk melakukan perjalanan bisnis dan juga liburan. Oleh sebab itu, segala tanggung jawab di rumah ini diserahkan pada Bara dan Kinar.

"Kin..." Bara baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang basah.

Kinar melirik, kemudian kembali membuang pandangannya."Kenapa, Kak?"

"Besok Aku mulai kerja,"kata Bara.

Kinar pun berjalan menghampiri Bara."Aku juga...."

Bara menatap Kinar dengan lembut."Kamu masih mau kerja?"

Kinar mengangguk."Iya. Boleh kan?"

Bara mengangkat kedua bahunya."Sebenarnya tidak boleh."

Kinar memanyunkan bibirnya."Kenapa enggak boleh? Aku cuma mau kerja."

"Nanti kamu capek. Biar aku aja yang kerja ya. Lagi pula...aku juga udah mau resign dari kantor,"kata Bara sambil memakai kaus hitamnya.

"Aku masih mau kerja. Aku nggak tahu harus ngapain di rumah,"kata Kinar dengan sedikit memaksa.

"Oke, besok kita pergi bareng-bareng ya. Udah jangan nangis!" Bara mengusap-usap kepala Kinar.

"Siapa yang nangis?" Kinar melotot.

"Anak kucing tetangga." Bara naik ke atas tempat tidur dan kemudian berbaring.

"Mau tidur?"

Bara mengangguk."Iya...yuk sini."

"Ngapain?"

"Ya tidur, kamu pikir apa?"tatap Bara menggoda.

Kinar mendengus."Apa sih, aku tidur di karpet aja." Kinar meraih bantal dan meletakkannya di atas karpet di lantai.

"Yakin kau tidur di karpet? Kamu enggak tahu betapa empuknya kasur ratusan jutaku ini,"kata Bara.

"Kenapa harganya bisa ratusan juta? Dibeliin kerupuk dapat berapa truk itu?"

"Ya dapat sepabriknya lah, sayang. Sini ah..." Bara turun dari tempat tidur dan membopong paksa Kinar, memindahkan ke atas tempat tidur."Kamu tuh jangan begini. Kalau ada apa-apa kan aku jadi enggak enak sama Kakak kamu. Nanti mereka pikir kamu enggak bahagia nikah sama aku."

Meetbooks

"Bukannya memang enggak bahagia ya?"tanya Kinar serak.

Bara menatap Kinar dengan serius."Aku bahagia nikah sama kamu, Kin. Hmmm...banyak hal yang memang belum kuceritakan. Meskipun kamu yang melamar aku...tapi, percayalah bahwa...jauh sebelum itu aku sudah ingin melamarmu."

Kinar menatap Bara dengan takjub."Benarkah?"

Bara memainkan kedua alisnya."Iya."Ia menyelimuti Kinar, lalu ia ikut berbaring di sebelahnya.

"Besok...gimana kalau temen-temen nanya ya?" Mata Kinar menatap langit-langit kamar.

"Nanya-nanya soal apa?"tanya Bara yang kini ia mulai terusik dengan dua gundukan kenyal yang naik turun seiring dengan napas Kinar.

"Pernikahan kita."

"Ya dijawab aja, kita menikah,"kata Bara dengan napas memburu.

"Tapi, kenapa tiba-tiba begitu...kita kan..." Mulut Kinar terbungkam oleh kecupan lembut dari Bara.

"Kita sudah menikah, tidak perlu menanggapi pertanyaan yang enggak penting. Minta doakan saja yang terbaik,"kata Bara dengan tatapan lembut.

Kinar terdiam dan kini ia tenggelam oleh tatapan lembut sang suami. Sentuhan-sentuhan Bara pun kini

mulai membawanya melayang hingga ke langit ke tujuh.

Kinar bangun dari tidurnya, kemudian langsung mandi saja dan bersiap-siap pergi ke kantor. Sementara Bara, menyiapkan semuanya sendiri, tidak dilayani oleh Kinara. Bara bisa memaklumi bahwa memulai rumah tangga tidaklah mudah bagi seorang wanita yang sedang berduka. Ditambah lagi pernikahan mereka terjadi dengan sedikit paksaan akibat kondisi Mama Kinar.

Meetbooks

Bara tersenyum pada sang isteri yang sudah bersiap. Kemudian ia menggenggam tangan Kinar dan membawanya untuk sarapan pagi. Kinar hanya diam saja menikmati makan paginya. Bara tidak

berani memulai pembicaraan sampai mereka pergi ke kantor.

"Kin, kalau ada apa-apa hubungin aku, ya?"pesan Bara sebelum mereka masuk ke ruangan masing-masing.

Kinar mengangguk pelan, kemudian ia melihat beberapa karyawan lainnya berhenti di sekitar mereka.

"Pak Bara...sudah menikah ya?"salah satu karyawan bertanya.

Meetbooks

Bara mengangguk."Iya, benar."

"Wah selamat, Pak...saya lihat postingan salah satu sepupu Bapak. "

"Iya. Ini isteri saya, Kinara...kalian kenal kan?"

Mereka semua tampak terkejut, ternyata Bara menikah dengan orang yang bekerja di kantor ini juga. Kemudian mereka semua ikut menjabat tangan Kinar.

"Maaf kami enggak tahu, soalnya ...di postingan itu enggak ada fotonya,"ucap salah satu dari mereka.

"Enggak apa-apa, kami juga menikah secara mendadak,"jawab Kinar.

Bara memutar bola matanya."Iya, karena ada permintaan khusus dari orangtua kami. Jadi, belum ada acara khusus untuk itu. Terima kasih untuk kalian semua. Yuk, kerja yuk!"

Mereka semua bubar. Bara mengecup kening Kinar lalu pergi ke ruangannya. Kinar tersenyum kecut, lalu perlahan ia melangkahkan kakinya menuju ruang kerja.

Meetbooks

"Kin!" Ekspresi Dita terlihat begitu bersemangat melihat rekan satu ruangannya datang setelah beberapa hari tidak masuk.

"Hai!" Kinar melambaikan tangan seperti biasa kemudian duduk di kursinya.

Yuni dan Dita bertukar pandang, saling memberi kode.

"Kin, kamu nikah sama Kak Bara?" Yuni pun duduk dengan cepat di sebelah Kinar.

Kinar berdehem sambil merapikan meja kerjanya. Sebenarnya ia tengah menyusun kata dalam otaknya untuk menjawab pertanyaan dari teman-temannya itu."Iya."

"Kok bisa?"tambah Dita yang kini berdiri di sebelah meja Kinar.

Kinar memandang Dita dan Yuni bergantian, ia menarik napas panjang, kemudian berusaha tersenyum."Takdir."

"Yah..." Yuni dan Dita mendesah kecewa

Kini Dita menatap Kinar dengan serius."Kamu enggak kenapa-kenapa , kan, Kin?"

"Kenapa-kenapa bagaimana?"tanya Kinar heran dengan ekspresi temannya itu.

"Maksudku...kalian tuh serba dadakan. Tiba-tiba aja kalian pacaran, terus tiba-tiba kalian menikah. Kalian tuh enggak pernah dekat di kantor...kok bisa? Apa kalian itu ONS terus...kamu hamil?"kata Dita membuat Yuni dan Kinar terkejut.

Yuni memukul lengan Dita."Kamu apa-apaan sih, menuduh orang seenaknya aja. Dengerin dulu penjelasan Kinar."

Kinar mendecak sebal."Udah ya...aku mau kerja aja. Apa pun itu anggapan kalian, terserah...yang penting aku dan Kak Bara sudah menikah. Tidak ada sesuatu yang buruk terjadi hingga pernikahan kami terjadi. Tapi, setelahnya...Mamaku meninggal."

Yuni dan Dita mematung, mereka berdua mulai merasa bersalah sudah mencecar Kinar dengan pertanyaan seputar pernikahan serta anggapan-anggapan negatif mereka.

Meetbooks

Yuni dan Dita memeluk Kinar bergantian."Kin, maaf...kita enggak dengar kabar soal meninggalnya Mama kamu."

Kinar memejamkan matanya, bagaimana bisa kedua temannya itu tidak tahu menahu perihal kabar Mamanya yang meninggal, sementara pihak kantor mengirimkan karangan bunga sebagai bentuk bela

sungkawa. Ia juga menerima ucapan bela sungkawa dari beberapa teman kantor yang ia kenal tidak begitu dekat. "Oke...terima kasih. Sudah...itu sudah berlalu. Sekarang aku enggak apa-apa. Terima kasih."

Yuni dan Dita jadi tidak enak hati. Sepertinya mereka sudah salah dalam bertindak.

Kinar berdiri, kemudian menundukkan kepalanya cukup lama."Aku...pergi dulu."

"Kin..."

"Kamu sih, jadi marah kan?" Yuni menatap Dita kesal.

meetbooks

"Kan aku cuma bertanya,"balas Dita.

"Pertanyaannya itu aneh! Nggak pantes!"sungut Yuni.

"Siapa tahu Kinar memang hamil,Yun, nggak mungkin mereka tiba-tiba dekat dan langsung menikah." Dita menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Nggak ngerti deh sama kamu, pikirannya negatif terus. Kinar itu teman kita loh...kita doakan saja semoga mereka langgeng." Yuni mulai kesal dan sekarang fokus pada layar komputernya.

Sementara itu Kinar menangis sambil berjalan menuju ruangan Bara. Ia membuka pintu begitu saja tanpa permisi. Ternyata di dalam ada Asha dan Gian.

"Kalau masuk permisi dulu,"kata Asha ketus, tak lupa tatapan tajamnya.

"Oh, maaf...permisi." Kinar buru-buru membalikkan badan ingin pergi dari sana.

Bara menggeleng, kemudian ia berlari cepat untuk menahan Kinar agar tidak pergi."Yuk masuk..."

Kinar menggeleng."Nggak apa-apa, kamu lanjut aja. Kamu lagi sibuk."

"Nggak ada kata sibuk buat kamu." Bara menarik tangan Kinar dengan sedikit memaksa. Ia mendudukkan Kinar ke sofa. Kemudian ia menatap

Asha dan Gian."Maaf ya...isteriku kayaknya lagi enggak enak badan, jadi dia di sini aja."

"Apa? Isteri?' Asha membulatkan matanya.

Gian menoleh pada Asha dengan heran."Loh, kamu enggak tahu?'

Asha menggeleng."Nggak. Memang beneran?"

"Iya, aku sama Kinar udah menikah beberapa hari yang lalu,"jawab Bara.

Asha langsung bangkit, membanting map yang ia pegang ke atas meja. Ia meninggalkan ruangan Bara dengan cepat.

Meetbooks

Gian menggeleng-gelengkan kepalanya."Kinar, maaf ya...Asha memang suka begitu. Suka marah-marah tanpa sebab. Jangan diambil hati ya."

"Iya, Kak."

"Ya udah, Bar,kamu temenin isteri kamu aja dulu. Nanti kita bicara lagi." Gian bangkit dari kursinya.

Bara mengangguk."Oke."

Gian segera keluar dari sana, meninggalkan Kinar dan Bara.

"Kamu kenapa?" Bara duduk di sebelah Kinar sambil mengusap kepala isterinya itu.

Kinar tidak menjawab, tangisannya justru pecah tak terkendali. Bara memeluk sang isteri dan menenangkannya dengan sabar. Tapi, sepertinya tangisan Kinar tidak ingin berhenti sampai mata wanita itu bengkak.

"Sayang, ada yang nyakitin kamu ya?"

Meetbooks

Kinar mengangguk saja dalam pelukan Bara.

"Ya udah, kamu tenang dulu ya. Kamu mau pulang aja?"tanya Bara.

"Aku enggak ada temennya di rumah,"ucap Kinar.

Bara tertawa kecil."Ya udah, sayang...di sini aja kalau begitu."

"Aku mau *resign*,"kata Kinar tiba-tiba.

"Loh kenapa? Kok tiba-tiba bilang begitu?"

Kinar menggeleng."Boleh kan?"

Bara mengecup kening Kinar."Boleh, tapi...nggak langsung bisa keluar ya. Ada beberapa prosedur yang harus kamu lewati. Sabar aja dulu ya."

Kinar mengangguk, kemudian ia mengambil tisu di atas meja dan menyeka hidung yang mengeluarkan cairan kental lagi.

"Sini peluk lagi ya...biar kamu tenang." Bara mengeratkan pelukannya.

Kinar memejamkan matanya, perlahan ia mengantuk. Hari ini, bukanlah hari yang baik baginya. Ucapan Yuni dan Dita tadi membuat hatinya hancur dan tidak lagi ingin bertemu dengan kedua manusia itu. Ia sangat kecewa dan benci hari ini.

Bara melirik jam tangannya berkali-kali sembari memperhatikan Kinara yang tertidur di sofa. Ia mengembuskan napas dengan berat, ia baru saja menyerahkan surat resign atas namanya sendiri dan

juga Kinara. Tapi, Isterinya itu tidak tahu kalau ia juga akan *resign*. Setelah ini, ia akan mengelola usaha keluarga. Sebab ia bertahan di sini sejak dahulu hanya karena ingin mengejar Kinar.

Bara bangkit dari kursi dan membangunkan Kinar."Kin..."

"*Hmmm*,"gumam Kinar.

"kinkin,bangun!" Bara mencubit pipi Kinar dengan gemas.

Kinar membuka matanya dan kemudian meringis kesakitan."Sakit!"

"Oh bisa ngerasain sakit juga." Bara tertawa tanpa merasa bersalah."Aku pikir kamu wanita yang tidak punya rasa."

Kinar memukul lengan Bara dengan spontan."Apa maksudnya?"

"Nggak maksud apa-apa. Maksudku membangunkanmu adalah untuk mengajak kamu

pulang ke istana kita. Soalnya sudah malam." Bara merapikan rambut Kinar yang berantakan.

Kinar bangkit dengan cepat, kemudian melihat ke sekeliling. Jendela besar yang terbuat kaca di hadapannya pun memperlihatkan keindahan gemerlap lampu berbaur dengan langit gelap di luar sana." Iya udah malam...udah gelap banget dan Aku tidur selama itu?"

"Iya. Kayak kebo!"ucap Bara pelan.

"Udah tahu kayak kebo...kenapa dikawinin!"semprot Kinar.

"Kan aku kebo juga, jadi...kita kumpul kebo." Pria itu tersenyum lebar menunjukkan gigi-giginya yang rapi seperti ia pernah memakai kawat gigi.

Kinar memutar bola matanya."Ya udah, pulang aja. Aku pengen bobok."

Bara mengangguk, ia membereskan barang-barang di atas meja kerjanya. Setelah itu beralih pada

Kinar."Kamu enggak mau cuci muka dulu atau apa gitu sebelum kita keluar?"

"Nggak usah deh, sudah mau pulang juga kok,"kata Kinar yang kemudian menguap.

Bara memeluk pundak Kinar sambil membawanya keluar dari kantor. Kantor sudah sepi, hanya ada satpam, *office boy* yang membereskan ruangan yang tadi dipakai rapat serta beberapa karyawan yang memilih lembur.

"Tadi, aku enggak apa-apa ya di ruangan kamu terus? Enggak kerja?"Kinar menatap Bara sambil terus berjalan.

"Nggak tahu, itu kan nanti jadi urusan kamu." Bara tertawa.

"Jadi, kamu enggak mau nolongin aku gitu?" Kinar melotot kesal.

Sekali lagi Bara tertawa."Iya iya. Aku sudah masukkan surat *resign* kamu tadi. Apa sih yang enggak kulakukan untuk isteriku tercinta."

"Gombal!"

"Kok kamu tahu?"

Langkah Kinar terhenti."Jadi, kamu enggak masukkan surat *resign* aku tadi? Terus nasib aku di kantor ini bagaimana?" Rasanya Kinar mau menangis saja. Tadinya ia merasa masa *bodo* bolos di jam kerja karena sudah dipastikan ia akan r*esign*. Tapi, kalau ternyata survey pengunduran dirinya itu belum sampai ke pihak HRD, bisa-bisa ini menjadi bencana. Betapa malunya ia sudah mangkir dari pekerjaan. Enak-enakan tidur.

"Sudah, suratnya sudah sampai. Kamu ini kok kelihatan panik banget. Sudah...kamu tenang aja. Kan ada aku." Bara mengajak Kinar berjalan lagi.

Kinar mengembuskan napas panjang. Kemudian Bara membukakan pintu mobil untuknya."Kamu kayaknya harus banyak piknik deh biar enggak panik."

"Ya udah ajak aku piknik!"balas Kinar.

"Oke. Setelah surat *resign* kamu disetujui, kita pergi bulan madu. Titik." Bara melajukan mobilnya.

Kinar tertawa."Kemana? Ke Pulau Samalona ya?"rayu Kinar.

"Iya. Kamu minta ke wakanda juga aku turutin."

Kinar mengangguk-angguk puas. Kemudian tatapannya fokus ke arah jalan.

"Ngomong-ngomong...pulau Samalona itu dimana ya?"tanya Bara.

Kinar tertawa geli."Di Wakanda..."

Meetbooks

"*Walah*...serius, nih...."

"Di Makassar. Bagus loh tempatnya,"kata Kinar dengan semangat."Coba nanti kamu *searching* ya..."

"Kalau dengan Pulau salah Namo, lebih bagus yang mana?"tanya Bara.

Kinar menggeleng."Nggak tahu sih, aku enggak pernah *search* Itu Pulau Salah Namo."

"Kayaknya dibanding kedua itu, lebih bagus Pulau Kapuk deh."

"Dimana itu?" Kinar mengerutkan keningnya."Baru dengar..."

"Kamu nggak tahu?"tatap zbara dengan takjub.

Kinar menggeleng dengan polosnya. Sementara Bara tersenyum penuh arti."Nanti kita ke sana ya, malam ini...dan kamu akan merasakan sensasi di pulau kapuk."

"Sensasi bagaimana?"

"Udah, nanti kamu bakalan tahu sendiri. Kita makan dulu ya." Bara mengarahkan mobilnya.

Meetbooks

Kinar melotot melihat kemana mereka berhenti."Kok kamu enggak bilang mau ke sini?"protesnya dengan keras.

"Memangnya kenapa? Kan kita mau makan aja,cuma berdua." Bara mematikan mesin mobilnya.

"Tapi, lihat nih...mukaku sembab, mataku Bengkak, pucat...nggak banget deh. Kalau kamu bilang mau ke sini, aku kan bisa poles-poles sedikit,"kata Kinar setengah menangis.

"Kan tadi...aku sudah tanya ke kamu, kamu enggak mau cuci muka atau apa dulu gitu sebelum kita keluar kantor. Kamu bilang enggak mau kan?"kata Bara dengan lembut."Ya sudah ayo."

"Nggak mau, aku jelek..."

"Ya udah, nanya udah ditakdirkan jelek mau gimana." Bara keluar dari mobil dan membuka pintu dimana Kinar duduk."Yuk..."

"Kamu enggak malu?"tanya Kinar.

"Ya udah, setelah ini kamu langsung ke toilet aja, kamu bawa make up kan?"

Kinar mengangguk."Iya ada bawa sih..."

"Ya udah, nggak ada masalah. Kamu bisa dandan di sana. Oke....?"

Kinar mengangguk, kini ia sungguh lega karena Bara bisa memberikan solusi atau jalan keluar di setiap ketakutan atau kekhawatirannya.

"Sayang...kamu kenapa?"tanya Bara saat mereka sudah mulai makan.

Kinar yang wajahnya sudah sedikit dipoles setelah mereka sampai hanya bisa menggeleng. Makanan yang ia pesan sangat lezat hingga tidak bisa menjawab pertanyaan suaminya sendiri.

"Kamu mau pesan lagi? Kayaknya masih lapar?" Bara melihat piring Kinar yang sudah hampir bersih namun wajah isterinya itu terlihat masih kelaparan.

"Iya mau,"jawab Kinar cepat.

Bara tersenyum, kemudian ia memanggil pramusaji untuk memesankan makanan Kinar kembali. Setelah itu ditatapnya wajah Kinar.

"Ada apa?"tanya Kinar salah tingkah.

"Nggak, kamu cantik...."

"Tadi katanya jelek!"protes Kinar dengan wajah kesalnya.

"Ya enggaklah, aku bercanda."Bara mengusap punggung tangan Kinar.

"Besok aku masih kerja ya?'tanya Kinar dengan wajah yang terlihat khawatir.

"Iya. Kamu enggak pengen masuk lagi?" Bara memastikan bahwa isterinya benar-benar ingin resign, bukan karena keinginan sesaat saja.

"Iya."

“Kenapa?"

"Aku enggak suka dengan deretan pertanyaan orang, kenapa bisa menikah mendadak, hamil ya,terus...dibilang juga kalau kamu sama aku itu *one night stand* aja,"cerita Kinar dengan sedikit emosi. Ia jadi kesal mengingat ucapan Yuni dan Dita pagi tadi. Mereka adalah teman terdekat Kinar, bisa-bisanya bicara seperti itu.

Mycetbooks

"Tapi, yang mereka sangka itu kan tidak benar. Jadi, kamu enggak perlu pusing dengan ucapan orang."

"Tapi, emosi!"

Bara mengusap punggung tangan Kinar. "Iya...iya. Ya sudah, besok kamu enggak perlu masuk. Nanti aku urusan masalah kerjaan kamu ya."

"Terus aku di rumah ngapain?" Tiba-tiba Kinar merasa bodoh dengan keputusan yang ia ambil.

"Ya jadi Ibu rumah tangga."

"Jadi Ibu rumah tangga itu seperti apa? Masak, cuci baju, cuci piring, beresin rumah...gitu?"Kinar menatap Bara dengan serius.

Bara mengangguk saja karena ia sedang meneguk air.

"Di rumah kamu kan banyak asisten rumah tangga,"sahut Kinar.

Meetbooks

"Iya juga...kalau gitu kamu jadi tahanan kamar aja,"kata Bara memutuskan.

"Ish...nggak asyik banget."

"Ya udah, balik kerja aja. Nggak usah keluar."

"Aku enggak mau,"pekik Kinar.

Bara menggeleng-gelengkan kepalanya dengan geli. Berdebat dengan Kinar tidak akan berujung. Lebih baik ia mengalah saja.

Setelah selesai, mereka langsung pulang. Kinar langsung mandi agar badannya segar. Sementara Bara terlihat duduk santai di balkon sambil memainkan ponselnya. Kinar langsung naik ke atas tempat tidur dengan rambut yang sedikit lembab sehabis dikeramas dan dikeringkan.

Mendengar sang isteri sudah selesai mandi, Bara langsung masuk. Diletakkan ponselnya di atas nakas, ia ikut naik ke tempat tidur sambil memandang sang isteri dengan mesra.

Meetbooks

"Sayang...."

Kinar melirik sebal, intonasi Bara sungguh menjijikan. Manja-manja minta ditendang."Kenapa?"

"Aku mau...."

"Semalam udah,"jawab Kinar.

"Dosa kamu nolak begitu loh!"kata Bara mencari-cari alasan.

"Nanti aku hamil!"

"Hamil kan ada suaminya..."

Kinar menatap Bara dengan serius. "Maksudnya...kalau aku langsung hamil, itu akan semakin membuat orang yakin kalau aku hamil di luar nikah."

"Terus gimana? Kan enggak mungkin aku sentuh kamu sebulan lagi. Aku...nggak bisa,"kata Bara dengan wajah memelas.

Kinar menarik napas berat."Ya udah, gimana enaknya kamu aja."

Bara tersenyum puas, dilumatnya bibir Kinar dengan lembut. Tangan kasarnya menelusup ke dalam daster yang dikenakan Kinar. Kulit lembut dan kenyal Kinar membuat Bara semakin bergairah. Kecupan-kecupan lembut dan basah ia berikan di area leher dan dada Kinar. Satu persatu piyama Kinar terlepas dari tubuh mungilnya. Begitu juga dengan Bara. Tubuh keduanya terasa panas, sudah siap untuk menyatukan milik mereka.

Kinar menahan tubuh Bara saat kejantanan sang suami hampir memasukinya."Pakai helm ya? Kamu ada kan?"

Bara mengerutkan keningnya. Tampaknya ia tidak paham."Supaya apa, sayang?"

"Supaya enggak muncrat ke dalam, banjir terus hamil,"jelas Kinar.

Bara mengangguk mengerti, kemudian ia bangkit dan tiba-tiba pergi entah kemana. Lalu ia kembali dengan memakai helm di kepalanya."Sudah, sayang. Aku sudah pakai helm. Ayo kita bercinta..."

Kinar menepuk jidatnya."Bukan kepala atas, tapi kepala yang di bawah!"

"Oh salah, ya." Bara melepaskan helm dari kepalanya, lalu ia meletakkan helmnya ke miliknya."Nah, sudah...."

Kinar membulatkan matanya. Saat ini ia jadi berpikir, sebenarnya apa yang sedang dipikirkan suaminya itu. Kenapa bisa segila ini. Mana mungkin

seorang Bara tidak bisa mencerna ucapannya yang sederhana."Bukan helm yang ini. Tapi itu...kondom!"

"Loh ...bilang dong dari tadi " Bara tertawa. Ia pun mengembalikan helm ke tempat semula."Nggak usah pakai helm ya. Soalnya...nggak enak."

"Dari mana kamu tahu nggak enak?" Kinar melotot, seakan-akan menuduh Bara bahwa pria itu pernah mempraktekkannya.

"Temen yang bilang,"kata Bara.

Meetbooks

"Alasan..."

Bara mendorong tubuh Kinar pelan lalu menindihnya."Sudah...pokoknya tidak ada apa-apa. Semua baik-baik saja, yang penting adalah suami kamu dan aku cinta kamu. Tidak perlu pakai pengaman. Kalau kamu hamil, ya memang sudah dikasih kepercayaan untuk menjadi orangtua. Kenapa harus takut, apa lagi kamu sudah punya suami. Nggak pentinglah apa kata orang."

Kinar terdiam, matanya tampak berkaca-kaca. Terharu dengan ucapan sang suami. Lalu perlahan ia memejamkan matanya, disambut lumayan Bara. Beberapa saat kemudian terdengar desahan dan juga rintihan yang keluar dari mulut Kinar. Bara tersenyum puas sekaligus bahagia, Kinar bisa menerima dirinya seutuhnya.

Bara melirik Kinar yang masih terlelap di sebelahnya. Sepertinya Kinar sangat kelelahan karena semalam kewalahan menghadapi dirinya. Bara tertawa pelan, kelihatannya saja sih Kinar tidak menerimanya sebagai suami atau masih tidak terbiasa dengan statusnya sebagai isteri. Tapi, kalau soal urusan ranjang, sepertinya Kinar begitu siap. Bahkan, wanita itu seperti paham tugasnya sebagai seorang wanita.

"Kinkin,coba aja kamu enggak lamar aku...mungkin sampai sekarang aku masih takut buat deketin kamu. Atau...malah jadinya kamu menikah

sama orang lain. Maafkan aku yang payah ini,"bisik Bara sambil mengusap pipi Kinar.

Kinar bergerak hingga selimutnya tersingkap, menunjukkan paha mulusnya. Bara meneguk salivanya. Kemudian ia mengecup paha sang isteri dengan pelan agar tidak membangunkannya. Tapi, sayangnya Kinar terbangun. Ia cukup kaget karena begitu Membuka mata, ia mendapati Bara tengah memperhatikan dirinya.

"Sudah pagi kah?"

Meetbooks

"Iya. Sudah...tapi, belum terlalu siang juga. Kamu tidur aja lagi, masih gelap juga." Bara mengelus punggung hingga bokong Kinar.

"Spreinya kotor, "kata Kinar sambil melihat sprei yang sudah kusut dan sedikit kotor.

"Kotor kenapa?" Bara mengernyitkan keningnya. Ia yakin, asisten rumah tangga akan menggantinya paling tidak tiga atau empat hari sekali bila kamar itu berpenghuni.

"Pasti kan kena cairan kita berdua." Entah kenapa wajah Kinar langsung merona. Sepertinya ia teringat dengan panasnya percintaan mereka semalam. Dan tentunya ia masih bisa merasakan gunakan milik Bara yang membuatnya mendesah dan terus mendesah.

"Nggak apa-apa." Bara mengecup bibir Kinar."Aku udah lapar."

"Jam segini?"

Bara mengangguk."Kamu udah kuras tenagaku semalam. Jadi, sepagi ini aku jadi lapar." Bara bangkit dari tempat tidur. Kinar ikut-ikutan bangkit sambil meraih daster untuk menutupi tubuh polosnya.

"Mau aku masakin?"tawar Kinar.

Bara menggeleng."Jangan untuk sekarang ya. Kamu itu lagi capek. Aku suruh orang dapur aja."

"Syukurlah kalau begitu." Kinar tersenyum lebar, ia tidak perlu repot-repot masak untuk sang suami. Ia bisa membayangkan bagaimana sibuknya ia

di dapur melawan waktu. Ia harus menyiapkan sarapan dengan cepat karena suami harus berangkat kerja kan?

"Yuk mandi!"ajak Bara.

Kinar mematung di tempatnya." ya udah kamu duluan aja."

"Ya sama-sama aja. Menghemat waktu,"kata Bara beralasan.

Kinar berjalan menghampiri Bara. Kini ia berdiri berhadapan dengan pria jangkung itu."Ajakan yang menarik!" Kemudian ia masuk ke kamar mandi duluan.

Bara tertawa, kemudian menyusul Kinar. Sebenarnya ia tidak berniat apa pun pagi ini. Meskipun mereka mandi bersama, tidak ada niatan di kepalanya untuk menyetubuhi sang isteri di sana. Ini sudah pagi dan saatnya beraktivitas. Usai mandi dan berpakaian, mereka sarapan berdua di teras belakang rumah. Tempat dimana biasanya Bara sarapan pagi.

Kinar mencium aroma sedap dari sajian makanan di hadapannya. Mendadak ia menjadi sangat lapar. Dilihatnya Bara sedang meneguk segelas kecil air putih. Lalu, ia menyeruput teh hangatnya. Diambilnya roti, dioleskan mentega lalu ditaburi Ceres dan kacang tumbuk. Kinar lebih memilih sarapan nasi kuning yang disediakan. Perutnya tidak terbiasa memakan roti seperti yang Bara makan. Kalau tidak makan nasi, bukan makan namanya.

"Kok kamu enggak ke kantor?"tatap Kinar curiga. Sebab saat ini Bara memakai kaus bewarna hijau dan celana pendek.

Bara tampak menyuapkan roti bakarnya dengan santai. Kemudian mengunyahnya tanpa menanggapi ucapan Kinar. Kinar jadi sebal, ia pun memakan nasi kuningnya dengan wajah cemberut.

"Kalau sering cemberut, wajahnya cepet tua loh,"kata Bara.

"Habisnya enggak dijawab,"balas Kinar tak terima.

Bara tersenyum, ia meneguk air putihnya sedikit."Iya, nanti dijelasin ya. Sekarang kita kan masih makan, fokus ke sarapan dulu ya."

Kinar menarik napas panjang, kemudian ia melemparkan pandangan ke kolam renang di hadapan mereka. Entah kenapa tiba-tiba saja Kinar merasa sunyi. Ia rindu menghabiskan waktu dengan sang Mama. Wanita itu tersenyum tipis, lalu menelan makanannya. Tenggorokannya terasa sakit karena menelan makanan sambil mengingat hal-hal yang sedih.

"Kin?"panggil Bara.

Kinar menoleh ke arah suaminya."Iya kenapa?"

"Jangan sedih ya...sekarang kan ada aku,"ucapnya lembut.

Kinar tertawa lirih."Iya. Aku cuma ingat Mama. Tapi, sudah...itu bukan masalah."

"Oh ya...aku memang enggak kerja hari ini,"kata Bara, berusaha mengalihkan pikiran Kinar.

Kinar langsung melirik tajam."Kenapa? Terus aku gimana?"

"Tenang aja, mungkin besok surat persetujuan resign kamu sudah dibalas. Pihak kantor juga enggak apa-apa kok,"kata Bara lagi.

"Syukurlah kalau begitu." Kinar meneguk air putihnya. Makan paginya sudah selesai.

"Sebenarnya...Aku mau di rumah aja sih sama kamu,makanya ambil cuti,"kata Bara akhirnya.

"Cuti apa?"

Bara menggeleng, Ia bangkit dari kursinya. Lalu menarik Kinar duduk di salah satu kursi yang digunakan duduk santai kala sore hari. kemudian ia mengecup pipi Kinar dengan pelan."Anggap saja cuti bulan madu."

"Berarti bisa liburan dong?" Mata Kinar berbinar-binar, ia terlihat begitu berharap Bara akan mengajaknya ke Pulau Samalona.

"Kamu mau liburan?"

Kinar mengangguk antusias."Iya mau..."

Bara melingkarkan tangannya ke pinggang Kinar."Ke Pulau Kapuk aja dulu yuk?"

"Dimana itu?"

"Mau tahu ya? Penasaran?"

Kinar mengangguk dengan semangat. Bara pun berdiri dan menarik Kinar ke arah kamar. Sesampainya di sana, Bara mengunci pintu,lalu menarik pinggang Kinar hingga mereka berdua terhempas ke atas tempat tidur."Ini dia Pulau Kapuknya...."

"Ini sih kasur,"kata Kinar sedikit kesal.

Bara hanya bisa tertawa. Kinar memang suka sekali marah-marah pada sesuatu yang memang tidak ia inginkan. Tapi, hal itu bukanlah sesuatu yang

mutlak. Jauh di dalam lubuk hati wanita itu, Bara yakin sekali, Kinar sangat baik dan bisa menerima semua ini. Hanya saja, wanita itu masih gengsi menunjukkan perasaannya.

"Ya...aku masih ingin berduaan di sini sama kamu. Jujur aja aku sedang malas pergi ke luar kota. Soalnya aku gampang capek. Maaf ya...kita perginya bulan depan saja,"bujuk Bara.

Kinar tersenyum, mendadak hatinya luluh melihat senyuman sang suami."Kak...."

Meetbooks

"Iya, Kinkin?"

"Apa pernikahan ini nyusahin Kakak?"

Bara menggeleng."Aku bahagia menikah sama kamu. Pernikahan yang kutunggu sejak lama."

"Tapi, kita baru kenal...mungkin beberapa tahun di kantor. Tapi, maksudku...kita baru ngobrol sewaktu aku lamar kakak, kan?"

"Kita sudah pernah ngobrol...dulu. Kamu sih pasti enggak ingat,"kata Bara.

"Harusnya sih ingat, tapi...enggak sama sekali."

"Kita itu...pernah nge*date* loh, dulu." Bara memulai ceritanya.

Kinar tertawa terbahak-bahak."Jangan bercanda lagi deh. Maksudnya, boleh sih bercanda...tapi, seriusan kali ini aku mau dengar."

"Eh tapi...ini serius. Kita...pernah dekat sekali. Tapi, kemudian dipisahkan karena sesuatu."

Kinar menggeleng tak percaya. Seandainya mereka pernah dekat, apa lagi dekat sekali. Tentunya ia akan langsung mengenal Bara ketika pria itu pindah ke kantornya."Itu enggak mungkin, Kak."

Mata Bara terlihat berkaca-kaca."Iya. Kamu itu...wanita yang aku kejar-kejar sejak dulu. Tapi, semakin lama...aku semakin takut deketin kamu. Dan...alasan aku masuk kantor ini adalah, karena...mau dekat sama kamu lagi."

"Itu aneh dan enggak mungkin."

"Tapi, itu bener. Mau kuceritakan?"tanya Bara.

Kinar mengangguk kuat."Ceritakan sedetail-detailnya."

"Jadi, ceritanya begini...." Bara langsung terdiam sambil memejamkan mata. Sekitar tiga puluh detik kemudian ia kembali membuka matanya."Nah, jadi...begitu ceritanya."

"Asem!"

"Aku menceritakannya di dalam hati. Kamu pasti bisa dengar suara hatiku, kan?" Bara tertawa dengan polosnya.

Meetbooks

Wajah Kinar terlihat sangat datar, kemudian ia mengambil bantal dan membekap wajah Bara. Pria itu tertawa terbahak-bahak. Andai Bara bukan suaminya, ia pasti sudah membekapnya sampai tak bernapas.

♥♥♥

Bab 7

Siang sudah tiba dan seharian ini Kinar dan Bara hanya di dalam kamar. Usai pergulatan panas mereka sekitar sejam yang lalu, Bara tampak sibuk dengan laptopnya. Ia mengatakan kalau ada beberapa hal yang harus ia kerjakan. Sementara Kinar, hanya bisa memainkan ponselnya dengan sedikit rasa bosan. Padahal baru sehari ia tidak bekerja, tapi rasanya ingin bekerja kembali. Tapi, tidak untuk kembali ke kantornya itu.

Wanita itu membuka salah satu aplikasi belanja online, melihat-lihat pakaian dan produk kosmetik

Meetbooks

keluaran terbaru. Ia melirik suaminya."Kak...aku belanja ya,"rayunya dengan manis.

"Belanja apa,sayang?"tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari laptop.

Kinar memperlihatkan layar ponselnya."Baju dan...lipstik,"kata Kinar penuh harap.

Bara meraih ponselnya, lalu menyerahkannya pada Kinar."Nih, pakai mobile banking aku aja."
Kinar meraihnya dengan bersemangat."Sudah login nih?"

Meetbooks

Bara menoleh sekilas, kemudian ia log in ke mobile bankingnya. Setelah itu ia serahkan lagi pada sang isteri."PINnya tanggal lahir kamu ya."

"Hah?" Kinar menganga.

"Iya, coba aja."

Kinar mengangguk-angguk saja."Ya udah. Aku balik ke tempat tidur buat belanja ya? Boleh belanja berapa nih?"

"Terserah kamu aja,"balas Bara sambil terus mengetikkan sesuatu di laptopnya.

Kinar mengecup pipi Bara, lalu kembali berbelanja. Matanya langsung berbinar melihat saldo di rekening Bara. Tiba-tiba ia tertawa jahat di dalam selimut. Ia pun mulai memilih barang-barang yang ia sukai. Bahkan, tidak lagi memikirkan harganya. Kinar cekikikan sendiri karena tabungan Bara sudah terkuras cukup banyak. Sepertinya ia sedang mencari masalah dengan sang suami.

Meetbooks

"Tasnya belum tuh,"ucap Bara tiba-tiba.

Kinar menoleh."Maksudnya?"

"Kamu udah beli sepatu, baju, kosmetik, celana, kaus...kayaknya tas yang belum." Bara mengedipkan sebelah matanya. Berkali-kali ponsel yang sedang ia pegang berbunyi, ada pemberitahuan uang yang keluar dari rekeningnya. Jumlahnya cukup fantastis.

Kinar memanyunkan bibirnya. Lalu ia bangkit dan kemudian mengembalikan ponsel Bara."Ini. Terima kasih."

Bara menahan Kinar yang hendak pergi. Kemudian ia mendudukkan wanita itu di pangkuannya."Kamu mau beli apa lagi? Aku bantu pilihkan ya?"

"Mau mobil,"kata Kinar spontan. Lagi pula suaminya bertanya tentang apa yang sedang ia inginkan. Tentu saja, kebetulan ia sedang menginginkan sebuah mobil. Dengan mobil itu, ia bisa pergi keluar, menghabiskan waktu sendirian, ke toko buku atau sekedar makan.

Mata Bara mendelik, cukup kaget dengan permintaan sang isteri."Oh...besok ya?"

Kinar mengangguk saja."Besok?"

"Iya. Besok. Terus...ini udahan belanjanya?"

"Udah. Sekarang...mau makan enak,"kata Kinar.

"Mau keluar atau pesan aja?"

Kinar berpikir sejenak, ia sedang malas sekali untuk keluar."Pesan aja boleh?"

Bara mengangguk."Iya boleh. Kamu yang pesan aja ya?" Pria itu kembali menyerahkan ponselnya.

"Kamu mau makan apa?"tanya Kinar bersemangat.

"Tenderloin steak."

"Oke." Diam-diam Kinar melirik ke arah suaminya. Sebenarnya ia cukup heran kenapa Bara tidak marah ia belanja sebanyak itu. Padahal, barang-barang itu juga tidak begitu ia perlukan. Kinar jadi merasa bersalah. Bara begitu sabar dan baik padanya.

Kinar jadi teringat percakapannya dengan Bara pagi tadi. Bara bilang mereka pernah ngedate, dan sebelum ini mereka saling mengenal. Kinar berusaha membongkar memorinya. Tapi, ia tidak menemukan apa pun tentang Bara. Seingatnya, ia tidak pernah mengalami amnesia atau pun gegar otak. Kinar

tampak berpikir keras, apa mungkin itu hanyalah karangan Bara.

Usai memesan makanan, Kinar duduk di hadapan Bara. Suaminya itu melihatnya sekilas, lalu kembali fokus ke laptopnya."Kenapa, sayang? Maaf ya...aku agak sibuk. Ada kerjaan yang harus aku urus."

"Iya enggak apa-apa, dilanjutkan aja." Kinar mencermati lekukan wajah Bara sambil mengingat-ingat kapan dan dimana ia bertemu Bara. Rasanya mustahil jika mereka pernah kencan,tapi tidak melekat di otak Kinar.

"Kamu lihat apa?" Bara tertawa.

"Aku berusaha mengingat, kakak itu siapa di masa lalu aku,"jawab Kinar."Wajah Kakak benar-benar enggak ada di memoriku."

"Ya iya, aku kan operasi, makanya bisa seganteng ini dan kamu enggak ngenalin aku,"jawab Bara asal.

"*Walah*...manusia plastik toh!" Kinar menganga.

Bara meraih wajah Kinar dan mengusap pipinya pelan."Kamu ini aneh-aneh aja sih. Ya enggaklah. Aku becanda."

"Kakak...bohong ya soal kita dulu pernah kencan? Aku enggak pernah amnesia loh, Kak. Bagaimana mungkin?"kata Kinar serius.

Bara menghentikan aktivitasnya."Tapi, aku beneran, Kin."

"Terus...kakak itu sebenarnya siapa di masa lalu aku?"kata Kinar tak sabar.

Bara tersenyum tipis."Aku ini... dulu adalah Gara, Kin." Akhirnya Bara mengakui segalanya.

Tubuh Kinar membatu, bahkan sekarang rasanya bumi sedang berhenti berputar. Beberapa detik kemudian, Kinar melemparkan ponsel sekencang-kencangnya ke arah Bara hingga mengenai pundak lelaki itu. Rasanya lumayan sakit. Kinar meninggalkan rumah detik itu juga.

Kinar berjalan cepat menuju gerbang rumah Bara. Soalnya rumah itu begitu besar dan memiliki halaman yang luas. Kinar merasa kesal karena sepertinya pagar rumah terlihat semakin jauh saja. Wanita itu mulai kelelahan, ia berhenti sejenak untuk mengambil napas. Masa bodo dengan Bara yang mungkin saja mengejarnya. Ia sudah cukup jauh, masih dapat menghindar kalau tiba-tiba lelaki itu muncul.

Lalu tiba-tiba ia mendengar suara paving block bergesekan dengan sebuah benda. Kinar menoleh, ternyata Bara datang dengan mobil golf. Wanita itu memutar bola matanya.

"Capek kan jalan? Yuk aku antar ke depan. Kamu mau kemana sih?"tanya Bara.

Kinar mendengus sebal."Udah sana. Aku benci sama kamu!" Kinar terlihat kesal sekali jika ternyata Bara adalah Gara.

Bara turun dari mobil golfnya, kemudian menghampiri Kinar. Ekspresi Kinar begitu mengejutkan. Wanita itu tampak merasa jijik berdekatan dengan Bara.

"Sayang, kenapa sih?"

Kinar berteriak histeris."Jangan panggil aku sayang...pokoknya aku enggak mau lihat kamu lagi. Anterin aku pulang ke rumah Mama."

"Hei...hei, ya udah sini yuk duduk dulu. Kamu pasti capek." Bara membawa Kinar duduk di mobil golf. Wanita itu nurut aja, sepertinya karena memang sudah kelelahan. Ada untungnya juga punya rumah dan halaman yang luas, pikir Bara.

"Mau bawa aku kemana?"kata Kinar sedikit berteriak.

"Kamu kan isteriku, ya mau kubawa masuk. Memangnya kamu mau kemana lagi? Rumah Mama kamu kan sudah kosong,"komentar Bara yang kini justru terlihat sangat tenang.

"Tapi, kamu pembohong!"ratap Kinar. Betapa Malang nasibnya kini. Baru saja ia merasa beruntung memiliki suami yang begitu mencintainya,tampan pula, mapan, baik hati,tidak sombong, dan rajin menabung. Tapi, nyatanya pria itu menutupi identitasnya.

Mobil berhenti. Bara menarik Kinar menuju halaman belakang. Di sana ada meja dengan empat kursi di atasnya. Di sekelilingnya ada pepohonan rindang."Sini duduk."

Meetbooks

Kinar menggeleng. Ia bersikeras berdiri saja. "Aku ...nggak mau lagi sama kamu."

"Kenapa?"

"Kamu nipu aku!"kata Kinar dengan keras.

Bara mengerutkan keningnya."Aku nipu apa?"

"Ternyata kamu adalah Gara." Kinar bergidik ngeri.

Bara mengangkat kedua bahunya."Memangnya kenapa sama Gaara? Dia keren kok. Punya kekuatan

untuk mengendalikan dan mengontrol pasir. Kemana-mana bawa gentong yang bertuliskan 'ai' yang artinya cinta. Sama seperti aku ...nanti aku tulis di keningku, cinta itu Kinara."

Suasana menjadi hening beberapa detik. Wajah Kinar terlihat kebingungan."Kamu ngomong apa sih. Kamu Gaara kan?"

"Iya. Gaara temennya Naruto, serial anime itu loh. Aku suka banget itu,"kata Bara santai.

Kinar menepuk jidatnya."Demi apa...kamu jawabnya tadi bercanda, Bara!!"Kinar berteriak geram pada suaminya itu. Ia sudah seserius itu sampai kabur dari rumah, walau baru sampai halaman.

"Iya. Makanya aku bingung...kenapa kamu marah banget sampai lempar aku pakai *hape*. Lihat nih merah." Bara menunjukkan pundaknya yang memang terlihat bekas kemerahan, beberapa sisi terlihat membiru karena lemparannya memang sangat keras.

"Kan tadi itu kita lagi cerita soal...siapa kakak di masa lalu. Terus...kakak bilang Kakak adalah Gara,aku pikir Gara temen sekolahku dulu." Kinar menutup wajahnya dengan malu.

"Terus...kalau memang seandainya temen sekolah kamu, memangnya kenapa? Kok sampai semarah itu?"

Kinar terdiam beberapa detik, kemudian ia merasa ngeri membayangkannya."Dulu...ada yang suka sama aku, namanya Gara. Dia itu terobsesi banget sama aku. Dia juga anak orang kaya. Tapi, kulitnya item banget, terus...kayak enggak terurus gitu. Giginya kuning dan banyak kotorannya, kayak enggak pernah disikat, badannya bau banget. Pokoknya enggak banget. Aku tuh trauma sama dia. Dia sampai nekat peluk aku. Sampai mau cium dan menjamah tubuhku. Pokoknya enggak banget. Menggelikan." Kinar bergidik ngeri.

Meetbooks

"Kan itu Gara yang jelek. Sekarang kan ganteng kan?"

"Ya habisnya tadi kamu bilang habis operasi plastik. Siapa tahu aja demi obsesinya, Gara operasi plastik. Dia kan anak orang kaya." Kinar memanyunkan bibirnya."Makanya kalau ngomong harus hati-hati. Sampai kebawa perasaan nih aku."

Bara tertawa, pria itu memang benar-benar menyebalkan. "ya udah, tadi itu aku memang becanda."

Meetbooks

"Terus kapan seriusnya?" Kinar melotot pada Bara.

"Pas nikahin kamu!' Pria jangkung itu tersenyum manis.

"Baiklah, Ferguso, manis sekali jawabannya." Kinar berdiri hendak meninggalkan Bara. Sudah cukup untuk hari ini menghadapi kegilaan sang suami. Ia butuh istirahat untuk mewaraskan pikirannya.

"Mau kemana, sayang?"tanya Bara.

"Mau berendam, kepalaku panas ngadepin kamu!"

Bara tersenyum penuh arti."Ya jangan dihadapi. Dijalani aja."

Kinar menggeleng-gelengkan kepalanya."Iya iya, dihadapi sampai kepala berasap."

Ponsel Bara pun berbunyi, pria itu menekan tombol hijau dan mendengarkan suara dari sana. Setelah itu ia beralih pada sang isteri."Sayang, makanan sudah sampai. Aku ke depan dulu buat bayar ya." Pria itu segera mengendarai mobil golfnya untuk mengambil dan membayar pesanannya.

Kinar menarik napas panjang, mengeluarkannya pelan-pelan. Lalu ia berusaha mengembangkan senyumnya. "Sabar, Kin,sabar...."

Pagi sudah tiba. Semalaman, Kinar tidak mau bicara apa pun dengan Bara. Ia masih merasa kalau Bara itu adalah Gara. Mungkin saja pria itu mengelak karena ia langsung kabur dari rumah. Jadi, supaya ia tidak marah, Bara mengatakan kalau ia sedang bercanda. Jika melihat suaminya itu, mendadak ia menjadi geli, membayangkan Gara versi dahulu. Bukan ia memilih-milih dalam pasangan, tapi perilaku Gara di masa lampau membuatnya benar-benar jijik dan trauma.

Meetbooks

Bara melirik isterinya yang lebih memilih tidur di sofa. Wanita itu benar-benar keras kepala. Ini akibat dari kelakuannya sendiri yang mengatakan dirinya adalah Gara. Semalaman sang isteri benar-benar tidak mau disentuh, bahkan hanya untuk sekedar duduk di sebelahnya. Kinar seperti benar-benar benci padanya.

Kinar mengembuskan napas berat, ia buru-buru mandi dan keluar dari kamar sebelum Bara mengajaknya bicara.

"Kinar!"

Kinar menoleh ke arah sumber suara. Ia tersenyum lega karena ternyata itu adalah sang Mama mertua."Mama..."

Asri memeluk Kinar dengan penuh kasih sayang. Ia sudah menganggap Kinar seperti anak kandungnya sendiri, karena ia sendiri tidak punya anak perempuan."Bagaimana kabar kamu di rumah? Baik-baik aja kan?"

Kinar mengangguk."Iya, Ma. Baik. Kapan Mama pulang?"

"Semalam, kamu udah tidur. Mama enggak enak mau bangunin." Asri memeluk lengan Kinar dan membawa menantunya itu ke kamarnya.

"Papa ikut pulang juga, Ma?"tanya Kinar.

"Iya ikut. Tapi, tadi pagi udah pergi main golf sama temen-temennya. Bara mana?

"Masih tidur, Ma,"balas Kinar sedikit malas bila menyebut nama suaminya itu.

Asri menggelengkan kepalanya."Bara...Bara..." Kemudian ia meraih beberapa *paper bag* di sudut ruangan dan menyerahkannya pada Kinar."Ini..."

"Apa ini, Ma?" Kinar terkejut.

"Oleh-oleh buat kamu."

Kinar melihat isinya dan ia cukup kaget karena isinya barang-barang bermerek."Terima kasi, Ma...kok repot-repot banget Mama bawain dari jauh...."

Meetbooks

"Kamu kan anggota baru di rumah ini, jadi...harus mendapatkan yang spesial. Kalau kakak iparnya Bara, ya sudah puas dulu." Asri tertawa pelan.

Mata Kinar berkaca-kaca karena mendapatkan perlakuan yang istimewa di rumah suaminya. Apa lagi saat ini ia benar-benar membutuhkan sosok pengganti Mamanya.

"Nih lihat...undangan resepsi pernikahan kamu sama Bara." Asri menyerahkan sebuah undangan tebal bewarna emas.

Kinar tertegun, ia meraih undangan itu dengan gerakan melambat. Acara resepsi pernikahan mereka diadakan dua minggu lagi. Tubuh Kinar terasa lemas. Ia jadi tidak semangat apa lagi sekarang ia merasa Bara adalah Gara.

"Kin? Kenapa? Ada yang salah di undangannya atau...kamu nggak suka sama warna dan desainnya?"tanya Asri.

Meetbooks

"Nggak, Ma...ini bagus sekali kok. Tapi, kok acaranya cepet banget? Bukannya kalau acara seperti ini butuh persiapan yang panjang ya?"

"Ah, itu gampang...sekarang sudah ada *wedding Organizer*, mereka yang atur semuanya. Kan jaman sudah modern, sayang. Kamu jangan khawatir." Asri terlihat bersemangat sekali."Kamu ...fokus saja mengurus Bara."

"Iya, Ma."

"Oh ya...kata Bara, kamu *resign*?"

"Iya, Ma..."

Asri mengangguk-angguk."Iya...bagus itu. Ngapain capek-capek kerja. Biar suami aja yang cari duit. Kita...meningkatkan kualitas diri. Pergi ke salon, belanja, ikut kursus bikin kue, arisan...gitu aja sampai suami pulang kerja."

Kinar tertawa kecil. Ibu mertuanya itu sangat lucu. Ia pikir akan menjadi mengerikan memiliki mertua yang kaya raya. Ternyata tidak semuanya seperti itu. Lalu, ia teringat sesuatu."Ma..."

"Iya, sayang? Ada apa?"

"Kinar boleh lihat foto-foto masa kecil Bara enggak? Atau...masa-masa Bara masih sekolah, pas remaja...atau sewaktu SMA mungkin...." Kinar benar-benar ingin memastikan siapa diri Bara sebenarnya. Pria itu benar-benar menyebalkan, sok misterius.

"Boleh...tapi, tunggu...Mama pikir dulu dimana album foto lama ya..." Wanita paruh baya itu tampak berpikir."Sambil Mama mikir, kita sarapan dulu ya..." Asri menarik Kinar menuju ruang makan.

Sementara itu, Bara tersenyum penuh arti sambil memandang Mama dan isterinya yang tampak akrab."Kin,kamu nggak akan ingat siapa aku..." Bara tersenyum kecut, lalu ia kembali masuk ke kamar untuk mandi.

Setelah sarapan, Kinar dan Asri pergi ke perpustakaan pribadi yang ada di rumah ini. Tujuan utama mereka adalah mencari album foto keluarga. Asri menyimpannya di sini.

"Mana ya, Kin, Mama yakin ada di sini." Asri sibuk membongkar rak.

Mata Kinar langsung tertuju pada deretan album foto. Wanita itu tersenyum."Ma, di sini...."

Asri menoleh."Ah iya...maaf, Mama sudah tua. Enggak kelihatan tulisannya."

Mereka pun membuka album foto satu persatu. Tapi, sayangnya, mereka tidak menemukan foto Bara. Sampai-sampai Asri heran sendiri.

"Kok enggak ada ya foto Bara. Ada beberapa album foto yang hilang deh kayaknya. Atau...lagi dipinjam keluarga lain..."

Kinar terduduk lemas."Ya...kok bisa, Mam..."

"Iya aneh...."

Kedua wanita itu hanya bisa terheran-heran. Sementara itu Bara tersenyum dari kejauhan. Album foto yang di dalamnya terdapat foto Bara sudah ia asingkan. Ia simpan baik-baik, ia tidak ingin Kinar melihat sosoknya di masa lampau.

Karena tidak menemukan foto Bara dan Asri ada urusan dengan teman-temannya, maka Kinar pun harus kembali ke kamar. Ia berniat mengambil ponselnya dan keluar kembali. Tapi, Bara buru-buru mengurung tubuh wanita itu begitu masuk ke dalam kamar.

"Apa-apaan, sih,"kata Kinar kesal.

"Kin, kenapa jauhin suami sendiri?"tanya Bara dengan nada dingin.

"Kamu sendiri yang bikin aku bersikap dingin sama kamu,"kata Kinar sambil membuang pandangannya. Sekarang, kalau memandang Bara, yang terlihat justru wajah Gara.

Bara meraih dagu Kinar, memaksa wanita itu menatap matanya."Bicara itu...harus menatap lawan bicaranya. Supaya lebih sopan."

Meetbooks

Kinar menelan ludahnya. Mau tidak mau kini ia harus bertatapan dengan Bara. Sejujurnya pria itu memang mempesona, mata lelaki itu begitu indah. Tapi, sayangnya kenapa ia harus ingat lagi pada Gara saat menatap Bara.

"Aku tidak membohongi apa pun sama kamu, Kin, tapi...aku memang menyembunyikan identitasku sama kamu,"kata Bara. Wajahnya terlihat sangat serius.

"Nah, itu...."

"Tapi...." Bara memotong ucapan Kinar sebelum wanita itu ngomel panjang dengan nada lembut."Aku...bukanlah Gara yang kamu sebutkan kemarin. Aku tetaplah Bara."

Kinar menggeleng kuat."Aku enggak percaya."

Bara meraih tangan Kinar dan menempelkan ke wajahnya."Nih cubit, tarik, *uyel-uyel* wajahku, asli. Bukan operasi. Aku memang terlahir tampan, bukan kayak Gara-nya kamu itu."

Meetbooks

Kinar tertegun, jarak wajah mereka dekat sekali. Keduanya saling bertatapan, lalu Bara melumat bibir Kinar sekilas."Dengar...aku enggak suka kamu cuekin seperti semalam. Aku suami dan kamu isteri. Ingat kewajiban masing-masing."

Kinar terdiam, apa yang ia lakukan semalam memang jahat. Bagaimana pun suaminya, itu adalah suaminya. Ia tidak boleh bersikap seperti itu. Tapi, sikap Bara kemarin memang menyebalkan. Ia bukan

tanpa alasan melakukan itu semua. Lalu, tiba-tiba ia merasakan tubuhnya digendong oleh Bara. Pria itu membawa Kinar ke atas tempat tidur. Jantung Kinar berdegup kencang.

Bara menindih tubuh Kinar, menatap mata isterinya itu dengan begitu dalam. Perasaan Kinar menghangat, tatapan pria itu begitu teduh. Perlahan, keras hatinya luruh. Tubuhnya menjadi rileks. Matanya terpejam perlahan saat embusan napas Bara mengenai lekukan lehernya. Suaminya itu tengah mencumbunya.

Meetbooks

Ia dan Bara sudah melakukannya beberapa kali sejak menikah. Tapi, entah kenapa kali ini rasanya berbeda. Bara terlihat lebih gagah dan perkasa dari biasanya. Aura kelaki-lakiannya begitu kental saat ini. Sentuhan demi sentuhan Bara membuat sekujur tubuhnya merinding, dan menginginkan sentuhan itu lagi.

Tubuh mereka sudah sama-sama telanjang dan terasa panas. Milik Kinar sudah basah dan sudah sangat siap menerima Bara. Lelaki itu menindih tubuh Kinar, hampir memasuki sang isteri. Tapi, beberapa detik sebelum itu ia menatap wajah Kinar dengan penuh cinta.

"Sayang...,percaya padaku. Aku adalah lelaki yang benar-benar mencintaimu, menginginkanmu sejak dulu. Nggak ada yang aku sembunyikan, inilah diriku yang sebenar-benarnya. Aku mencintaimu."

Meetbooks

Ucapan Bara membuat Kinar terharu, apalagi setelah itu Bara menghunjamkan miliknya dengan begitu lembut, lalu menerbangkannya hingga ke langit ke tujuh.

"Kenapa,Bara...kenapa aku tidak mengingatmu,"teriak Kinar di dalam hati. Lalu ia disadarkan oleh kenikmatan yang sedang diberikan sang suami.

Kinar merasa rahimnya begitu hangat. Cairan milik Bara tertahan di dalamnya. Ia merasa begitu tenang dan nyaman. Bara tersenyum, kemudian berbaring di sebelah sang isteri.

"Kamu sudah tenang sekarang?"

"Iya. Sudah."

"Oke. Singkirkan pikiran negatif kamu. Pikirkanlah hal-hal positif saja, supaya...hidup tenang,aman, dan bahagia." Bara mengecup kening Kinar.

Meetbooks

"Aku akan berusaha..., Jangan bosan ajari aku banyak hal tentang hidup ini."

"Pasti, sayang." Bara menarik selimut dan menutupi tubuh mereka berdua. Lalu ia menariknya hingga menutup ujung kaki hingga ujung kepala.

Kinar terheran-heran, pasalnya ini bukan malam hari yang bisa langsung tidur udah bercinta."Kok ditutup sih? Memangnya ada orang?"

"Enggak, aku pengen gini aja,"kata Bara.

Kinar hanya bisa mengangguk saja. Kebetulan tidak merasakan panas atau apa pun. Lalu tiba-tiba penciumannya terganggu. Ia mencium aroma tidak sedap.

"Kok ada bau gitu ya...bau busuk." Kinar mengibaskan tangan di depan hidungnya. Ia melirik Bara yang sedang tertawa jahil."Astaga!! Kamu kentut!"

"Iya..." Pria itu tertawa. Ia mengeluarkan kepalanya, tapi menahan kepala Kinar agar isterinya itu menikmati aroma kentutnya.

"Bara!!! Bau!!" Kinar berusaha menyibak selimut, ia tidak kuat dengan aromanya.

Bara pun berlari turun dari tempat tidur sambil tertawa terbahak-bahak. Kinar yang kini berhasil keluar dari kubangan aroma gas Bara, menyipitkan mata ke arah sang suami. Kemudian ia berlari mengejar Bara sampai ke kamar mandi.

Usai percintaan mereka yang kedua di dalam kamar mandi, keduanya harus mandi lagi. Sebab, setelah ini Bara akan mengajaknya ke kantor untuk menyelesaikan urusan perihal pengunduran diri Kinar dan Bara tentunya. Hari ini, Bara tidak menyetir. Mereka berdua diantar supir. Kinar menarik napas dalam-dalam, ia merasa tidak siap jika tiba-tiba ada komentar atau celetukan julid dari teman sekantornya. Begitu masuk, Kinar sudah harus benar-benar bersabar. Mereka bertemu dengan Asha.

Meetbooks

"Bar!" Asha memeluk Bara, seperti sangat rindu dengan lelaki itu."Kemana aja?"

Bara menghindari pelukan Asha."*Emmm* cuti, sih, kan pengantin baru."

Asha langsung merengut. Sebenarnya ia masih tidak percaya dengan pernikahan Bara dan Kinar."Aku masih belum percaya sama pernikahan kamu."

Bara tertawa."Ya udah, emang gue pikirin." Kini ia menggenggam tangan Kinar dan membawa isterinya itu ke ruangan yang menjadi tujuan mereka.

"Bara! Weits, udah masuk lagi nih!" Gian menepuk pundak Bara.

Kedua pria itu pun ngobrol sebentar. Sementara Kinar yang tidak tahu harus berbuat apa hanya bisa melempar senyuman dan menunggu dengan sabar. Pandangannya beredar, lalu menangkap bayangan dua wanita yang berjalan ke arahnya. Kinar mengalihkan pandangannya, pura-pura tidak lihat saja.

Meebooks

"Kin, Kin!" Dita dan Yuni menghampiri Kinar.

Kinar menoleh, lalu berjalan sedikit menghampiri dengan sedikit malas. Sejujurnya ia ingin menghindar tetapi di sini ramai sekali. Ia tidak mau menjadi bahan gosipan kalau sampai ia dengan sengaja menghindari dua teman dekatnya selama di kantor.

"Kin, kamu keluar dari kantor ini ya?"tatap Yuni dengan perasaan bersalah.

"Iya."

"Kenapa, Kin? Karena...kita?"tanya Dita memastikan.

Kinar tersenyum tipis."Enggak. Suami nyuruh aku berhenti. Lagi pula...dengerin omongan orang yang pedes dan nyelekit itu nggak bagus juga buat kesehatan. Lebih baik di rumah aja, jadi Ibu rumah tangga."

Meetbooks

"Kin, maafin kita ya..."

"Nggak apa-apa. Udah dimaafin, nyantai aja,"balas Kinar berusaha berbesar hati.

"Sayang, ayo!" Bara menarik Kinar begitu saja tanpa memedulikan Dita dan Yuni yang masih ada di sana.

Kinar bernapas lega, Bara menyelamatkan dari momen yang begitu canggung. Mereka segera mengurus beberapa hal, terkait pengunduran diri

Kinar. Diam-diam, Bara juga mengambil surat pengunduran dirinya. Tak ada alasan apa pun untuk bertahan di sini. Alasan satu-satunya sudah menjadi miliknya.

"Habis ini kita makan siang ya,"ucap Bara sambil fokus pada ponsel yang sedang ia pegang.

"Iya terserah, apa aja aku ngikut,"jawab kinar yang mulai kepanasan sebab mereka berada di depan kantor menunggu jemputan."Supir kamu mana sih?"

"Kita enggak dijemput supir yang tadi, sayang. Kita dijemput supir taksi online." Pria itu nyengir.

"Loh...ya udah, apa aja deh." Kinar sudah tidak sabar pergi dari sini.

Beberapa menit kemudian, taksi pesanan mereka datang dan mengantarkan keduanya ke sebuah resto. Keduanya makan dengan lahap. Setelah selesai, Bara meminta pelayan langsung menyingkirkan piring sisa makanan mereka dari atas meja.

"Kin, aku punya hadiah nih...." Bara menyerahkan sebuah kotak berukuran sedang bewarna biru dengan ikatan pita bewarna emas di atasnya.

Kinar tersenyum penuh arti."Dikasih hadiah nih?"

Bara mengangguk."Silahkan dibuka."

Kinar membuka kotak dengan deg-degan. Lalu beberapa saat kemudian ia melemparkan kotak ke meja karena di dalamnya banyak sekali cicak yang terbuat dari karet mainan. Wanita itu komat-kamit karena ia benci sekali dengan jenis reptil yang satu itu. Pantas saja pria itu meminta pelayan merapikan meja, ternyata untuk mengantisipasi kekagetan Kinar.

Bara tertawa."Kenapa, sayang?"

"Kenapa...kenapa! Besok-besok aku nggak mau hadiah apa pun dari kamu!"gerutu Kinar.

"Dicek dulu,di bawah cicak-cicak masih ada lagi hadiahnya,"kata Bara.

"Apa lagi? Uler?"kata Kinar dengan mata melotot.

"Nggak. Beneran, sumpah...bukan ngerjain kamu lagi. Beneran ada hadiahnya,"kata Bara sedikit memaksa.

"Kalau ternyata ngerjain lagi, kamu tidur di kamar mandi ya!"ancam Kinar.

Pria itu tak gentar dengan ancaman sang isteri. Ia malah cengengesan saja."Iya, sayang...dibuka lagi"

Kinar menyingkirkan cicak-cicak yang sebagian sudah keluar dari kotak dengan ponselnya. Lalu ujung ponselnya itu menyentuh benda keras. Wanita itu semakin semangat menyeruak kerumunan cicak mainan itu. Gerakannya langsung terhenti ketika melihat benda bewarna hitam. Mulutnya menganga lebar, lalu menutup mulutnya dengan mata berkaca-kaca.

"Ini beneran?"

Bara mengangguk senang karena sepertinya kejutan kali ini berhasil."Iya."

"I...ini..." Kinar tertawa sambil menitikkan air mata.

Bara berdiri, meraih tas Kinar kemudian mengajak wanita itu keluar. Mereka menghampiri mobil sedan bewarna hitam, Toyota new Camry."Coba dibuka pintunya..."

Kinar menangis bahagia begitu berhasil membuka pintu dan menyalakan mesin mobilnya. Ia memeluk Bara erat-erat."Kamu gila...."

"Udah dibeliin mobil dibilang gila!"

"Gila kamu itu ada-ada aja. Pakai cicak segala." Kinar menghapus air matanya.

"Ya udah, ingat ya bayar kreditannya setiap tanggal lima,"kata Bara.

"What, kredit? Aku yang bayar?"

Bara kembali tertawa."Enggaklah, udah tenang aja. Nggak bakalan ada tagihan atas nama mobil ini. Gimana...seneng?"

"Seneng, makasih, Bara...."

"Nggak manggil Kakak lagi?"

"Nggak, kamu nakal!"

Bara memeluk Kinar dengan erat."Nanti malam sepuluh ronde ya?"

"Yakin kuat?"tatap Kinar mengejek.

"Kuat, ntar dicicil sehari dua kali aja." Bara terkekeh kemudian masuk ke dalam mobil untuk mencicipi mobil baru sang isteri.

Meetbooks

♥♥♥

Bab 8

Sebulan berlalu, rumah tangga Kinar berjalan sama seperti rumah tangga yang lainnya. Terkadang mereka romantis, tapi tak jarang pula mereka bertengkar. Sebenarnya Kinar mulai bosan di rumah, dan entah kenapa ia berniat mencari pekerjaan lagi. Ia ingin menyibukkan diri di luar rumah. Pelan-pelan Kinar mendekati Bara yang sibuk di ruang kerjanya. Pria itu melirik karena melihat ada bayangan masuk ke ruangannya.

"Ada apa?"ucapnya tiba-tiba.

Kinar mendengus sebal sebab ternyata suaminya itu langsung menyadari kehadirannya. Ia duduk di pangkuan Bara."Kamu sibuk?"

"Lumayan..."

"Aku mau bicara sebentar,"balas Kinar.

Bara menghentikan aktivitasnya."Oke, apa itu?"

"Aku...boleh enggak kerja lagi?"

"Nggak boleh!"

"Kenapa?"

"Ya nggak boleh aja. Nanti kamu minta resign lagi..."

"Tapi, aku bosen di rumah...."

Bara menarik napas panjang, mengeluarkannya pelan-pelan."Kalau kamu butuh kegiatan, kenapa enggak pergi sama Mama aja? Mama kan banyak banget kegiatannya."

"Shopping...arisan...terus...kunjungan sosial..." Kinar mengingat-ingat deretan kegiatan sang Mama mertua selama sebulan ini.

"Kan bagus, kamu jadi banyak kegiatan...banyak teman..."

"Tapi, semua itu kan buang-buang duit banget. Kalau Mama...ya wajar, soalnya kan memang sejak dulu Mama berjuang nemenin Papa sampai berhasil seperti sekarang. Jadi, kalau sekarang Mama bersenang-senang itu namanya menikmati hidup. Menikmati hasil dari kerja kerasnya selama ini...." Kinar berucap sambil memainkan jemarinya di dada Bara.

"Kamu tes kehamilan dulu aja, sayang,"kata Bara tiba-tiba.

Meetbooks

"Hah? Tes kehamilan? Memangnya aku hamil? Kinar langsung melongo.

Bara tersenyum geli."Memangnya kamu udah datang bulan? Coba ingat kapan terakhir kali kamu datang bulan?"

Kinar terdiam, kemudian berusaha mengingatnya dengan baik.Terakhir kali datang bulan adalah saat ia melamar Bara waktu itu."Waktu sebelum lamar kamu itu...aku terakhir datang bulan."

"Seharusnya sekarang sudah kan?"

"Nggak tahu...kok kamu kayaknya lebih paham ya soal datang bulan cewek!" Kinar menyipitkan matanya dengan curiga.

Bara mengecup bibir Kinar dengan singkat, kemudian menarik laci mejanya."Ini cek sana..."

Mata Kinar terbelalak. Ia melihat *testpack* di tangan Bara."Kamu dapat dari mana ini?"

"Beli di apotik. Aku sih ngerasa kamu hamil, makanya aku beli,"kata Bara."Belinya sih udah kemarin, tapi lupa,"lanjutnya lagi.

Kinar turun dari pangkuan Bara."Bukannya kalau ngecek itu bagusnya pagi-pagi ya?"

"Kata siapa?"

"Kata Mbah *Google*, karena kalau pagi itu kadar urinenya lebih pekat...."

"Nggak apa-apa dicek sekarang aja. Besok pagi dicek lagi. Kalau kamu hamil, kamu nggak boleh kerja,"katanya tak ingin dibantah.

Kinar mengangguk saja, ia membaca tata cara penggunaan yang ada di pembungkus, kemudian ia pergi ke toilet. Sekitar lima menit kemudian ia kembali dan menyerahkannya pada Bara. Pria itu tersenyum.

"Nggak boleh kerja kan?"

Kinar mengangguk lemah. Ia harus menerima kenyataan bahwa ia bukanlah seorang gadis lagi yang bebas menentukan apa yang ia lakukan. Sekarang ia sudah menjadi isteri, harus tunduk pada segala aturan dan perintah yang memang semua itu dilakukan demi kebaikan bersama. Setelah itu ia menatap Bara yang matanya sudah berkaca-kaca menatap *testpack* tadi.

Meetbooks

"Kamu kenapa?"tanya Kinar bingung. "Sedih...karena aku hamil?"

"Ya senenglah! Ini aku lagi bahagia..." Bara tertawa."Besok kita cek ke dokter ya?" Pria itu memeluk sang isteri dengan erat.

Kinar mengangguk, sampai saat ini ia merasa belum percaya kalau sebentar lagi ia akan menjadi seorang Ibu. Di sela-sela lamunannya, ponsel Kinar berbunyi. Tiba-tiba saja ia kaget karena ada undangan reuni.

"Kenapa,sayang?"tanya Bara.

"Nggak...cuma ini ada undangan reuni SMA."

"Nggak usah pergi!"

"Loh kenapa?" Mata Kinar menyipit curiga.

Bara melepaskan pelukannya."Nggak penting kan...cuma reunian sekolah. Kamu juga lagi hamil, nggak baik kalau pergi jauh-jauh."

"Ya udah, Kamu aja yang anterin aku. Kan aku jadi aman..." Kinar menaikkan kedua alisnya berkali-kali.

"Pokoknya kamu nggak boleh pergi. Titik! Kita besok ke dokter aja buat periksa kehamilan kamu!" Bara langsung duduk dan melanjutkan pekerjaannya. Ekspresinya langsung berubah, sangat berbeda

dengan ketika ia menerima kabar kehamilan Kinar. Kinar menjauh dari Bara dengan perlahan, ia jadi curiga dengan kemarahan Bara jika ia pergi reunian. Kemarahan Bara justru membuatnya semakin ingin pergi.

Kinar menopang dagunya di depan meja riasnya. Sesekali melirik sang suami yang sedang berbaring di tempat tidur. Sejak tadi, ia sibuk mengecek ponselnya. Ia harus update tentang acara reunian yang ternyata akan diadakan Minggu depan.

Kinar tersenyum sendiri, karena mendadak ia punya grup chatting yang baru, berisikan teman-teman dekatnya semasa sekolah dulu. Tentunya mereka semua sudah berkeluarga dan memiliki anak. Banyak sekali yang sudah mereka bahas hari ini.

Meetbooks

Mulai dari mantan gebetan yang sekarang menjadi pengusaha kaya, atau teman mereka yang dulunya anak pejabat kaya raya sekarang menjadi tukang gorengan, sampai ke merk lipstik yang tahan lama sampai dipakai makan sekali pun.

Bara melirik bayangan sang isteri di cermin dari kejauhan."Kamu jangan coba-coba pergi ya, sayang,"katanya dengan nada peringatan.

Kinar tersentak."Siapa yang mau pergi?" Kinar berkilah.

Meetbooks

"Kelihatan dari mata kamu...sedang merencanakan sesuatu,"kata Bara lagi.

Kinar memutar bola matanya, cukup kesal karena belum apa-apa suami sudah memergokinya. Ia pun menonaktifkan ponselnya, kemudian naik ke atas tempat tidur."Iya aku enggak pergi,"katanya berbohong.

"Awas aja ya kalau ketahuan pergi,"ancam Bara.

"Memangnya kenapa sih enggak boleh?"tanya Kinar penasaran."Jangan-jangan ada sesuatu ya? Kamu ada rahasia? Ada mantan kamu di sana? Atau nanti bakalan ketahuan kamu angkatan berapa?"

"Kamu enggak bakalan bisa nebak!"

"Gampang, pasti...di sana bakalan ada teman-temen kamu kan. Terus...aku jadi tahu deh, kalau kamu...adalah siapa." Kinar tersenyum puas.

"Coba aja...kamu tahu akibatnya!" Bara terlihat serius dalam ucapannya.

Meetbooks

Kinar mengalah."Iya...iya."

Bara men*scroll* layar ponselnya dengan wajah yang serius sekali. Kinar jadi penasaran, ia melongok ke ponsel sang suami.

"Kamu ngapain?"

"Nyari rujak kok enggak ada yang buka ya?"

Kinar mengerutkan keningnya."Rujak? Buat apaan? Mana ada yang jual rujak malam-malam begini."

"Aku pengen rujak, pasti ada deh." Pria itu tetap ngotot. Ia terus mencari tempat makan di salah satu aplikasi online.

Kinar menggeleng-gelengkan kepalanya."Ini udah malem loh. Lagian kalau pengen rujak, minta buatin aja itu sama Simbah,"kata Kinar. Simbah adalah sebutan untuk seorang wanita yang sudah tua, yang sudah lama sekali bekerja di rumah ini. Bahkan Simbah sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

"Simbah udah istirahat jam segini. Kasihan udah tua harus ngulek sambel,"kata Bara.

"Terus gimana dong, besok ajalah...malam-malam tuh enaknya makan yang hangat-hangat."

"Nah, ini sudah dapat. Rujak ulek, akhirnya." Bara tampak kegirangan."Kamu mau juga?"

Kinar menggeleng."Nggak, kamu aja."

"Oke...sudah dipesan. Sekarang...kita lihat Thai tea."

Kinar menggelengkan kepalanya sekali lagi. Ia cukup heran dengan perilaku sang suami malam ini. Tidak biasanya sang suami makan di jam yang sudah memasuki jam istirahat atau jam tidur. Atau biasanya jika memang kelaparan, suaminya itu hanya makan buah apel.

"Kamu ngidam ya?"celetuk Kinar tiba-tiba.

"Kan kamu yang hamil..."

"Ya bisa aja kan, aku yang hamil...kamu yang ngidam. Kayaknya seneng banget deh aku kalau itu beneran terjadi." Kinar terkekeh.

Meetbooks

"Nggaklah, cuma kebetulan aja. Oh ya mana hape kamu...?"

Mendadak Kinar jadi tak enak hati."Buat apa?"

"Kamu lagi cari tahu tentang aku kan? Dan kamu...berharap dari reunian ini kamu bisa dapatkan informasi dari aku?" Bara menatap sang isteri dengan tajam.

"Ya tentu aku cari tahu, aku kan isteri kamu. Siapa tahu...kamu itu..."

"Gara?"ucapnya cepat.

"Iya,"balas Kinar tak kalah cepat.

"Aku sudah lihat foto Bara yang kamu maksud itu." Bara melipat tangannya di dada.

"Tahu dari mana?"

"Instagram."

"Apa nama instagramnya?"

"Nggak usah tahu. Mau apa kamu? Mau lihat-lihat foto cowok lain? Udah punya suami juga,"balas Bara.

"Kamu kenapa sih, kok sensitif banget. Kayak cewek lagi PMS." Kinar jadi kesal sendiri. Pasalnya selama ini Bara tidak pernah bersikap begini. Mendadak suaminya itu jadi sangat menyebalkan.

"Nggak tahu. Pokoknya kamu harus nurut sama aku,"katanya tak ingin dibantah lagi. Wajahnya pun terlihat cemberut seperti anak kecil. Kinar hanya bisa

menggaruk kepalanya yang tak gatal melihat kelakuan suaminya.

♣♣

Kinar melirik ke kanan dan ke kiri. Ia sudah rapi dan wangi, bersiap untuk pergi ke tempat dimana reuni diadakan. Kedua mertuanya masih di luar kota, sementara beberapa asisten rumah tangga sedang istirahat. Lalu Bara? Pria itu sedang tidur karena sedang tidak enak badan. Pagi tadi ia muntah-muntah, kepalanya pusing dan tidak bisa kemana-mana. Barusan ia makan siang dan minum obat,lalu tertidur pulas. Biasanya pria itu akan terbangun menjelang magrib.

Kinar menatap suaminya sekali lagi. Sebenarnya ia tidak tega melakukan ini,apa lagi ia juga sedang hamil muda. Tapi ia juga tidak bisa seumur hidup dihantui rasa penasaran tentang masa lalu suaminya.

Ia berjanji akan pergi sebentar, dan kembali sebelum Bara terbangun. Bara tidak pernah mengizinkannya pergi ke reunian itu, tapi Kinar tetap nekat. Untunglah ia tidak merasakan ngidam.

Kinar segera mengendarai mobil pemberian sang suami, menuju tempat yang sudah ditentukan. Jantungnya berdegup kencang, hari ini bisa saja ia akan mengetahui beberapa fakta mengejutkan tentang suaminya.

Sesampai di sana, tampak banyak sekali yang datang dari berbagai angkatan. Kinar langsung menghubungi beberapa temannya untuk menanyakan keberadaan mereka. Mereka langsung mencari tepat duduk yang nyaman lalu mulai ngobrol panjang lebar.

"Kalian...pernah ketemu Gara nggak?"tanya Kinar tiba-tiba.

Ketiga temannya itu bertukar pandang.

"Kok nanyain Gara, Kin? Bukannya kamu benci banget ya sama dia?"tanya Olivia sambil terkekeh.

"Nggak...soalnya denger-denger dia operasi wajah terus...jadi ganteng!"

Nabila tertawa terbahak-bahak."Biar dia habis operasi terus mirip Oppa Korea juga aku enggak bakalan naksir, Kin. Gara tetaplah Gara...."

Kinar melotot."Seriusan operasi ya?"

Nabila mengangguk sambil menyedot minumannya. "Iya...aku sempet denger, dan...Lumayan menghebohkan karena dia itu jadi ganteng banget. Tapi, memang dasarnya dia juga orang kaya ya..."

"Seganteng apa?" Kinar terlihat antusias.

Olivia mengerutkan keningnya."Kamu mau...sama Gara?"

Nana menutup mulutnya menahan tawa."Ingat, Kin, jelek ya tetep jelek. Biar sudah operasi dan ganteng bangeti nggak bakalan bisa merubah keturunan."

Kinar menepuk jidatnya."Bukan ih...aku itu udah nikah tahu. Aku cuma penasaran aja..."

"Kira-kira dia bakalan datang nggak ya?"kata Nana.

"Biasanya sih datang dan...selalu nanyain Kinar." Olivia tertawa kecil.

"*Ogah*!" Kinar menggeleng cepat sambil mencomot kentang goreng yang tersusun rapi di piring di hadapannya.

Mereka berempat kembali bernostalgia dengan cerita-cerita unik mereka semasa sekolah dulu. Sungguh menyenangkan dan seakan-akan mereka betul-betul berada di masa itu.

Meetbooks

"Eh aku ke toilet dulu ya." Kinar pamit. Kemudian ia pergi ke toilet.

Kinar bernapas lega saat sudah mengeluarkan air seninya. Kemudian ia keluar dan hendak kembali berkumpul dengan ketiga temannya.

"Kinar...kamu Kinar?"

Suara itu membuat tubuh Kinar membatu. Ia mulai berpikir yang tidak-tidak.Tapi, semoga ia salah.

Ia membalikkan badannya,ia tersentak, ada seorang pria tampan tak dikenal menyapanya.

"Si...siapa ya?"tanya Kinar bingung. Ia pun melihat ke sana kemari, mungkin saja pria itu salah orang.

"Masa lupa, sih,"balasnya dengan senyuman memesona."Kamu Kinar kan? Yang dulu kelas dua belas IPA satu?"

Kinar mengangguk dengan wajah polosnya."Iya. Kamu siapa ya...maaf enggak ingat."

Mecebooks

Pria itu berjalan mendekat dengan tatapan tajam. Kinar berjalan mundur, hingga punggungnya menabrak dinding.

"Kamu makin cantik ya, Kin, badan kamu...semakin padat berisi." Pria itu menatap Kinar seolah-olah sangat ingin menelanjanginya.

Kinar menelan ludahnya, ia mulai merasa tidak nyaman. Ia pun melangkah cepat meninggalkan area itu. Tapi, pria itu menarik Kinar dan membenturkan

tubuh Kinar ke dinding, lalu mengurung tubuh wanita itu. Tangan Kinar ia cengkeram begitu erat hingga wanita itu meringis kesakitan.

"Apa-apaan ini!" hardik Kinar.

"Apa...wajahku yang sudah tampan seperti sekarang ini enggak membuatmu tertarik sama aku?"tatap pria itu tajam.

Jantung Kinar terasa sedang ditusuk tombak. Entah kenapa ia merasa kenal dengan pria di hadapannya."Gara?"

Meetbooks

Pria itu tersenyum."Akhirnya...aku yakin kamu akan datang hari ini, sayang."

Kinar memejamkan mata beberapa detik, menarik napas panjang. Ia melirik ke sekelilingnya yang sunyi. Jarak toilet dengan aula cukup jauh, ditambah lagi di sini ada beberapa toilet. Aku cukup kesal kenapa tidak ada yang datang ke sini, sehingga ia bisa kabur dari Gara.

"Awas! Aku mau pergi,"kata Kinar dengan nada dingin.

"Kenapa? Susah-susah aku mendapatkanmu seperti sekarang, aku harus membiarkanmu pergi?"tanyanya dengan wajah yang sudah ingin sekali menerkam Kinar.

Kaki-kaki Kinar mendadak lemas. Tiba-tiba Gara mengeluarkan seperti alat suntikan dari kantong celananya.

"Sayang, kamu kok lama banget sih!"

Meetbooks

Suara itu membuat Gara dan Kinar sama-sama terkejut. Mereka menoleh ke arah sumber suara.

Kinar terbelalak."Bara!" Ia cepat-cepat mendorong tubuh Gara dan bersembunyi di balik tubuh suaminya.

"Siapa kau ini...ganggu aja!" Gara tampak marah.

"Aku suaminya!"kata Bara dengan penekanan. Rahangnya tampak mengeras, ingin rasanya ia

menghajar Gara habis-habisan. Tapi, ia tidak ingin membuat kehebohan di sini. Ia menoleh ke arah orang yang sedari tadi mengikutinya."Pak, lihat kan...dia bawa alat suntik, hampir saja isteri saya disuntik. Mungkin mau diculik."

Ketiga petugas keamanan itu langsung mengamankan Gara. Detik itu juga Gara diperiksa. Ia membawa obat bius, suntikan, dan benda tajam.

Kinar langsung menangis dalam pelukan Bara. Datang ke sini seperti sama saja menyerahkan diri pada Gara. Pria itu benar-benar gila, lebih gila dari dahulu. Akhirnya sekarang terbukti bahwa, Bara bukanlah Gara. Tidak mungkin juga Bara yang semanis itu adalah jelmaan Gara yang seperti seorang phsycopat.

Bara mengusap-usap punggung Kinar, lalu membawanya cepat ke mobil Kinar. Kebetulan ia datang ke sini dengan taksi. Di dalam mobil bahkan sampai mereka jalan pulang, Kinar masih terisak.

Ketakutan sekaligus menyesal sudah melanggar ucapan suaminya sendiri.

"Sudah, sayang...aku tahu kamu bakalan tetap pergi, makanya tadi aku pura-pura tidur aja. Terus...nyusul kamu. Perasaanku enggak enak,"kata Bara setelah mereka sampai di rumah.

Kinar masih terisak."Aku enggak nyangka bakalan kayak gini. Aku itu cuma memastikan kamu itu Gara apa bukan."

"Ternyata....?"

Meetbooks

"Bukan..."

Bara menarik napas panjang, mengembuskan ya perlahan."Ya sudah, lain kali...jangan membantah. Untung aku langsung datang."

"Iya, enggak lagi." Kinar menggeleng kuat."Maafin aku, Mas..."

Bara memeluk Kinar."Iya, sayang. Jangan diulangi lagi ya. Aku sayang kamu...mau yang terbaik untuk kamu. Aku sudah tahu Gara itu seperti apa.

Makanya sangat membahayakan kalau kamu ketemu sama dia."

Kinar mengangguk dalam pelukan Bara, lalu tiba-tiba ia merasakan perutnya teramat sakit. "Aduh...aduh, perutku sakit."

"Ke...kenapa sakit? Mau ke toilet? Mules?"

"Nggak tahu ini kenapa...sakit banget." Kinar memegangi perutnya.

Mata Bara terbelalak saat melihat bercak darah di celana abu-abu Kinar. Ia buru-buru membopong Kinar.

Meetbooks

"Mas, kenapa kok digendong?" Kinar masih belum menyadari apa yang sedang terjadi. Yang ia tahu,perutnya sakit sekali.

"Kita ke rumah sakit sekarang! Kamu nurut aja!" kata Bara dengan jantung yang berdegup kencang, pikirannya langsung tidak karuan. Berusaha mempositifkan pikirannya, tapi rasanya sulit. Ia

berusaha fokus pada jalanan di hadapannya agar cepat sampai ke rumah sakit.

♣♣

Bara menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan. Badannya bergetar dan kepalanya pusing. Ia memejamkan mata berkali-kali, mengambil napas panjang kembali dan membuangnya perlahan. Rasanya sulit sekali menerima kenyataan ini. Tapi, semua sudah terjadi. Tidak ada yang boleh disalahkan, sebab semua adalah takdir. Ia dan Kinar harus kehilangan janin yang ada di kandungan Kinar. Sekarang Kinar masih dalam penanganan dokter.

Leon berjalan tergesa, begitu mendapatkan kabar mengenai sang adik, ia langsung panik dan tentunya langsung datang. Ia memang yang paling memungkinkan untuk hadir, karena mereka tinggal di kabupaten yang bersebelahan.

"Bar, Kinar kenapa?"tanya Leon.

"Mas, Kinar keguguran!"balas Bara dengan wajah yang sedih.

"Hamilnya aja kita nggak diberi kabar, kok tahu-tahu sudah keguguran,"kata Leon. Ia pun menarik Bara agar duduk di kursi yang ada tak jauh dari sana. Bara menggaruk kepalanya."Iya, Mas...soalnya masih baru aja kok, Mas kita tahu. Kita memang belum sempat kabarin. Sampai akhirnya...malah Kinar keguguran."

"Kualat itu namanya!"kata Leon kesal."Berita baik itu harus segera dikabarkan. Setidaknya kita sebagai kakak-kakaknya bisa kasih sedikit wejangan. Kinar pasti mau mendengarkan."

"Maaf, Mas...tapi, semuanya sudah terjadi. Ini akan menjadi pembelajaran bagi saya sebagai suami,"kata Bara.

Leon tersenyum, ia mengusap punggung Bara."Ya udah, ambil hikmah di balik semua ini. Mudah-mudahan, secepatnya diberi kepercayaan itu

kembali. Setelah ini, kamu fokus sama pemulihan kesehatan Kinar ya."

"Iya, Mas... Makasih."

Mereka berdua menunggu sampai Kinar selesai dan dipindahkan ke ruang rawat. Saat itu Bara tidak langsung menemui Kinar, ia harus menemui dokter, mengambil beberapa keperluan Kinar di rumah, dan mengurus administrasi. Leon pun menemui Kinar.

Kinar tersenyum haru melihat sang kakak muncul. Air matanya berlinang saat mereka berpelukan.

Meetbooks

Leon mengusap-usap punggung adiknya itu."Yang sabar ya...yang sabar...yang kuat."

Kinar melepaskan pelukannya."Mas Leon...tahu soal ini dari Bara?"

Leon mengangguk."Iya."

"Mas, Kinar keguguran ya? Ini...salah Kinar yang nggak mau dengerin omongan Bara." Kinar tertunduk sedih. Ia benar-benar menyesal sudah

berani membantah suami yang kemudian berakibat fatal. Seandainya saja ia tidak seegois itu.

Leon mengusap-usap kepala Kinar."Ya sudah, semuanya udah terjadi. Jangan dipikirkan."

"Mas...Kinar benar-benar nyesel."

"Kin, menyesal itu harus. Agar kita tahu bahwa yang kita lakukan itu adalah tidak benar. Ini menjadi pembelajaran bagi kita semua, kita...harus mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Setidaknya kamu pertimbangkan dulu, apa maksud dari ucapannya. Kalau demi kebaikan sebaiknya dilakukan. Kamu...sebagai isteri...dengarkan kata suami ya. Dia itu surganya kamu. Jangan dilawan apalagi dibantah kalau memang itu semua demi kebaikan."

"Iya, Mas. Makasih...Mas udah datang ke sini."

"Iya, Kin,mungkin yang lainnya *weekend* ini baru bisa jenguk kamu. Kamu sehat-sehat ya, baik-baik sama Bara. Dia lelaki yang baik buat kamu."

"Bara...kemana, Mas?"tanya Kinar akhirnya. Sejak tadi ia belum melihat batang hidung sang suami. Bahkan yang menemuinya pertama kali adalah Leon, bukan Bara. Mungkinkah suaminya itu sedang marah padanya.

"Bara lagi pulang ke rumah, ambil beberapa keperluan kamu. Kan mertua kamu lagi enggak di sini, jadi...cuma dia yang bisa urus kamu kan? Jadi, Bara minta tolong sama Mas untuk jagain kamu sebentar,"jelas Leon.

Meetbooks

"Bara...baik banget, Mas."

"Dan...kamu abaikan segala kebaikannya?"tatap Leon mengintimidasi."Iya, kan?"

Kinar membuang pandangannya."Soalnya...aku ngerasa Bara nyimpan banyak rahasia ke aku. Lagi pula...kenapa harus ia rahasiakan."

Leon menatap adiknya itu dengan geli, lalu menasihatinya dengan lembut."Kin, setiap orang apa lagi lelaki pasti punya beberapa hal yang tidak ingin ia

ceritakan pada pasangan sekali pun. Nanti...kalau memang sudah waktunya, ia pasti akan ceritakan. Apa lagi kamu kan isterinya, dan setahu Mas...dia cinta mati sama kamu."

"Mas tahu dari mana kalau dia cinta mati sama Kinar?" Kinar memanyunkan bibirnya.

Leon tertawa."Dia pernah cerita kok...kalau kalian satu sekolah dulu. Dia naksir kamu sudah lama sekali, dan menunggu kamu bertahun-tahun."

Kinar terperangah, kini perlahan ia tahu mengenai Bara. Syukurlah ia tahu itu dari kakaknya sendiri. Berarti Bara sudah cerita banyak pada Kakaknya."Terus...terus...gimana ceritanya Bara suka sama aku. Terus...dia dulu kelas berapa dan kami kenal dimana?" Kinar mulai antusias.

Leon tertawa."Kin..., Nanti ada masanya kamu tahu itu semua. Bara akan kasih tahu langsung."

"Kan sama aja kalau kakak yang kasih tahu,"paksa Kinar.

Leon menggeleng kuat. Sepertinya kali ini ia tidak akan mengatakan yang sebenarnya. Ini adalah rahasia antar lelaki.

Pintu ruangan terbuka, Bara muncul dengan membawa koper. Isinya beberapa baju milik Kinar dan miliknya. Ia menghampiri sang isteri dan memeluknya.

"Gimana keadaan kamu, sayang? Udah baikan?"

"Masih lemes, Mas...nih masih diinfus." Kinar tertawa kecil, meskipun di hatinya ia ingin berteriak membodohi dirinya sendiri.

Bara mengecup kening Kinar."Ya udah nggak apa-apa. Sudah ditangani dokter, sebentar lagi sembuh."

"Iya, Mas,"jawab Kinar. Diam-diam Kinar memerhatikan sang suami, sepertinya Bara tidak mau membahas masalah calon anak mereka yang kini sudah tiada. Mungkin supaya keadaan tidak semakin

rumit dan membuatnya stres. Tapi, hal ini justru membuat Kinar semakin merasa bersalah.

"Mas, maafin aku,"ucapnya dalam hati.

Keesokan harinya, Kinar sudah boleh dibawa pulang ke rumah. Kinar mulai kehilangan semangat atas kejadian ini. Saat ini ia sedang menjalani tahap pemulihan.

Bara dan Kinar sedang berada di dalam kamar. Bara sendiri tampak sibuk dengan laptopnya. Tapi, sesekali melemparkan pandangannya kepada sang istri. Ia sedikit khawatir karena sejak siang tadi, isterinya banyak melamun.

"Sayang, kenapa melamun?"tanya Bara.

Kinar menoleh ke arah Bara, kemudian ia tersenyum tipis."Aku ngerasa kesepian, Mas."

"Kan ada aku,"jawab Bara yang kemudian menghampiri sang isteri yang sedang duduk bersandar di tempat tidur.

"Mungkin kalau aku masih hamil, sekarang aku sedang sibuk mencari baju-baju baby yang lucu di *online shop*. Atau...cari info mengenai makanan sehat untuk Ibu hamil...."

"Sayang,"potong Bara cepat, ia merapikan anak rambut Kinar yang berantakan."Ikhlaskan ya..."

"Aku ngerasa bersalah sama kamu,Mas..." Mata Kinar berkaca-kaca.

"Kalau memang ngerasa bersalah, berarti mulai hari ini kamu akan menjadi istri yang nurut dan nggak ngebantah suami kan?"tatap Bara dengan intens.

Kinar mengangguk lemah."Iya, Mas. Maafin Aku."

Bara memeluk isterinya."Iya udah, asal kamu mau menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya, aku pasti maafin kamu. Jangan bandel lagi. Semua itu bisa dibicarakan baik-baik. Kalau ngebantah, bisa berakibat fatal seperti kemarin."

"Iya, Mas."

Bara melepaskan pelukannya."Memangnya kenapa sih kamu segitunya mau pergi ke reunian itu?"

"Pertama...mau membuktikan apakah Mas Bara itu Gara atau bukan,"ucap Kinar sambil menghitung dengan jarinya. Ekspresi wanita itu terlihat begitu lucu dan menggemaskan. Mungkin, jika saat ini Kinar tidak mengalami musibah keguguran, Bara sudah langsung meminta jatahnya.

Bara mendengarkan dengan saksama sembari menopang dagunya."Oke...kedua?"

"Kedua...pengen ketemu Kak Bianca!" Mata Kinar langsung berbinar-binar.

Bara langsung salah tingkah mendengarkan nama itu."Bianca itu siapa?"

"Katanya Mas itu kakak kelas aku, kok nggak kenal Kak Bianca, cewek paling cantik di sekolah. Cantik, baik, ramah...pokoknya sempurna. Andai aku

cowok, pasti udah suka sama Kak Bianca,"jelas Kinar bersemangat sekali.

"Biar pun dia yang paling cantik, toh akunya tetap suka sama kamu, Kinkin." Bara mengusap puncak kepala Kinar.

"Tapi, masa sih...nggak kenal?"tatap Kinar curiga.

"Nggak kenal. Memangnya secantik apa? Terus...sebaik apa? Jadi penasaran. Sampai segitunya kamu pengen ketemu dia, sampai harus membantah suami."

Kinar berusaha mengingat-ingat wajah Bianca serta bernostalgia sedikit dengan kebersamaan mereka terdahulu. Kinar bisa kenal dan dekat dengan beberapa kakak kelasnya karena ia sempat menjadi panitia pensi. Saat itu, ia berkenalan dengan seorang kakak kelas yang sangat cantik, Bianca. Sejak itu mereka sangat dekat. Bianca kerap memberinya beberapa pakaian cantik dan beberapa benda lainnya.

Terkadang mereka juga pergi ke toko buku, belanja, bahkan Bianca juga pernah menginap di rumah Kinar. Bianca sudah dianggap sebagai kakak kandung Kinar sendiri. Tapi, sayangnya mereka terpisah karena Bianca lulus dari sekolah itu. Setelah itu, Kinar tidak pernah lagi mendengar kabarnya.

"Pokoknya dia baik banget,"kenang Kinar.

"Terus...kalau ketemu mau apa?"

"Ya mau peluk, minta kontaknya. Aku berharap kita masih bisa bersahabat seperti dulu lagi. Aku kangen banget sama Kak Bianca, Mas...pengen banget ketemu." Kinar bersandar manja di pundak Bara.

"Ya dihubungin aja, dua pasti punya media sosial kan? Coba-coba aja, ketik namanya, biasa orang-orang dulu nggak suka pakai nama-nama *alay*. Pasti nama asli,"saran Bara.

"Udah dong, kemarin dia balas kok DM aku di Instagram."

"Terus...?"

"Ya aku bilang mau ketemu, dan Kak Bianca bilang mau datang. Tapi, kita belum sempat ketemu, aku ketemu Gara dan...kamu datang nolongin aku. Habis itu aku keguguran...dan sekarang, Kak Bianca nggak balas DM aku. Kayaknya dia marah deh, Mas aku nggak jadi datang." Kinar terlihat kecewa sekali. Tapi, mau bagaimana lagi, waktu itu ia terkena musibah.

"Ya udah, diomongin baik-baik sama Biancanya, semoga aja kalian ketemu."

Meetbooks

"Mas..."

"Iya, sayang?'

"Kak Bianca bukan mantannya Mas kan?"tanya Kinar spontan.

"*Hah?*" Bara tertawa geli.

"Kok ketawa sih? Kan dia cantik,terus Mas kayak salah tingkah gitu kalau aku sebut nama Kak Bianca. Kenapa hayo?" Selidik Kinar.

"Nggak ada apa-apa. Mas nggak kenal kok." Bara mengecup pipi Kinar."Lagi pula...kamu istriku kan, nggak perlu bahas wanita lain lagi. Cuma kamu yang aku cinta."

"Mas..." Kinar menatap Bara dengan intens.

Bara membalas tatapan Kinar."Ada apa, Kinkin?"

"Aku masih penasaran!"

Bara menahan tawanya."Soal siapa aku?"

Kinar mengangguk kuat, kemudian sambil melipat kedua tangannya di dada, ekspresinya berubah menjadi sangat serius."Mas tahu nggak sih, rasa penasaran aku sama Mas itu...yang bikin aku pergi ke reunian. Aku berusaha mencari tahu. Dan itu berakibat aku keguguran. Jadi, kerahasiaan itu bikin orang celaka."

Bara memutar bola matanya."Jadi, itu salahku ya? Cewek memang nggak pernah salah."

"Nah itu tahu." Kinar mengangguk puas.

"Ya udah, Mas...balik kerja dulu. Kamu sibukkan diri aja sampai ngantuk." Bara mengecup bibir Kinar lalu kembali ke meja.

"Loh Mas...belum cerita!"protes Kinar.

"Sabar ya, bukankah wanita itu mahluk paling sabar sedunia?"balas Bara.

Kinar memanyunkan bibirnya."Baiklah, aku bakalan cari tahu sampai dapat." Kinar mengambil ponselnya, yang ia lakukan saat ini adalah mencari informasi dari Leon, sang Kakak. Semoga saja kakaknya itu mau membocorkan rahasia Bara padanya.

Meetbooks

♥♥♥

Bab 9

Sudah seminggu ini Kinar merayu Leon supaya menceritakan siapa Bara sebenarnya. Tetapi, tetap saja lelaki itu beralasan terlalu sibuk untuk menjelaskan. Intinya, Leon memang tidak mau memberi tahu. Kinar sendiri mulai merasa lelah mencari informasi tentang Bara. Segala informasi tentang riwayat hidup Bara pun tidak memberikannya sedikit titik terang.

Kondisi Kinar sudah pulih, hari ini ia memutuskan untuk menemui sang suami di kantor sekaligus mengajaknya makan siang bersama. Jujur saja ia belum bisa membuatkan makanan enak untuk

Meetbooks

suami, sehingga ia tidak bisa membawakan bekal ke kantor.

Wanita itu melangkah memasuki gedung, di sana ia berpapasan dengan beberapa teman lamanya. Mereka bertegur sapa, lalu Kinar berjalan ke ruangan sang suami. Kinar mengetuk pintu, dan yang keluar adalah Hardi dan Asha. Mereka tampak kebingungan melihat Kinar ada di sini.

"Hai, Kak,"sapa Kinar.

"Halo, Kinar...apa kabar?"sapa Hardi.

Meetbooks

"Baik, Kak. Mas Bara ada kan di dalam?"tanya Kinar.

Asha dan Hardi bertukar pandang, kebingungan."Kamu cari Bara di sini?"

"Iya, Kak, kan...ini ruangan Mas Bara kan. Atau sudah pindah ya sekarang?"jawab Kinar lagi.

Asha tertawa."Kamu nggak tahu kalau suamimu itu sudah nggak kerja di sini lagi? Istri seperti apa

sih...ya ampun." Wanita itu terus menertawakan Kinar. Sikap wanita ini benar-benar menyebalkan.

Kinar jadi seperti orang bodoh. Ia tertegun, merasa malu sendiri.

"Nggak apa-apa, Kinar, Bara memang merahasiakan ini sama kamu. Bara *resign* bersamaan dengan kamu,"jelas Hardi.

Kinar menarik napas dalam-dalam. Sekarang ia merasa sebagai orang paling bodoh sedunia, istri paling tidak berguna. Suaminya sekarang kerja dimana saja ia tidak tahu."Memangnya...Mas Bara sekarang kerjanya dimana, Kak?"

"Dia kerja di kantornya sendiri, Kinara,mereka kan punya perusahaan keluarga." Hardi tersenyum geli.

"Iya, Kak. Terima kasih atas informasinya. Saya...permisi." Kinar tersenyum pada Asha dan Hardi.

"Kalau kamu nggak sanggup jadi istri, biar aku yang gantiin!"kata Asha dengan keras."Bara nggak butuh istri seperti kamu!"

Hardi melotot ke arah Asha."Heh, apa-apan sih!" Kinar yang sudah berjalan menjauh, kini menghentikan langkahnya. Tangannya mengepal, kemudian ia berbalik arah menghampiri Asha."Ngomong apa barusan?"

Asha menatap Kinar dengan tatapan meremehkan."Memangnya nggak dengar ya? Kasihan Bara punya istri yang kurang bagus pendengarannya."

"Denger ya! Nggak usah ikut campur sama urusan rumah tangga orang. Mendingan kakak introspeksi diri supaya cepat dapat jodoh!"kata Kinar dengan nada sedikit ketus. Biar bagaimana pun juga ia tidak rela ada yang ingin merebut Bara darinya. Cinta atau tidak, Bara tetap suaminya. Tidak ada yang boleh mengganggu ketenangan rumah tangga mereka.

Kinar melangkah cepat keluar dari gedung itu. Sambil mengendarai mobil, Kinar pun menghubungi Mama mertua untuk menanyakan alamat kantor tempat Bara bekerja sekarang. Setelah mendapatkannya, ia melaju dengan sedikit rasa kesal. Sesampai di kantor yang dimaksud, Kinar ke resepsionis, ia pun mendapatkan dimana ruangan Bara berada. Kinar keluar dari lift, dan ia langsung mendapati Bara yang tengah bicara dengan beberapa orang. Ia sedang memegang map bewarna hitam.

"Pak, ada istri Bapak,"ucap salah satu dari orang di sekeliling Bara.

Bara menoleh, kemudian ia menyerahkan map pada orang di sebelahnya dan menghampiri Kinar.

"Loh, sayang...kok kamu ada di sini?"

"Kamu jahat!" Kinar memukul dada Bara pelan. Bara menarik Kinar ke dalam ruangannya sebelum istrinya itu menangis di depan orang banyak. Ia pun segera memeluk Kinar.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau sudah keluar dari kantor?"kata Kinar dengan suara bergetar.

"Iya, maaf...nggak tahu kenapa pengen aja rahasiakan ke kamu. Tapi, yang penting kan aku masih tetap kerja. Bahkan sekarang posisinya lebih tinggi dari yang kemarin."

"Kita ini berumah tangga nggak sih!"kata Kinar dengan kesal.

"Iya, kita berumah tangga, sayang."

"Kita nggak berumah tangga, tapi berumah misteri, aku kayak lagi ngisi Teka-teki silang tahu nggak! Harus menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit dari diriku sendiri, harus menebak siapa kamu. Sekarang...aku kena zonk, ke kantor ternyata kamu sudah pindah. Aku kan malu ditertawakan sama temen-temen kamu, istri macam apa yang nggak tahu tentang kerjaan suaminya. Kamu maunya apa sih, Mas! aku capek tahu nggak! Capek!" Kinar akhirnya benar-benar emosi. Air matanya pun tumpah, tak

tertahankan lagi. Bahkan rasanya saat ini ia ingin mengacak-acak ruangan ini. Tapi, sayangnya ia tidak tahu ini ruangan Bara atau bukan.

Bara terdiam, ia hanya bisa memberi pelukan agar istrinya tenang. Pria itu masih saja bungkam perihal jati dirinya. Bahkan, kalau boleh ia ingin menghapus ingatan Kinar saja, agar istrinya tidak mempertanyakan lagi siapa dirinya di masa lalu.

"Mas Bara...jawab dong!" Kinar semakin kesal.

"Sayang...maaf ya. Kamu tenangin dulu. Jangan emosi,"kata Bara lembut.

"Gimana nggak emosi kalau kamunya kayak gitu, pengen aku lemparin kamu ke bawah sana!" Kinar semakin gemas saja dengan sang suami.

"Eits, nggak boleh ngomong gitu."

"Tahu ah!!"

Bara mengambil ponsel dari kantong celananya, ia membuka sebuah aplikasi dan menunjukkan sesuatu pada Kinar. Awalnya Kinar tidak menyadari

apa yang ditunjukkan oleh Bara karena matanya tertutupi oleh air mata. Tapi, ia segera menyeka air matanya dan melihat ponsel Bara baik-baik. Itu adalah tiket pesawat atas nama Bara dan dirinya.

"Tiket? Kita mau pergi?"tanya Kinar bersemangat.

"Iya, ke tempat yang kamu mau. Kita pergi lusa ya?" Bara mengecup kening Kinar.

"Ini beneran, kan, Mas...bukan lagi ngerjain aku kan?" Kinar menscroll layar ponsel Bara.

MeetBooks

"Iya beneran lah."

Kinar pun memekik kegirangan, ia langsung melupakan segenap kekesalannya pada Bara tadi. Bara pun bisa bernapas dengan lega.

♣♣

Hari yang ditunggu Kinar telah tiba. Semalam, mereka tiba di kota Makassar, kemudian menginap di

salah satu hotel. Mereka berencana menginap satu malam saja di kota Makassar, kemudian berangkat ke pulau Samalona pada pagi harinya.

Pagi ini, setelah selesai sarapan, mereka berdua *Chek out* dari hotel. Kinar sudah tidak sabar tiba di sana. Wanita itu menunggu Bara yang sedang *Chek out* dengan duduk di salah satu sofa yang tersedia tidak jauh dari resepsionis. Kemudian salah seorang pria bule menghampirinya.

Bara membayar sejumlah tagihan, mengambil KTPnya kemudian mencari sang istri. Ternyata, istrinya itu sedang bicara dengan pria asing. "Sayang, ayo!"

Kinar menoleh."Oh iya, Mas..." Ia segera berpamitan dengan pria bule itu.

"Siapa itu?"

"Tamu hotel ini juga, dia nanya kita mau kemana, mungkin aja bisa barengan,"jelas Kinar sambil mensejajarkan langkahnya dengan Bara.

"Terus...."

"Aku jawab mau ke Pulau Samalona. Ternyata...dia mau melanjutkan perjalanan ke Toraja,"sambung Kinar.

"Oh..." Bara mengangguk-angguk saja.

"Oh doang?"

"Oh...gitu...,"kata Bara.

Kinar memutar bola matanya. Ia melihat Bara masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu mereka di depan hotel."Kita mau kemana dulu, Mas?"

Meetbooks

"Langsung ke dermaga, nah dari dermaga itu kita naik perahu kecil yang akan mengantarkan kita ke pulau Samalona,"jelas Bara.

"Oh..."

"Kamu ngajak aku ke sini, tapi nggak tahu prosedurnya?"

Kinar menggeleng dengan polosnya."Enggak."

"Dasar!"

"Itulah kenapa aku ajak kamu. Kamu kan bisa diandalkan,"kata Kinar sembari bersandar manja di lengan Bara.

Bara dan Kinar tiba di dermaga, kemudian mereka langsung disambut oleh seorang Bapak pemilik perahu yang biasa mengantarkan orang ke pulau Samalona. Kemarin Bara sudah menghubungi Bapak tersebut. Jadi, mereka tinggal naik saja.

"Asyik!" Kinar memekik girang saat ia sudah naik ke perahu.

Meetbooks

"Kin, jangan banyak gerak nanti perahunya miring,"kata Bara yang masih memindahkan tas.

Kinar pun duduk manis."Oke, Bos!"

Bara pun duduk, perahu siap untuk mengantarkan mereka ke tujuan. Kinar begitu bahagia. Tapi, wajah Bara tampak tidak senang dengan perjalanan ini. Suaminya itu tampak cemberut sepanjang jalan, tidak mengatakan apa pun sejak

mereka berangkat tadi. Kini mereka sudah menempuh setengah perjalanan.

"Mas, masih jauh ya?"tanya Kinar berusaha mencairkan suasana.

"Nggak tahu, tanya Bapaknya yang bawa perahu aja,"sahut Bara. Kemudian suaminya itu bergeser sedikit menjauh dari Kinar. Perasaan Kinar jadi tidak enak. Selama ini Bara tidak pernah bersikap seperti itu. Apa mungkin suaminya itu cemburu karena tadi di hotel ia sempat bicara dengan seorang pria asing. Rasanya tidak mungkin, sebab pria itu hanya sekedar bertanya.

Kinar berusaha mengabaikan sikap Bara. Ia mengedarkan pandangannya. Angin berembus kencang dan perahu melaju cepat, bergoyang seiring dengan gerakan air. Kinar menurunkan tangannya ke samping agar terkena percikan air.

"Kinar!"panggil Bara.

"Kenapa?"

"Duduk yang baik, nggak usah tangannya digituin!"kata Bara dengan wajah marah.

Kinar pun menarik tangannya dan duduk dengan baik di sebelah sang suami. Pelan-pelan ia melirik ke arah suami yang wajahnya terlihat tegang atau mungkin marah. Kinar pun mengamati ke sekeliling, ia melihat ke arah belakangnya. Kota Makassar yang semakin terlihat mengecil. Tapi, itu menjadi pemandangan yang indah. Ia pun mengambil kamera dan mengabadikannya. Wanita itu bergerak ke sana ke mari mencari posisi yang tepat untuk mengambil gambar.

"Kinar..." Bara memejamkan matanya menahan emosi.

"Kenapa, Mas?"

"Bisa tenang nggak?"

Kinar mendengus sebal."Kamu kenapa, sih. Namanya juga liburan, wajar kalau aku ambil gambar. Kita juga kan cuma sesekali ke sininya." Kinar pun

duduk kembali dengan wajah kesal. Ia tidak melakukan apa-apa lagi. Keduanya tampak cemberut di sisa perjalanan menuju pulau.

Mata Kinar berbinar-binar saat ia melihat pasir putih dari kejauhan."Itu pulaunya ya, Pak?"

"*Iye, njo pulauna*,"jawab Sang Bapak.

"Iya itu pulaunya,"kata Bara membantu Kinar mengartikan ucapan sang Bapak. Kemudian ia pun bertanya,"Masih lama kah sampai ke sana, Pak?"

"Sebentar lagi sudah sampai, Pak."

Meetbooks

"Kamu kok ngerti tadi si Bapak ngomong apa?"bisik Kinar pada Bara.

"Aku punya mantan orang Makassar,"balas Bara.

Kinar langsung memanyunkan bibirnya."Berarti pernah ke pulau ini juga sama mantan kamu? Berapa lama? Terus ngapain aja?"

Bara tertawa."Udah ah, dibahas nanti aja di sana." Tiba-tiba gelombang air begitu tinggi

menghempas perahu yang mereka naiki hingga menjadi miring dan mereka hampir jatuh. Tapi, beberapa detik kemudian perahu mereka sudah kembali seperti semula.

"Sayang...tolong sayang!!" Bara berteriak sekencang-kencangnya sambil memeluk sang istri erat-erat. Padahal saat ini perahu sudah baik-baik saja.

"Mas..., mas...sudah nggak apa-apa. Lihat udah baik-baik aja."

Bara menggeleng, ia masih tetap memejamkan mata sambil memeluk Kinar dengan erat.

"Sabar, Pak. Sudah mau *mi* sampai."

Perahu yang mereka naiki menepi, saatnya mereka turun. Tapi, tangan dan kaki Bara gemetaran.

"Mas, udah sampai nih. Ayo turun,"kata Kinar. Bara melepaskan pelukannya pada sang istri tapi belum bisa bergerak.

Kinar pun menurunkan tas mereka. Lalu turun dari kapal."Mas, ayo."

Bara berjalan dengan kaki gemetaran, hal itu membuatnya terlihat aneh. Kinar dan Bapak pemilik perahu tertawa geli, kemudian membantu Bara turun. Dengan segala perjuangan, akhirnya Bara bisa keluar dari perahu. Pria itu terbaring lemas. Tidak peduli ada banyak orang di sekitar mereka.

"Mas, jangan baring di sini, banyak yang mau turun tuh. Tuh...ada perahu yang datang lagi,"kata Kinar sambil menarik tangan Bara.

Bara bangkit, dengan kaki dan tangan yang gemetaran mereka berjalan beriringan. Kinar tertawa geli melihat kelakuan Bara.

"Kamu kenapa, sih?"

"Aku takut naik perahu! Aku takut air laut! Tapi, kamu dari tadi banyak banget gerak sama gerak sini di perahu,bikin orang takut aja. Tuh akhirnya perahunya miring, kan!"kata Bara kesal, tingkahnya kali ini benar-benar seperti anak kecil yang sedang

ngambek. Ia pun mengambil tas dari tangan Kinar dan berjalan duluan.

Kinar menganga, kemudian ia tertawa terbahak-bahak sendirian di belakang Bara.

Bara masuk ke dalam penginapan dengan wajah cemberut. Tas yang ia bawa ia letakkan begitu saja di lantai, kemudian merebahkan diri di atas kasur. Kinar mengikuti sang suami, ada rasa kasihan. Namun, sepertinya Bara sedang tidak ingin dikasihani.

"Mas...."

Meetbooks

Bara diam saja.

"Mas Bara sayang..."

"Nggak usah panggil-panggil sayang,"kata Bara ngambek. Ia membuka sepatunya dan meletakkan dengan asal.

Kinar tertawa."Lucu banget sih, baru kali ini Mas ngambek!" Kemudian wanita itu mengambil sepatu Bara dan meletakkannya dengan baik.

"Ya iyalah, masa kamu doang yang bisa. Udah kamu ngapain gitu, jangan ganggu aku,"balas Bara kesal. Perutnya tiba-tiba terasa tidak enak, kepalanya juga pusing akibat naik perahu. Sebenarnya ia tidak suka pergi ke pantai atau kemana pun yang harus melewati jalur laut, pasti jadinya akan begini. Tapi, demi membahagiakan sang istri ia rela melawan itu semua. Ia pikir akan hilang seiring berjalannya waktu, tapi tetap saja, ia pusing dan ingin muntah.

Kinar pun segera pergi keluar, beberapa menit kemudian ia kembali membawakan teh panas untuk suaminya. Seharusnya ini adalah menjadi momen yang menyenangkan, mereka sedang liburan, di tempat yang jauh dan sangat Kinar inginkan. Tapi, keinginannya kali ini justru membuat Bara jatuh sakit.Kinar juga tidak tahu kalau Bara mabuk laut.

"Mas, diminum dulu, biar enakan perutnya." Kinar mengusap punggung Bara dan menyerahkan teh panasnya.

Bara bangun, menyeruput tehnya pelan-pelan."Aku pusing, pengen muntah."

"Aku bawa minyak kayu putih, aku gosok punggung sama perutnya ya?"tawar Kinar.

Bara mengangguk. Pria itu membuka pakaiannya, ia pun segera berbaring sambil memejamkan mata. Kinar mulai mengoleskan minyak kayu putih ke perut dan punggung suaminya. Sepertinya hari ini ia tidak akan kemana-mana. Ia harus ada di penginapan karena Bara membutuhkannya. Lagi pula, pulau ini tidaklah besar. Beberapa menit saja, ia sudah mampu mengelilinginya. Dan itu bisa ia lakukan besok.

Meetbooks

"Aku tidur dulu, ya, sayang,"kata Bara. Kali ini suaranya sudah berubah menjadi lembut.

"Iya, Mas,"kata Kinar. Ia memerhatikan Bara yang mulai terlelap. Wajah tampan suaminya itu membuat ia tersenyum, lalu terkadang ia merasa betapa beruntungnya ia mendapatkan Bara. Tapi,

bagaimana dengan identitas Bara yang masih dirahasiakan. Bagaimana kalau seandainya Bara adalah orang yang tidak ia inginkan.

Kinar pun tersenyum tipis. Lalu ia membuka tas-tas mereka. Meletakkan pakaian ke dalam lemari serta membuat jadwal untuk besok.

Sore harinya, Bara terbangun. Kepalanya sudah tidak sakit lagi, hanya saja perutnya masih sedikit tidak enak. Mungkin ia harus segera makan. Ia menoleh ke sana ke mari mencari istrinya.

Meetbooks

"Sayang!"panggil Bara.

"Iya!"jawab Kinar. Suara wanita itu ada, tetapi tidak kunjung muncul juga.

"Sayang,"panggil Bara sekali lagi.

Akhirnya Kinar pun muncul."Ada apa,Mas? Masih sakit ya?"

"Kamu dari mana?"

"Toilet, buang air besar."

"Cepet banget buang air besar, makan aja belum kan?"

"Berarti aku betah dong di sini!" Kinar duduk di tepi tempat tidur.

Bara menaikkan alisnya."Betah? Hubungannya apa?"

"Kata orang dulu, kalau kita datang ke tempat yang baru, terus tiba-tiba langsung pengen buang air besar, artinya kita suka dan betah sama tempat itu,"jelas Kinar.

Meetbooks

"Sama dong!"

"Apanya? Kamu sudah buang air juga?"

"Bukan...Kayak aku yang betah tinggal di hati kamu."

"Maksudnya?" Kinar tidak paham.

"Soalnya kalau lihat muka kamu, aku pengen buang air besar. Berarti aku betah ya...tinggal di hati kamu!" Bara melirik Kinar dengan tatapan mengejek.

Kinar memukul Bara dengan bantal."Apaan sih! Memangnya aku muka toilet!"

Bara tertawa saja, kemudian ia memeluk sang istri."Kamu ngapain aja selama aku tidur?"

"Nggak ada. Cuma...lihat pemandangan dari jendela aja."

"Oke...jadi, mau apa kamu di pulau ini?"

"Berenang dan foto-foto." Kinar tertawa memamerkan gigi gingsulnya.

"Bikin anak lagi boleh nggak sih?"

"Belum boleh lah, Mas, sabar ya..."

Bara mengusap perut Kinar."Cepat sembuh ya, biar kita bikin lagi. Terus...kalau sudah bikin, jangan bandel lagi. Jangan ngelawan suami lagi!"

"Iya, Mas." Kinar tersenyum."Mas...."

"*Hmmm*?"

"Terima kasih, ya, sudah banyak memberikan kebahagiaan untuk Kinar,"kata Kinar dengan haru.

Bara menyipitkan matanya."Beneran ini Kinar ya?" Pria itu memegang kening Kinar, tidak percaya kalau istrinya itu bersikap manis.

"Bukan, cuma seonggok daging!"Kinar jadi kesal. Padahal ia sedang berusaha bersikap manis pada Bara.

"Makan yuk!"

"Ayo!" balas Kinar semangat.

Kinar dan Bara segera keluar dari penginapan. Saat mereka baru saja akan meninggalkan penginapan, Bara tidak sengaja menabrak seseorang. Keduanya bersentuhan, kemudian saling melemparkan pandangan. Beberapa detik kemudian, mereka tertawa.

"Bara!"

"Sony!"

Keduanya berpelukan. Sony adalah teman Bara semasa sekolah dulu. Keduanya pun berbincang-bincang dengan begitu semangat. Maklum saja, sudah

lama sekali mereka tidak bertemu dan putus komunikasi.

Kinar memperhatikan wajah Sony dengan serius. Ia berusaha membongkar memorinya." kak Sony!"

Bara dan Sony menoleh ke arah Kinar. Dada Bara langsung bergetar, ia menatap Sony. Kemudian ia baru ingat bahwa ia sudah melupakan sesuatu yang membahayakan.

"Kak Sony, kan?"tanya Kinar.

Meebooks

"Hmmm....ini siapa, Bar?"

"Istriku, Kinara!"jawab Bara hati-hati sekali.

"Kinara?" Sony menatap Bara dengan serius. lalu mata mereka saling bicara. Sekarang Sony ingat siapa istri Bara, salah satu adik kelas mereka yang dulu diincar Bara.

"Kak Sony...nggak ingat sama Kinar ya? Dulu kan kita satu sekolah,"kata Kinar mengingatkan."Dulu...sering nggak sengaja ketemu."

Kinar ingat betul, Sony adalah salah satu pria yang sering kali dielu-elukan siswi di sekolahnya. Baik untuk tingkat menengah pertama maupun menengah atas. Dan ia sempat beberapa kali bergabung bersama mereka di kantin sekolah karena tidak mendapatkan bangku.

Sony melirik Bara lagi, meminta penjelasan. Sony pun menggeleng,"Maaf, Kinar, lupa-lupa ingat. Soalnya dulu kan di sekolah kita rame bener. Apa lagi SMP sama SMA nya kan bersatu padu, jadi bingung."

Meetbooks

"Ya udah, nanti diingat-ingat dulu. Siapa tahu aja memang lupa!" kata Bara menepuk pundak Sony.

"Kak Sony di sini ngapain?"tanya Kinar sedikit kecewa. Tentu saja Sony tidak mengingatnya, memangnya dia ini siapa harus diingat. Ia jadi menyesal sudah melontarkan pertanyaan tadi.

"Lagi liburan sih, sebenarnya bukan khusus liburan. Kebetulan ada kerjaan di Makassar, terus

nyempetin waktu sebentar main ke sini. Curi-curi waktu...." Sony tertawa.

"Kami mau makan nih, mau gabung nggak?"ajak Bara.

"Boleh sih, udah lama juga kita nggak ketemu! Sialan udah nikah aja!"

"Memang belum nikah?"tanya Bara kaget.

"Udah lah, udah dua juga anak gue!" Sony kembali tertawa.

Kedua pria itu berbincang-bincang sambil berjalan menuju salah satu tempat makan yang ada di sana. Kinar hanya bisa duduk manis menjadi pendengar.

Kinar mengerutkan keningnya sambil memerhatikan ekspresi Bara dan Sony. Mereka akrab sekali."Kak Sony, dulu...satu kelas dengan Mas Bara?"

Pembicaraan Bara dan Sony terhenti. Mendadak tubuh Bara menjadi tegang.

"*Ehm*...iya, memangnya kenapa, Kin?"tanya Sony.

"Berarti..." Kinar kebingungan ingin bertanya dari mana."Beneran sekelas ya. Tapi, Kinar kok nggak pernah lihat Mas Bara. Tahunya cuma kak Sony."

Sony menatap Bara, bingung sebab ia tidak paham kemana arah pembicaraan Kinar."Dulu...kita musuhan sih, Kin, tapi sekarang udah nggak apa-apa. Atau...memang yang kamu lihat cuma memang aku, Kin. Soalnya aku kan ganteng!"

Meetbooks

Bara melotot ke arah Sony."Goda istri gue Lo!"

"Bercanda, masih aja posesif Lo!"bisiknya dengan nada menggoda.

"Musuhan kenapa? Tapi, sekarang akrab gitu kok!" Kinar masih fokus dengan pertanyaannya tadi.

"Biasa...soal wanita!" Sony terkekeh sambil mengusap tengkuk lehernya. Padahal sebenarya itu tidak benar.

Bara memeluk pundak isterinya."Laki-laki itu kalau ada masalah, ya udah nggak dibesar-besarkan. Terus kalau udah baikan, ya udah biasa aja. Nggak ada yang perlu diingat-ingat lagi apa yang sudah terjadi. Baik lagi kayak biasa."

Kinar menatap suaminya."Berarti mas bohong!"

"Bohong soal apa?"tanya Bara bingung.

"Kalau Mas sama Kak Sony satu kelas, itu artinya Mas Bara kenal sama Kak Bianca! Kemarin bilangnya nggak kenal! Atau pura-pura nggak kenal! Jangan-jangan beneran ya Mas Bara itu mantan pacarnya kak Bianca. Dan...kalian musuhan karena rebutan kak Bianca!!"

Sony yang duduk di hadapan mereka mulai bingung. Sebenarnya apa yang sedang dipermasalahkan sepasang suami istri itu. Ia ingin bicara, tapi tidak bisa, sebab itu bukan kapasitasnya. Kecuali memang diminta.

"Sekarang kan kita udah menikah, Sony juga udah menikah, kenapa harus bahas yang udah lewat, sayang. Kita juga lagi liburan, harusnya senang-senang. Bukan bahas yang seperti ini. Merusak suasana. Katanya kamu mau liburan!" Bara menarik napas panjang.

"Memangnya kenapa dengan Bianca? Kok jadi permasalahan?"tanya Sony yang sedari tadi masih penasaran.

"Kak, tolong ceritakan soal Kak Bianca! Kan Kakak mantan pacarnya kak Bianca!" Kata Kinar hampir menangis.

Sony menggaruk kepalanya."Waduh, bahas mantan ya! Kakak nggak komunikasi lagi sama Bianca, Kin."

Kinar menarik napas panjang. Kesabarannya sudah habis, sepertinya lelaki itu memang sulit sekali menceritakan rahasia temannya atau rahasia sesama lelaki. Ia segera bangkit dan meninggalkan tempat itu.

Rasanya sia-sia bertanya pada Sony yang pasti jelas-jelas akan berpihak pada Bara. Jawabannya pasti akan muter-muter.

"Sayang! Mau kemana?"teriak Bara.

"Ke Wakanda!"balas Kinar kesal.

Bara ingin mengejar sang istri, tapi ia merasa sebaiknya Kinar diberi waktu untuk tenang terlebih dahulu. Setelah ini ia akan bicara baik-baik pada Kinar.

"Bar, ada apa sih?"tanya Sony.

Meetbooks

Bara memegang kepalanya yang mulai pusing atas kelakuannya sendiri. Ia ingin jujur tapi takut kehilangan Kinar. Padahal saat ini ia sangat bahagia dengan rumah tangga ini.

"Ini soal kita dulu, *Bro*!"

Sony menelaah ucapan Bara dengan tenang."Soal kita?" Pria itu tertawa geli."Jadi, ini soal kita pada jaman sekolah dulu? Ya ampun..."

"Iya, aku nyembunyiin identitasku sama Kinar."

"Lah kok bisa, jadi...gimana kalian bisa pacaran kalau kalian nggak saling kenal. Terus...bisa sampai nikah lagi."

Bara menggaruk kepalanya."Jadi, ceritanya lumayan panjang. Intinya sejak kita lulus sekolah itu, aku masih ngikutin perkembangan dia kan. Sampai...dia kerja di mana juga aku ikutin dan aku sampai masuk perusahaan tempat dia kerja. Tapi, aku nggak berani mau deketin."

"Sampai setua itu Lo nggak berani deketin cewek, Bar? Gila Lo, Gilak!! Badan udah sebagus ini, cewek mana yang nggak mau."

"Iya pokoknya gitu,udah masuk ke perusahaan dia kerja...eh malah aku sibuk kerja. Jadi nyaman...dan lupa tujuan utama. Sampai satu hari, tiba-tiba dia datang ke ruangan...terus ngelamar."

"Serius? Kinar ngelamar? Kok bisa?"

"Soalnya dia sudah dapat jodoh, ya...sejenis itulah,"sambung Bara.

"Kinar...susah jodoh?"

Bara mengangguk."*Yoi*, ya udah langsung diterima. Memang itu mauku. Dan...kita diharuskan menikah secepatnya karena kondisi Mamanya Kinar yang sudah kritis. Memang sih, setelah itu Namanya meninggal. Jadilah kita suami istri sekarang."

Sony mengangguk-anggukkan kepalanya. "Benar-benar luar biasa ya! Bisa kebetulan gitu."

"Itu namanya jodoh."

"Iya juga ya. Terus...masalahnya sekarang apa?"

Bara mendekatkan wajahnya pada Sony."masalahnya, aku malah bilang ke dia kalau aku adalah masa lalu Kinar. Dulu...jaman sekolah sering jalan bareng. Dan...dia nggak ingat sama sekali. Terus...tiba-tiba dia nanya soal Bianca. Aku bilang nggak kenal."

"Wah, gila Lo. Diam-diam aja gitu, nggak usah pake bilang kalau Lo kenal sama dia sebelumnya. Apa lagi sampai bilang pernah jalan bareng." Sony

menggeleng-gelengkan kepalanya."Terus...sekarang gimana? Ya udah ceritain ajalah Lo siapa."

"Gue ceritain sebenarnya ada apa hubungan antara Lo, gue, dan Bianca?"

"Memangnya sanggup?" Sony memainkan alisnya menggoda Bara."Yakin?"

"Nggak tahu! Sekarang dia nuntut banget aku harus ceritain semuanya. Gila...mau kuceritain dari Mana?"

"Tapi, dia nyoba cari tau juga nggak?"

"Iya. Dia cari tahu, sampai ngotot ikut reunian, padahal sudah kularang. Sampai akhirnya...kita kena musibah. Dia ngalamin sesuatu hal pas reunian terus keguguran."

"Gila, Lo! Secara nggak langsung Lo sendiri yang bikin Kinar keguguran."

"Kenapa gitu?"

"Ya iya, dia penasaran kenapa? Karena Lo! Sampai dia nekad pergi. Coba Lo jujur aja sejak awal,

nggak bakalan dia nekat. Memang sih, yang namanya musibah itu tidak bisa dihindari, Bar. Tapi, penyebabnya itu bisa dihindari. Dengan begini kan Lo sendiri yang ngerasa bersalah dan nyesel,"lanut Sony.

"Jadi...udah saatnya jujur ya?"

"Iyalah. Mau ngapain lagi kan...kalian sudah berumah tangga, sudah kehilangan anak, lalu mau apa lagi, Bar yang dikorbankan hanya karena rasa malu atau gengsi ngomong jujur sama istri sendiri! Dia itu istrimu, Bar, punya hak untuk tahu segala tentangmu saat ini!"

Metbooks

Kata-kata Sony benar-benar menusuk hati Bara. Ia mulai menyadari bahwa apa yang ia lakukan selama ini justru membuat Kinar tidak bahagia.

"Oke, habis ini aku bakalan jujur...apa pun hasilnya, aku akan terima,"ucap Bara pasrah.

"Nah, itu baru laki-laki!"balas Sony yang kemudian menyalakan rokoknya.

♥♥♥

Bab 10

Kinar menangis sambil terus berjalan menuju ke penginapan. Suaminya itu benar-benar tega. Ia sudah tidak sanggup menahan ini semua. Ia segera merapikan pakaiannya, kemudian menunggu Bara kembali. Ia ingin pulang sekarang juga. Tidak peduli ini adalah tempat yang benar-benar ingin ia kunjungi. Ini benar-benar tidak lucu.

Ponsel Bara berbunyi berkali-kali, ternyata suaminya itu tidak membawa ponselnya keluar. Kinar melihat layar ponsel, nama Byan tertera di sana.

Byantara atau Byan adalah kakak Bara, sekarang beliau sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak laki-laki berusia lima tahun.

Kinar pun mengangkat telepon."Halo, Kak?"

"Eh, hai, Kin, mana Bara?"

"Lagi keluar, Kak? Kakak apa kabar?"

"Kabar baik, Kin. Kalian lagi *honeymoon* ya?"

Kinar mendengus sebal, ia benci mendengarkan kata *Honeymoon*, ini seperti neraka baginya."Nggak, Kak. Cuma jalan-jalan aja kok."

Meetbooks

"Kalian lagi di Pulau Samalona, Kan? Mama yang kasih tahu."

"Iya, Kak...bener."

"Kakak lagi di Makassar juga, Kin, kita ketemuan yuk! Kakak sama Kak Viana dan Kevin juga nih,"ucapnya lagi.

Kinar langsung terlihat bersemangat."Kakak ada di hotel mana, Kak? Kinar mau ke sana sekarang."

"Loh bukannya kalian masih liburan ya? Nggak buru-buru kok, Kin, kami masih di sini sampai weekend. Kalian seneng-seneng aja dulu di sana."

"Itu, Kak...pokoknya Kinar mau pergi dari sini sekarang juga. Harus!" Kinar pun menangis.

"Loh ada apa, Kin? Bara nyakitin kamu?" Byan tampak terkejut, ia paling tidak bisa melihat wanita menangis dan ia benci pada pria yang membuat wanita menangis.

"Iya, Kak, dia itu udah banyak bohongin Kinar. Kinar capek ..." Kinar pun terisak. Dadanya terasa sesak sekali. Ini saatnya menumpahkan segala keluh kesah yang ada.

"Ya ampun,Bara...tega bener. Ya udah, sekarang Bara mana? Biar kakak yang bicara sama dia!"

"Dia lagi ngobrol sama temennya di luar, Kak. Kak, *please*...Kinar mau ke sana. Tapi, biarkan Kinar sendiri dulu. Nanti Kinar ceritakan semuanya di sana. Kinar bener-bener enggak kuat lagi, Kak."

Byan terdiam beberapa detik, tampaknya ia sedang berpikir keras untuk menemukan solusinya. Ia juga kasihan melihat adik iparnya menangis sampai sepilu itu akibat ulah adiknya."Ya udah, Kin, gimana enaknya kamu aja. Kamu ke sini ya. Nanti kalau kamu sudah sampai di dermaga, kamu telpon kakak. Biar kita jemput."

Kinar menyeka air matanya."Iya, Kak. Makasih. Nanti Kinar hubungin pakai nomor Kinar ya. Jangan bilang-bilang Bara dulu."

Meetbooks

"Oke. Hati-hati ya, Kin."

"Makasih, Kak." Kinar memutuskan sambungan. Ia meletakkan ponsel ke atas meja, mengambil tas yang berisi pakaiannya kemudian pergi ke tempat pemberhentian perahu. Untungnya ada perahu yang baru saja menurunkan penumpang dan hendak kembali ke Makassar. Ia segera naik, tidak peduli dengan tarifnya yang sedikit mahal. Ia ingin segera

pergi dari sini, untuk sementara ia tidak mau bertemu dengan suaminya, si pembohong.

Bara terlalu asyik berbincang-bincang dengan Sony, hingga malam tiba. Keduanya pun memisahkan diri dan bertukar kontak sebelumnya. Bara memasuki penginapan.

"Kinkin!"panggilnya lembut, ia membuka pintu dengan pelan. Ia sudah menyiapkan mentalnya untuk bicara jujur pada sang istri. Ia juga sudah siap untuk segala kemungkinan yang akan terjadi.

"Kinar!"panggilnya lagi. Ia mengecek toilet, tidak ada siapa pun. Ia pun berpikir, mungkin saja Kinar pergi keluar untuk mencari makanan.

Sekelebat Bara melihat ke arah tas yang berada di lantai. Ia menyadari ada yang kurang, tas Kinar tidak ada. Ia mulai panik. Ia mengambil ponsel dan menghubungi Kinar. Tapi, sayangnya tidak aktif. Bara mulai panik, ia mengelilingi pulau untuk mencari

Kinar. Sekali, dua kali, bahkan ampai tiga kali. Tetapi tidak ada jejak sang istri.

Bara memegangi kepalanya, ia mulai pusing. Rasa khawatirnya berkali-kali lipat saat malam kian larut. Ia berjalan gontai, masuk kembali ke penginapan dengan harapan sang istri sudah berada di dalam.

"Pak, nggak ikut pulang sama istri?"tanya penjaga penginapan.

Bara menatap sang Bapak dengan bingung."Pulang? Pulang bagaimana, Pak? Oh ya...Bapak lihat istri saya tidak?"

"Nah, itu yang saya pertanyakan, Pak. Istri Bapak kan pergi naik perahu, Bapak memang akan tinggal di sini untuk beberapa hari?"

Mata Bara terbelalak."Istri saya sudah pergi naik perahu?"

"Benar, Pak. Sore tadi."

Meetbooks

"Astaga! Kinar!!" Bara menepuk jidatnya sendiri."Ya sudah, terima kasih atas informasinya ya, Pak."

Bara masuk ke kamar, memegangi keningnya yang mulai sakit. Ia mencoba menghubungi Kinar ,tetapi nomornya masih tidak aktif. Jika Kinar sudah pergi naik perahu, artinya Kinar melarikan diri darinya. Istrinya itu sedang benar-benar marah.

"Aduh! Gimana ini?" Bara mondar-mandir. Ia ingin langsung menyusul Kinar dengan pergi dari pulau ini sekarang juga. Tapi, ia takut naik perahu malam-malam. Gelombang air laut begitu tinggi. Bisa-bisa ia pingsan di perahu.

Sementara itu, di salah satu hotel kota Makassar. Kinar sedang menangis di balik bantal. Viana, mengusap-usap punggung dan pundak Kinar guna menenangkan. Sejak ia sampai, Ia terus menangis. Bahkan saat ia menceritakan apa yang sedang terjadi antara dirinya dan juga Bara.

Byan begitu khawatir dengan kondisi Kinar saat ini. Ia tidak suka melihat wanita menangis karena kelakuan pria, apa lagi pria itu adalah adik kandungnya sendiri."Sayang, kamu temeni Kinar sebentar ya."

"Iya, Mas. Tapi, kamu mau kemana?"

"Nanti aku beri tahu, aku keluar sebentar aja." Byan mengecup pipi isterinya dengan lembut.

Byan mengambil ponsel dari kantong celananya, kemudian menghubungi adiknya yang mendadak ingin ia pukul pakai palu besar. Terdengar beberapa kali nada terhubung, kemudian Suara Bara terdengar.

"Halo..." Jawab Bara dengan lemas.

Byan tertawa geli, ia bisa membayangkan seperti apa wajah adiknya itu sekarang. Ia juga pasti panik sekali mencari istri tercintanya hilang."Dimana, Bar?"

" Di Wakanda,"jawabnya tak bersemangat.

"Kata Mama di Makassar."

"Iya. Di pulau Samalona, lagi liburan."

"Liburan kok sedih!"

"Gimana nggak sedih, aku ditinggalin Kinar! Dia ngilang tiba-tiba, Kak. Ada yang bilang dia pergi naik perahu, aku ditinggal!"

"Pasti ada sebabnya kan kenapa Kinar pergi. Ya udah, ngapain masih di situ, kamu pergi jugalah dari saja. Susul istrimu!!"

"Takut naik perahu, gelombang airnya kan kalau malam tinggi. Serem!"

"*Halah Cemen*, bisa-bisa Kinar udah naik pesawat tuh!"kata Byan menakut-nakuti Bara.

"Nggak tahu, pasrah,kak. Nomornya juga nggak aktif."

"Lawan dong rasa takutmu, kalau Kinar kenapa-kenapa gimana? Kulempar beneran ke Wakanda ya kalau ada apa-apa sama Kinar!"marah Byan.

"Iya-iya, aku balik nih sekarang. Tapi, gimana dong, Kakiku lemas, Kak. Kinar gimana...nggak becus banget jadi lelaki."

"Memang kenapa sih?"

"Ada hubungannya sama Bianca, Kak."

"Bianca mana?"

"Perempuan yang dulu tiba-tiba kakak lihat di kamarku!"

Byan menarik napas panjang."Dasar *gemblung*! Ya udah malam ini juga kamu datang ke sini!"

"Kemana, Kak?"

"Makassar, kakak lagi di sini sama Kak Via dan Kevin juga. Kinar ada di sini sama kita. Awas jangan coba-coba telpon dia. Kamu!! Ke sini sekarang! Aku tunggu. Kalau nggak datang malam ini, besok subuh kita berangkat."

"Iya, Kak, iya. Syukurlah!!" Bara menyeka air mata yang sempat menetes. Ia memang begitu cengeng, begitu takut kehilangan Kinar. Ia pun segera mengemas barang-barangnya dan pergi dari pulau itu

♣♣♣

Bara sampai di hotel tengah malam dengan perut mual dan kepala pusing. Sepanjang jalan ia hanya bisa menutup mata dan memegang tasnya dengan erat. Tapi, hal itu membuatnya benar-benar tidak ingin kembali lagi menyebrang ke pulau mana pun menggunakan perahu atau kapal laut. Cukup ini yang terakhir kalinya.

Byan mendapati adiknya tepat di lobi. Ia tertawa geli, kemudian duduk di sofa yang ada di hadapannya."Oii!"

Meetbooks

Bara membuka mata, melirik Byan sudah ada di sana."Kak...sebentar, kepalaku sakit."

"Gimana rasanya naik perahu tengah malam?"ejek Byan.

"Ampun, cukup terakhir kalinya. Mual banget, kak. Kinar mana?"

"Ada di kamar, kamu tega banget sih sama istri kamu."

Bara mengangguk, ia menyadari bahwa ia memang benar-benar tega. Ia adalah laki-laki paling tidak gentle sedunia."Iya, Kak. Rencananya aku memang mau jujur soal siapa diriku."

"Sebenarnya aku masih belum paham sama apa yang terjadi, Bar, tapi...*please* kamu jujur sama Kinar. Sepahit apa pun, kamu itu sudah menjadi suaminya. Suka tidak suka, perlahan pasti ia akan terima. Tapi, kalau kamu tutupi terus...kasihan. Aku nggak suka lihat dia nangis terus, Bar, apa lagi itu gara-gara kamu!"

Meetbooks

Bara mengangguk."Iya, kak. Boleh nggak aku nemuin Kinar, kak?"

"Ya boleh, ini kuncinya!" Byan menyerahkan kunci kamar Kinar. Ia memang sengaja memegangnya agar bisa membawa Bara masuk."Bicara baik-baik, Bar. Semua masalah ada jalan keluarnya."

"Oke..."

"Udah bisa jalan belum?" Byan kembali tertawa.

"Demi Kinar, aku kuat." Bara bangkit, membawa tasnya dan masuk ke dalam lift diikuti oleh Byan.

Jantung Bara berdebar kencang begitu ia berhasil membuka pintu kamar. Dengan perlahan ia menutup kembali pintu. Ia mendapati sang isteri terbaring sendirian. Ia merasa iba, merasa bersalah, dan merasa menjadi suami yang gagal. Bara duduk di sisi tempat tidur, mengusap puncak kepala Kinar.

Kinar terbangun, membuka matanya dengan perih karena kebanyakan menangis. Perlahan ia sadar ada Bara di sini. Ia segera bangkit dan memeluk suaminya."Mas...."

Bara bernapas lega."Sayang...."

"Maafin aku, Mas, sudah kabur dan ninggalin Mas,"isaknya.

Bara mengangguk dalam pelukannya, ia menciumi kepala dan wajah Kinar sebagai bentuk rasa permintaan maafnya yang teramat dalam."Aku juga

minta maaf ya, sayang, sudah membuat kamu seperti ini."

"Iya, Mas...maafin aku. Aku nggak akan bertanya lagi soal kamu, Mas. Aku akan berhenti mencari tahu, sebab itu sama aja melukai diriku sendiri. Aku nggak sanggup."

Bara menarik napas panjang."Iya, Kin, iya...tapi aku akan tetap cerita. Maaf untuk segala kekurangan." Kinar menatap wajah Bara yang pucat dan dingin."Kamu naik perahu malam-malam begini?"

Meetbooks

"Iya, demi kamu, sayang. Aku benar-benar takut, gelombang airnya lumayan besar. Perahunya kayak dilempar ke sana dan ke mari,"cerita Bara. Rasanya ia tidak lagi mau menceritakannya, terasa ingin muntah.

"Aku bikinkan teh hangat ya." Kinar berdiri untuk memanaskan air dari teko listrik yang tersedia. Bara mengangguk, ia meletakkan tas ke lemari, membuka sepatu, mengganti kaus dan celananya serta

mencuci muka. Begitu ia selesai, secangkir teh hangat sudah tersedia.

"Minum, Mas..."

Bara menyeruput teh hangatnya, perutnya terasa sedikit lega."Makasih, sayang..., Kamu nggak istirahat lagi?"

Kinar menggeleng."Capek,"lalu ia tertawa.
Bara memeluk Kinar, mengecup keningnya dengan lembut."Kinkin, kamu udah siap dengerin ceritaku?"

"Iya, siap. Menyakitkan kah?"

Meetbooks

"Aku nggak tahu." Bara terdiam beberapa saat.

Kinar mengusap punggung tangan Bara, memastikan bahwa semuanya pasti akan baik-baik saja.

"Kin, dulu...kita satu sekolah di SMA dan SMP Kesuma Bangsa..." Bara melirik ekspresi Kinar yang terlihat tenang.

"Oke...berarti kita berbeda tiga tahun ya. Dan...aku memang masih ingat kalau soal itu. Terus...?"

"Pertama kali kita kenalan adalah ketika acara pentas seni..." Bara menggantung ucapannya agar Kinar perlahan mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu.

"Kita kenalan?" Kinar bingung, sebab ia tidak berkenalan dengan pria mana pun pada saat itu.

"Kin...sebenarnya Bianca itu adalah aku."

Meetbooks

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Kemudian Kinar tertawa terbahak-bahak."Gimana bisa Mas ini Kak Bianca. Bianca itu wanita tulen, sementara Mas kan pria tulen juga. Aku sudah membuktikannya."

"Sayang, itu beneran...kita pertama kali ketemu di kantin kan? Aku traktir kamu makan bakso. Terus...habis itu kamu kabur karena ngelihat Gara. Kamu juga tarik aku ke belakang kantin. Sejak itu kita jadi temenan."

Kinar terdiam, ekspresinya sangat sulit diartikan. Yang diceritakan Bara barusan adalah benar.

"Sayang, pada waktu itu aku lagi kena hukuman sama temen-temen aku yang cewek, karena habis mecahin make up mereka. Aku harus ikut dance untuk meramaikan aja. Terus aku dimake over, nggak tahu jadinya kok cantik dan benar-benar mirip sama Cewek."

Kinar masih diam, tidak bereaksi apa-apa selain terus mendengarkan penjelasan Bara.

"Sejak perbincangan kita di kantin itu, aku langsung suka sama kamu, sayang...berusaha deketin kamu. Maunya deketin kamu sebagai Bara, tapi ternyata kakak-kakak kamu galak, jadinya sementara aku deketin kamu dengan menyamar sebagai Bianca. Aku jadi sering main ke rumah, tiap hari ketemu kamu, bahkan kita jadi sering tidur bersama...."

"Iya, kita sering tidur bersama...dulu." wajah Kinar merah mengingat ternyata dulu ia tidur dengan seorang pria asing. Hebatnya penyamaran Bianca itu tidak pernah ketahuan oleh keluarganya. Benar-benar penyamaran yang bagus.

"Aku sayang banget sama kamu, Kin...makanya aku lakukan itu."

"Tapi, kenapa tiba-tiba Mas menghilang?"tanya Kinar.

Bara meraih jemari isterinya, mengecup punggung tangannya dengan lembut."Sebelum mas jawab...Mas pengen tahu, kamu nggak marah soal kebenaran ini?"

"Mau marah juga itu sudah berlalu, Mas, dan sekarang juga kita sudah menikah. Untuk apa dipermasalahkan...tapi, aku cukup kesal dan marah karena kamu mati-matian menyembunyikan fakta ini, Mas."

"Aku malu, Kin, memanfaatkan keadaan. Memanfaatkan kepolosan kamu dulu. Aku bener-bener takut."

"Iya, tapi aneh banget, Mas...ini bukan sesuatu yang memalukan banget kok. Kenapa pakai disembunyikan. Jujur...Kinar kaget banget, setelah sekian tahun berlalu...ternyata Kinar baru tahu fakta itu. Ternyata selama itu Kinar bersama laki-laki. Aku...ganti baju di depan Kak Bianca, bahkan terkadang cuma pakai dalaman aja." Kinar menggelengkan kepalanya.

Meetbooks

"Maaf, ya...aku memang senakal itu. Pengen lihat tubuh kamu juga,"aku Bara.

Kinar memukul suaminya dengan bantal."Mesumnya! Benar-benar perilaku yang nggak pantas. Menyamar sebagai wanita supaya bisa masuk ke dalam kamar dan ngintip."

"Maaf, sayang...aku nyesel banget. Nyesel setengah mati, harusnya aku deketin kamu langsung

pakai identitas Bara. Maafin aku ya, aku malu banget kalau sampai kamu tahu sebenarnya aku ini laki-laki." Bara tertunduk sedih, ini belum semuanya ia akui. Ada satu hal lagi yang begitu berat ia ceritakan dan mungkin Kinar akan benar-benar marah padanya.

"Mas...Mas, aneh-aneh aja kamu ini. Ini benar-benar aku kayak lagi diprank bertahun-tahun tahu nggak. Jahat banget sih."

"Tapi, aku terus kejar kamu kok. Aku terus ikuti perkembangan kamu...pokoknya aku berusaha terus dapetin kamu."

"Bohong, buktinya aku yang lamar Mas.

"Kemarin aku sudah jelaskan kan, alasan aku masuk ke kantor itu adalah kamu. Padahal kan sudah jelas kami punya perusahaan sendiri. Tapi, untungnya Kak Byan bisa ngerti, jadi Kak Byan ngelola perusahaan itu sama Papa dan Mama."

MeetBooks

"Aku beneran nggak habis pikir sama pemikiran kamu, Mas...kok bisa sih. Astaga!!" Kinar memegangi kepalanya.

"Maafin aku...aku takut kamu ngejekin aku, ternyata aku cowok yang berpenampilan cewek. Sementara waktu itu, yang tahu itu adalah aku cuma Sony dan tim dancer,"jelas Bara lagi."Makanya pas kepergok aku lagi berduaan sama Sony, aku bilang aja Sony pacar aku."

Kinar geleng-geleng kepala, tidak bisa berkata apa-apa lagi dengan semua ini."Terus...kemarin aku cari foto-foto lama kamu...disembunyikan juga?"

Bara mengangguk seraya tersenyum lebar."Iya. Soalnya di sana aku ada foto sama Sony dan tim dancer sebagai Bianca. Aku takut langsung ketahuan semuanya dan kamu marah besar.. aku takut kehilangan kamu, Kin."

"Aneh...aneh, ya ampun, Mas...aku masih nggak nyangka banget. Kamu ini...kok bisa sih punya pemikiran kayak gitu."

"Ya udah, sekarang kan sudah terbongkar semuanya. Sudah terbukti juga aku bukan Gara."

"Terus...." Tiba-tiba Kinar ingat sesuatu."Yang kemarin balas Chat aku ke kak Bianca siapa?"

" Ya aku juga, sayang. Makanya aku tahu kamu diam-diam datang ke acara reunian."

"Kenapa...di awal kakak masuk ke kantor aku, kakak nggak langsung deketin aku? Kan kasihan aku jomlo bertahun-tahun!"kata Kinar dengan suara seperti hendak menangis

Bara tertawa, ia memang tahu Kinar masih sendiri. Tapi, ia sendiri terjebak dengan pekerjaan yang terus-terusan menyita waktunya."Ya...sibuk sama kerjaan."

"*Halah* alasan, bilang aja nggak boleh sama Kak Asha!"

"Yah, memangnya Asha itu siapa...cuma temen kan?"

"Tapi, dia itu posesif banget sama Mas Bara."

"Ya dia memang suka sama Mas, pernah nembak juga. Tapi, Mas kan maunya sama kamu. Susah loh cari informasi tentang kamu setelah bertahun-tahun nggak ketemu!"

"Ya salah siapa, kenapa ngilang tiba-tiba?"omel Kinar.

Jantung Bara seperti dipukul oleh palu besar. Setelah semuanya ia ceritakan, haruskah ia ceritakan juga bagian terpenting ini. Sementara Kinar sendiri seperti tidak pernah menyadari akan hal itu. Tapi, ia sudah janji akan jujur semuanya. Tidak boleh ada pertengkaran yang disebabkan ketidakjujuran lagi.

"Hmmm, sayang..."

"Iya, Mas?"

"Sebenarnya masih ada satu rahasia lagi...."Wajah Bara langsung muram.

Napas Kinar tertahan, perasaannya mulai tidak enak. Ia merasa ada suatu rahasia yang besar."Apa itu, Mas?"

Bara duduk menghadap Kinar, memegangi kedua tangannya."Sayang...sebelumnya aku minta maaf. Dulu...sewaktu aku menginap di rumah kamu untuk terakhir kalinya, aku sengaja kasih obat tidur di minuman kamu..."

Meetbooks

Tubuh Kinar seakan disengat aliran listrik tegangan tinggi, ia mulai berpikir yang tidak-tidak. Atau bahkan mungkin yang ia pikirkan saat ini tentang apa yang dilakukan Bara pada saat itu adalah benar."Lalu?"

"Aku...perkosa kamu!" Bara bersujud di pangkuan Kinar.

"Mas...." Air mata Kinar mengalir. Suaranya bergetar, seluruh tubuhnya lemas tak berdaya.

Bara buru-buru menopang tubuh Kinar yang tiba-tiba lemas. Kemudian ia mengangkat Kinar dan membuatnya bersandar di sandaran tempat tidur."Sayang...kamu baik-baik aja kan?" Bara pun meraih sebotol air mineral dan meminumkannya pada Kinar. Istrinya itu tidak berkata apa-apa. Tatapannya pun kosong.

"Sayang, jawab aku? Sayang..." Bara mengguncang tubuh Kinar. Kemudian ia menangis dan memeluk istrinya."Maafin aku, Kin, maaf!"

Tangisan Bara tidak berpengaruh apa-apa terhadap Kinar. Wanita itu tetap diam, namun air matanya tetap mengalir. Perlahan wanita itu pun memilih untuk tidur. Sementara itu, Bara tidak bisa tidur, setiap detik waktunya dihantui rasa bersalah.

Meetbooks

♣♣♣

Bab 11

Beberapa tahun yang lalu

"Bar, siniin make up gue!"protes Zara pada pria yang super menyebalkan itu.

Bara berjalan seperti wanita, melenggak-lenggok bak pragawati sambil melambaikan kotak make up milik Zara.

"Memang ini anak ya!" Yuka mulai tidak sabar dengan kelakuan Bara. Pasalnya mereka harus segera merias diri untuk acara pentas seni siang ini. Kebetulan mereka akan mengisi acara dengan tarian modern kreasi tim mereka.

"Ka, tangkap!" Zara memberi kode.

"Ups! Tidak semudah itu, Ibu-ibu!" Bara mengejek teman-temannya. Lalu ia berlari tiba-tiba karena Yuka mengejarnya. Kotak make up di tangan Bara terlepas. Semuanya berteriak bersamaan.

"Make up gue!" Zara memekik. Kemudian ia menghampiri kotak make up dan mengecek isinya."Bara *kutu kupret*! *Eye shadow* gue pecah! Untung udah tinggal dikit. Tapi...sayang banget ini!" Zara memukul lengan Bara.

"Kamu itu ya, mending main bola sana sama yang lain. Cowok kok mainnya alat make up!"kata Grace menghampiri Bara dan menjewer telinga pria itu.

"Tahu ini, Bara...mendingan kamu jadi cewek aja deh." Zara melipat kedua tangannya dengan kesal.

"Bar, ikutan ngedance aja yuk bareng kita-kita!"usul Grace.

Bara menatap teman-temannya, tak percaya ia akan diajak menari, seperti wanita saja."Biar gini aku masih normal!"

"Maksudnya cuma buat lucu-lucuan gitu. Lo cuma sebagai objek tambahan aja, Lo juga nggak mesti ikut nari. Cuma ngeramein aja, biar dance kita seru tahu! Ada *lady boy*nya. Pasti banyak yang nonton!"sambung Yuka setuju.

"*Ogah*!"tolak Bara.

"Kan lumayan, Bar, jadi banyak yang nonton kita. Kan udah siang gitu, pasti udah pada nggak semangat!"bujuk Grace lagi

Bara menggelengkan kepalanya dengan kuat."*No way*!"

Zara menarik kerah baju Bara."Harus mau! Lo udah mecahin make up gue!"

"Iya...kalau nggak mau, nggak usah gabung-gabung sama kita!"ancam Yuka.

Bara menggaruk kepalanya."Aduh, iya deh iya! Tapi, gue harus ngapain?"

"Lo gaya-gayaan aja kayak pragawati gitu, biar seru! Dan..." Wajah Zara langsung terlihat sumringah."Harus. Pakai make up!"

"*Wadawww*!!" Bara menggeleng kuat.

Yuka dan Grace menarik Bara."Udah ayo, harus nurut."

Bara pun pasrah dikerjain ketiga temannya itu. Ia dipermak oleh Zara, dan hasilnya membuat semua orang takjub.

"Gila Lo, Bar! Sebagai cewek gue merasa gagal! Cantik banget!!"pekik Yuka.

"Ini beneran Lo, Bar,asli...nggak kelihatan Lo cowok.sumpah!! Jangan-jangan kalau malam Lo mangkal ya?"

"Sialan Lo, gue normal!! Ya udah gue harus pake baju apa?" kata Bara dengan wajah setengah cemberut.

"Ayo sini!" ajak Yuka mengajak Bara berganti kostum.

Suasana sekolah Kesuma Bangsa begitu ramai, ditambah lagi dengan acara pentas seni yang sedang berlangsung. Tim dancer dari kelas yang ditunggu-tunggu sudah keluar dari sarang mereka. Beberapa pria yang tidak tahu, bersiul-siul menggoda Bara.

"Ka, itu siapa kok cantik banget!"celetuk salah satu siswa dari kelas lain.

Yuka menoleh ke arah yang dimaksud. Ia pun menahan tawanya saat menyadari yang dimaksud adalah Bara."Oh itu temen kita, namanya Bianca."

"Hai, Bianca, kamu cantik banget!" Goda mereka.

Spontan Yuka, Zara, dan Grace tertawa terbahak-bahak."Cie, Bianca...udah punya fans."

"Najis Lo pada!!"

"Udah!" Zara menepuk pundak Bara."Nggak ada yang tahu juga kan kalau Lo itu Bara, pria tertampan di SMA Kesuma Bangsa!"

"Ini gara-gara Lo pada ya. Awas kalau sampai ada yang tahu kalau ini gue!"

"Gue tahu, Bar!"

Bara menoleh ke sumber suara. Ia pun mendengus."Ngapain Lo kutu kupret!"

Sony tertawa terbahak-bahak."Gini-gini gue masih bisa bedain mana cowok tulen, mana cowok jejadian."

Meetbooks

"Tapi, dia cantik kan?"tanya Zara.

"Lumayan lah, nggak kelihatan jakunnya, nggak kelihatan betis gedenya. Jangan-jangan Lo emang cewek, Bar, fisik Lo nggak ada cowok-cowoknya,"ejek Sony.

Bara menjitak kepala Sony."Kampret Lo, lihat aja habis ini badan gue bakalan bagus." Pria itu misuh-misuh sudah dihina oleh Sony, sebagai lelaki ia

merasa tidak punya harga diri. Ia juga heran kenapa sudah hampir berusia delapan belas, ia tidak terlihat seperti laki-laki pada umumnya.

"Udah, Son, jangan ngejek terus. Nanti Bara nggak mau lagi ikutan kita. Jadi nggak seru!"kata Grace mengusir Sony.

"Tahu nih, Kak Sony...jahat banget sama Bianca,"kata Bara dengan suara yang dibuat semanis mungkin.

Keempat temannya itu menganga, tak percaya kalau itu adalah suara Bara. Sangat lembut seperti wanita.

"*Anjrit*,suara Lo kok begitu??" Zara tertawa.

"Udah..udah...nggak usah dibahas!"protes Bara.

"Eh buset!! Ya udah, gue jadi *body guard* aja. Untuk para Puteri cantik yang mau dance!"

"Najis Lo!" Bara mengepalkan tangannya ke dada temannya itu.

"Bara, ayo...sebentar lagi mulai!" Zara memberi kode agar mengikutinya.

"Oke semangat!"teriak Sony.

Beberapa menit kemudian, mereka pun tampil di hadapan semua siswa dan siswi serta guru mereka. Beberapa siswa bersiul-siul menggoda Bianca atau Bara. Pria itu benar-benar tidak terlihat sebagai pria sejati. Bara tidak berbuat apa pun di sana, hanya berjalan berlenggak-lenggok bagaikan model dan juga sesekali melemparkan ciuman pada penonton. Suasana menjadi riuh, tidak peduli cuaca panas. Mereka berkumpul di tengah lapangan untuk menyaksikan si seksi, Bianca.

Semuanya bertepuk tangan dan bersorak setelah musik berhenti. Dance selesai dan mereka semua bubar.

"Bar, mau kemana?"teriak Yuka yang melihat Bara berjalan berbeda arah.

"Eh, kalau gue begini jangan panggil Bara dong,"protes Bara dengan berbisik."Jatuhin harga diri aja Lo?"

Yuka terkekeh."Sorry, Bia."

"Minum dulu yuk!"ajak Grace.

Sony datang dan langsung memeluk pundak Bara dan Yuka."Weits...keren banget. Nggak sia-sia ada Bianca." Pria itu tertawa yang kemudian mendapat tendangan dari Bara.

"Udah bosen hidup Lo, Son?"tatap Bara.

Mizubooks

Sony tertawa tanpa merasa bersalah"Oke...oke. gue traktir yuk Lo pada." Pria itu memberi kode agar mereka semua ikut ke kantin.

Mereka semua berjalan ke kantin sekolah untuk minum. Dance tadi cukup menguras tenaga mereka, ditambah lagi udara begitu panas membuat mereka berkeringat. Di kantin, ada banyak sekali siswa dan siswi yang berkerumun di sana. Beberapa dari mereka

memang lebih suka berkumpul di kantin dari pada menikmati acara.

"Lo ambilin gue minuman, gue capek!"kata Bara.

"Oke, Bos!"

Bara berdiri di dekat deretan anak-anak menengah pertama. Lalu tak sengaja ia melihat salah satu siswi menengah pertama sedang duduk sambil mengisi TTS. Wanita itu menoleh, menatap Bianca dengan takjub.

"Hei, cantik!" Bara mencolek pipi gadis cantik itu.

Meetbooks

Gadis berseragam sekolah menengah pertama itu mengedipkan matanya berkali-kali, cantik sekali, lalu tersenyum."Kakak yang ngedance tadi ya? Kakak keren!"

Bianca duduk di sebelah Kinar."Keren?"

Kinar mengangguk sambil menikmati pop cornnya."Kakak cantik dan keren."

"Kamu juga cantik,"puji Bara. Beberapa detik kemudian ia terpana dengan polosnya wajah gadis itu. Tanpa make up, tapi begitu cantik dan memancarkan keindahan."Nama kamu siapa?"

"Kinara!" Kinar menunjukkan nama yang tertempel di dadanya."Kakak namanya siapa?"

Bara terdiam, mana mungkin ia mengatakan kalau sebenarnya ia adalah lelaki. Mau ditaruh dimana wajahnya saat ini. Atau jika besok-besok ia berpapasan dengan Kinar dan gadis itu mengejeknya, bisa-bisa satu sekolah tahu."Namaku...Bianca."

"Oh, Kakak Bianca."

"Nih, Bia!!" Yuka mengantarkan satu *cup* minuman pada Bara.

Bara menoleh."Oke, thanks." Lalu ia memberi kode pada Yuka agar pergi dari sana.

"Kamu kelas berapa, Kinara?"tanya Bara sambil menyedot minumannya.

"Kelas sembilan, Kak. Kalau kakak?"

Meetbooks

"Kelas dua belas."

"Oh sudah mau selesai ya. Kakak nggak sama temen-temennya?"tanya Kinar. Yang dimaksud adalah teman yang mengantarkan minuman tadi.

"Oh, nggak apa-apa. Di sana udah nggak ada tempat,"kata Bara beralasan."Kamu ngapain di sini? Kok nggak nonton acaranya?"

"Tadi udah, habis nonton kakak-kakak dance. Pengen deh kayak gitu juga, tapi...nggak bisa." Gadis itu menunjukkan senyuman manisnya.

Mizanbooks

"Kamu mau minum?"tawar Bara sambil menyodorkan minuman bekas miliknya tadi pada Kinar, sebab sejak tadi Kinar memerhatikan minumannya terus.

"Boleh, Kak. Uang aku ketinggalan di tas, di kelas." Kinar tertawa.

"Mau?" Bara menyodorkan minumannya.

Kinar meraih cup minuman Bara dan menyedotnya sampai habis. Tidak peduli, sedotan itu adalah bekas milik orang lain."Ahh, makasih,Kak."

"Mau makan juga nggak? Kakak traktir,"tawar Bara.

"Boleh!" Mata Kinar berbinar-binar.

Bara memesan dua mangkuk bakso dengan begitu semangat. Mereka makan berdua sambil berbincang-bincang. Sementara itu Yuka, Grace, Zara, dan Sony hanya memperhatikan dari jauh. Mereka paham, sepertinya Bara memang sedang mendekati gadis itu. Jason mereka tidak akan mengganggu.

"Alhamdulillah, kenyang!" Kinar menyeka mulutnya.

Bara yang sudah selesai makan sejak tadi tersenyum."Kamu suka?"

"Iya, Kak."

"Syukurlah kalau begitu. Kakak bayar dulu ya!" Bara bangkit dari duduknya dan membayar makanan

mereka. Kemudian ia duduk kembali. Tapi, di sana Kinar terlihat pucat.

"Kamu kenapa?"tanya Bara khawatir.

"Kak, ayo lari!" Kinar menarik Bara dengan cepat ke arah belakang sekolah. Bara kebingungan, tapi ia tetap berlari mengikuti Kinar.

"Ada apa?"

Kinar terkekeh."Ada setan!" Kemudian ia tertawa, begitu lucu dan menggemaskan.

"Setan apa siang-siang begini?"

Meetbooks

"Setan cinta. Tuh...tuh, sembunyi!" Kinar menoleh ke sana ke mari mencari tempat persembunyian. Bara tersenyum, kemudian ia mendorong Kinar ke dinding, tubuh Kinar yang kecil mampu ditutupi oleh tubuh Bara.

"Yang mana orangnya?"

"Yang item...mukanya ngeselin!"

"Oh, yang banyak jerawatnya? Tuh dia ngikutin sampai ke sini!"

Kinar menyembunyikan wajahnya."Iya."

"Kenapa takut sama dia?"

"Soalnya dia ngejar-ngejar aku terus, kak. Aku nggak suka."

"Tapi, kenapa kakak diajak kabur?"

"Dia itu pengincar cewek cantik, nah...kakak kan cantik banget. Takutnya kakak juga dikejar-kejar sama itu orang. Dia itu gila, Kak." Kinar menempelkan tubuhnya ke tubuh Bara, bersembunyi agar tidak terlihat oleh Gara. Tubuh Bara menegang seketika. Perlahan ia memerhatikan lekuk wajah Kinar, jantungnya berdegup kencang. Wajahnya langsung merona.

"Kayaknya sudah pergi." Kinar melihat keadaan sekitar.

Sementara itu Bara masih mematung di tempatnya dengan debaran jantung yang tak bisa ia atur.

"Kak!"panggil Kinar.

"Eh iya.. ?"

"Kayaknya Kinar harus balik ke kelas deh. Sampai ketemu lagi ya. Makasih atas traktirannya dan...bantuin sembunyi." Gadis itu terkikik.

"Eh, tunggu!" Bara mendekat.

"Ada apa, kak?"

"Rumah kamu di mana?"

"Cluster Bahama, nomor delapan."

"Oh, dekat sini ya?"

Kinar mengangguk."Iya, kak. Kakak mau main ke rumah Kinar?"

Tiba-tiba Bara menjadi bersemangat mendapat tawaran itu."Boleh?"

Kinar tertawa."Ya bolehlah, Kak. Kalau cewek sih...boleh aja. Kecuali, kakak ini cowok...nggak bakalan dibolehin. Kakak-kakak Kinar posesif!"

Bara mengangguk-angguk."Ya udah, sampai ketemu nanti. Besok-besok kakak main ke rumah."

Kinar melambaikan tangannya mulai"Dah, kakak!!"

Bara menatap Kinar yang semakin menjauh. Gadis itu masih sangat polos, rambutnya terurai panjang, kemudian diterbangkan angin membuat rambutnya berantakan. Bara segera kembali menemui keempat temannya.

"Dari mana lo? Pede juga kemana-mana pakai baju cewek,"komentar Sony.

"Ada deh..." Bara terlihat bersemangat sekali. Sekarang ia menjadi percaya diri berada di tengah-tengah keramaian, menyamar sebagai wanita.

Sejak pertemuannya dengan Kinar, setiap malam Bara selalu memikirkan gadis itu. Bahkan entah kenapa tiba-tiba miliknya menegang saat mengingat wajah Kinar. Lama-kelamaan ia pun merindukan gadis kecil itu. Tapi, sayangnya ia harus melaksanakan ujian nasional, begitu juga dengan Kinar. Tapi, sayangnya jadwal ujian mereka berbeda

sehingga Bara tidak dapat melihat sang wanita pujaan di sekolah.

Ujian Kinar dan Bara selesai. Saatnya mereka libur panjang sembari menunggu pengumuman kelulusan. Bara pun iseng-iseng pergi ke komplek perumahan Kinar untuk memastikan alamatnya benar. Setelah ia masuk ke komplek, ia segera mencari rumah Kinar. Ia pun dengan iseng memencet bel yang ada di pagar, kemudian bersembunyi. Tapi, sayangnya yang keluar bukanlah Kinar, melainkan seorang laki-laki bertubuh tinggi dan kekar. Mungkin itu adalah kakak Kinar.

Setelah Kakak Kinar masuk lagi ke dalam rumah, beberapa menit kemudian Bara memencet bel lagi. Bara kembali bersembunyi, kali ini yang muncul adalah Kinar. Pria itu bernapas lega, alamatnya sudah benar. Kini tinggal memikirkan bagaimana caranya ia bisa main ke rumah Kinar sepuasnya tanpa harus menghadapi sang kakak yang sepertinya seram sekali.

Bara tersenyum penuh arti, ia buru-buru kembali ke rumahnya. Malam ini ia harus bersiap-siap akan mengunjungi Kinar. Ia akan menjadi Bianca. Pria itu harus memaksa Zara meriasnya menjadi Bianca. Zara sempat menolak, tapi Bara pun menghadiahkan sebuah tiket nonton gratis pada temannya itu.

Bara puas dengan hasil riasan Zara. Ia pun segera menuju rumah Kinar. Bara memencet bel, dan ternyata yang keluar seorang wanita yang usianya mungkin setara dengan Bara.

Meetbooks

"Cari siapa?"tanya Citra.

"Saya temennya Kinar, Kak, Bianca,"kata Bara dengan lembut.

"Oh...ya udah masuk, Kinarnya lagi belajar tuh di teras samping,"kata Citra.

Bara terlihat bingung, kenapa Kinar harus belajar, sebab mereka sudah selesai ujian Nasional. Bara langsung diantarkan ke teras samping oleh Citra tanpa ada rasa kecurigaan sedikit pun.

"Kak Bianca!" Kinar terkejut melihat kedatangan kakak kelasnya itu.

"Hai, ngapain?"

"Lagi belajar, Kak." Kinar merapikan buku-bukunya.

"Kan udah selesai ujian, kok belajar sih?"

"Belajar persiapan masuk SMA kan, kak...kakak sendiri, mau kuliah dimana?"

"Belum tahu, lihat ntar aja dimana lulusnya,"balas Bara seraya melirik paha Kinar. Gadis itu memakai celana pendek. Mungkin ia sedang gila, gadis seusia Kinar belum terlalu menunjukkan lekukan dan bentuk tubuh yang sempurna, tapi justru sudah mampu membuatnya menegang setiap mengingatnya.

"Kinar seneng banget kakak main ke sini. Jarang-jarang Kinar dekat sama kakak kelas."

"Biasanya malam begini ngapain? Kita nonton yuk keluar?"ajak Bara.

"Yah...nggak boleh keluar kalau malam-malam begini, Kak. Nanti aku diomelin Kak Bima,"kata Kinar.

"Wah, sayang banget...padahal pengen ajak kamu jalan-jalan. Bosen di rumah aja kan...mumpung libur." Bara tertawa, semanis dan selembut mungkin.

"Kin!" Bima muncul dari balik pintu. Bara pun langsung terdiam.

"Ada apa, Kak?"

"Oh ada temennya ya." Bima tersenyum pada Bara, dan dibalas dengan senyuman juga oleh Bara.

"Kakak mau keluar sama Kak Qia, sama Mama juga kamu di rumah aja kan? Ada temennya juga kan?"

"Iya, Kak, Kinar nggak kemana-mana kok. Yang di rumah siapa?"

"Kak Citra, tuh di kamar,"balas Bima.

"Kak, Kinar boleh ajak Kak Bianca nonton film di kamar Kinar?"

Bima mengangguk."Iya boleh, jarang-jarang temen kamu main ke sini. Dibikinin minum, Kin."

"Iya, Kak."

"Kakak pergi dulu!" Bima melambaikan tangannya.

"Yuk, Kak. Kita nonton drama Korea di kamar Kinar!" Kinar merapikan buku-bukunya dan membawanya ke kamar seraya memberikan kode pada Bara agar mengikutinya.

Jantung Bara berdegup kencang. Saat ini ia berada di dalam kamar dari wanita yang saat ini sedang ia incar. Benar-benar momen yang sangat pas. Andai saat ini ia benar-benar menjadi lelaki, pasti ia sudah menerkam Kinar. Suasana hening saat adegan dalam film berlangsung. Film romantis yang menayangkan adegan ciuman mesra. Tubuh Bara merinding, ia menjadi tidak tenang karena rasanya ingin sekali mencium bibir Kinar.

Meetbooks

"Aduh, malu!" Kinar menutup matanya saat melihat adegan ciuman itu.

Bara tertawa."Kenapa malu? Kan suatu saat nanti kamu bakalan ciuman juga."

"Iya, tapi maunya sama laki-laki yang Kinar suka juga, Kak."

"Suatu saat kamu pasti akan bertemu dengan laki-laki yang kamu sukai!" Bara mengusap puncak kepala Kinar.

Kinar memandang Bara dengan senang. Kemudian ia mendekap tubuh Bara."Terima kasih, Kak. Kakak baik banget. Kinar jadi ngerasa...memiliki orang yang spesial. Benar-benar nggak nyangka tiba-tiba bisa akrab sama anak Menengah atas."

"Kakak juga suka sama kamu, kamu anak yang menyenangkan,"balas Bara tanpa sadar. Tapi, perlahan di bawah miliknya mulai meronta-ronta, gundukan kenyal Kinar saat ini sedang menempel di tubuhnya.

"Sering-sering main ke sini, ya, Kak. Biar Kinar ada temennya."

"Pasti, Kin."

Mereka berdua pun melanjutkan acara nonton sampai tidak ingat waktu. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

"Ya ampun, Kin, kakak pulang dulu ya. Keasyikan nonton nih!" Bara buru-buru bangkit.

Kinar mengantarkan Bara sampai ke ruang tamu. Di sana ia berpapasan dengan Bima dan Qiana.

Meetbooks

"Loh, mau kemana teman kamu, Kin?"tanya Qiana.

"Saya mau pulang, Kak, maaf kita keasyikan nonton jadi lupa waktu,"balas Bara malu-malu.

"Ini sudah malam, bahaya kalau perempuan pulang sendirian. Kamu nginap di sini saja. Hubungi orangtua kamu. Kalau kamu takut, biar saya yang telpon, izin kamu tidur di sini,"kata Bima.

"Nggak apa-apa saya tidur di sini, Kak?"tanya Bara tidak enak, padahal di dalam hatinya ia begitu bahagia mendapatkan tawaran yang menyenangkan ini.

"Ya nggak apa-apa, kamu kan temennya Kinar."

"Iya, Kak, saya hubungin sendiri aja orangtua saya untuk kasih kabar,"putus Bara.

"Oke, kalian istirahat aja ya!"kata Qiana.

Kinar memekik senang karena ia bisa bersama Bianca lagi. Ia pun menarik Bara dengan semangat kembali ke kamar. Ia pun mengambilkan piyama milik Citra agar Bianca berganti pakaian. Tubuh Bara terasa panas dingin, tidur di sebelah wanita yang saat ini begitu ia inginkan. Saat ini, Kinar sudah tidur dengan nyenyak, berbeda dengan dirinya yang tidak bisa tidur. Apa lagi, Kinar tidak mengenakan piyama, melainkan daster tipis yang memperlihatkan belahan dada dan juga paha mulusnya.

Meetbooks

Bara mengusap pipi Kinar, menyingkirkan rambut yang menutupi wajah gadis itu. Bibir Kinar sungguh menggoda, perlahan ia mengecupnya. Tidak ada reaksi apa pun dari wanita itu. Bara mencobanya sekali lagi, tidak ada reaksi juga. Dan akhirnya Bara mencoba melumat bibir Kinar. Bata begitu kaget karena tiba-tiba ada ciuman balasan dari Kinar. Tapi, mata gadis itu tertutup. Mungkin Kinar merasa ia sedang bermimpi. Bara meneruskan ciumannya dengan sangat hati-hati. Kemudian ia menyingkap belahan dada Kinar, menyentuh buah dada yang tidak begitu besar itu.

Bara mendesah karena miliknya semakin membesar, meronta ingin dilepaskan. Bara pun menyingkap daster Kinar hingga menunjukkan pangkal paha serta kain segitiga berenda bewarna putih. Sangat seksi. Bara tidak dapat menahan diri lagi, ia segera pergi ke toilet, duduk di closet sambil memandangi Kinar yang terbaring dengan bawahan

terbuka. Ia sengaja tidak menutup pintu toilet agar ia bisa onani sambil melihat tubuh Kinar.

Bara menggenggam miliknya, lalu mulai beraksi. Ia mendesah-desah sendiri di dalam sana. Kemudian cairan kental miliknya menyembur ke lantai. Ia mengatur napas, merasa lega. Kemudian ia buru-buru membersihkan lantai agar tidak lengket dan meninggalkan bekas keesokan harinya. Setelah itu ia naik ke atas tempat tidur dan memeluk tubuh gadis itu.

Meetbooks

Begitulah seterusnya. Bara terus mendekati Kinar dan memanfaatkan dirinya yang berperan sebagai wanita untuk memuaskan hasratnya. Ia akui memang salah, tapi ia merasa ingin melakukannya lagi dan lagi. Ia juga berkali-kali menginap di rumah Kinar dan melakukan hal yang sama.

Kinar dan Bara baru saja pulang dari salah satu pusat perbelanjaan. Kinar meminta Bianca menemaninya membeli bra dan celana dalam, juga beberapa keperluan lain. Kinar sudah dinyatakan lulus di SMA Kesuma Bangsa, tempat dimana Bara sekolah. Sebentar lagi ia akan memasuki masa-masa yang paling menyenangkan, yaitu masa SMA. Ia ingin menjadi gadis yang modis dan tentunya tidak akan ketinggalan jaman. Ia harus memperbaharui stylenya.

"Kak, aku mau coba yang tadi deh,"kata Kinar setengah berbisik. Saat ini mereka sudah ada di kamar Kinar.

"Yang tadi apa?"

"Itu yang kakak pilihkan tadi." Kinar membuka *paper bag* dan mengeluarkan isinya.

Bara tertegun, meneguk salivanya. Itu adalah bra dan celana dalam dengan renda-renda di pinggirannya. Seharusnya usia Kinar belum cocok pakai yang jenis itu. Tapi, entah kenapa Bara

memilihkannya karena menurutnya itu sangat seksi. Apa lagi kalau Kinar yang memakainya.

"Ya...ya udah coba aja,"kata Bara.

Kinar membuka pakaiannya satu persatu. Menyisakan celana dalam dan branya. Kemudian ia memakai celana dalam barunya."Pas, Kak. Cantik,"ucapnya sambil mematut diri di depan cermin.

"Iya, Bagus. Kamu kelihatan dewasa,"kata Bara sambil menahan hasrat. Juniornya mulai bangun, ia pun berusaha mengatur posisi sang junior agar tidak terlihat dari luar.

"Tapi, kayaknya kalau bra, harus dilepas dulu deh yang ini." Secara spontan, Kinar melepas bra nya di depan Bara. Pria itu langsung mematung, matanya tak dapat berkedip biar sedetik pun.Juniornya juga otomatis berdiri tegak, dengan cepat ia menutupi dengan pahanya. Entah kenapa muncul niatan jahat di

kepala Bara. Ia ingin menikmati tubuh gadis itu, sekarang juga.

Malam ini, Bara kembali menginap di rumah Kinar. Kebetulan ia memang diminta untuk menemani Kinar di rumah sebab semua anggota keluarga sedang pergi kondangan ke resepsi pernikahan salah satu kerabat mereka di luar kota. Mereka akan sampai di rumah esok pagi atau siang. Sementara Kinar tidak suka acara seperti itu. Jadilah Kinar ditemani oleh Bara dan asisten rumah tangga. Tentulah asisten rumah tangga tidur di kamar yang berbeda.

Meetbooks

Malam ini, Bara akan melancarkan aksinya. Ia dengan sengaja menaruh obat tidur di minuman Kinar. Perlahan, Kinar pun terlelap dan benar-benar terlelap. Gadis itu pun tidak sadar lagi ketika Bara mengguncang tubuhnya dengan keras. Bara pun menelanjangi Kinar, dan mencumbu tubuhnya.

Bara melumat bibir Kinar dengan rakus, menghirup aroma tubuh gadis itu dalam-dalam. Buah

dada Kinar pun tak luput darinya, ia pegang, ia remas, ia cium dan ia lahap seakan memang tidak akan ada kesempatan serupa. Bara membuka paha Kinar lebar-lebar, bulu-bulu halus yang menutupi pusat diri Kinar membuatnya sudah tidak tahan lagi. Ia menyentuh titik sensitif Kinar, menggerakkannya hingga mengeluarkan cairan. Tapi, Kinar tetap tertidur. Bara mendekatkan wajahnya ke sana, menjulurkan lidah dan menikmati kewanitaan Kinar.

Bara melihat miliknya, ia benar-benar tidak tahan lagi. Ia sudah benar-benar nekat. Perlahan ia menempelkan miliknya pada daging lembut yang basah dan hangat. Bara memejamkan mata nikmat. Awalnya ia hanya menempelkan ujung miliknya, lalu ia merasa kurang puas, ia pun menekan lebih dalam lagi. Tiba-tiba miliknya masuk , merobek milik Kinar. Ia terkejut setengah mati. Daging lembut bewarna merah muda itu kini seakan menghisapnya ke dalam hingga ia mengerang dan melupakan kesalahannya

sejenak. Ia menekan miliknya hingga masuk lagi ke dalam.

Bara memejamkan matanya sembari menggerakkan pinggulnya. Kemudian ia melumat bibir Kinar sembari terus memasuki Kinar. Rasanya begitu nikmat. Sampai akhirnya ia merasa sudah hampir pada pelepasannya. Ia buru-buru menarik dan menampung cairan di tangannya.

"Ah, Kin...ahh!!"

Bara bergegas membersihkan dirinya. Kemudian membersihkan milik Kinar yang mengeluarkan darah. Memakaikan kembali piyamanya kemudian mulai berpikir keras, bagaimana jika besok Kinar merasakan sesuatu yang berbeda pada dirinya. Lalu melapor pada Bima sang kakak. Bisa-bisa ia juga diintrogasi. Bara mulai pusing tujuh keliling. Bara mulai merasa lelah, ia pun ketiduran.

Pagi harinya, ia langsung pamit pada Kinar. Lagi pula semua anggota keluarga juga sudah pulang.

Itu adalah terakhir kalinya Bianca dan Kinar bersama. Bianca atau Bara melanjutkan kuliahnya ke luar kota, Kinar kehilangan informasi tentang teman terbaiknya itu. Bara merasa bersalah, ia sudah merenggut keperawanan Kinar dengan cara yang tidak gentle. Bara berusaha tetap mencari informasi, bisa saja Kinar mulai menyadari ia tidak perawan dan mencurigai dirinya. Tapi, dari tahun ke tahun, hal tersebut tidak pernah terjadi. Bahkan sampai ia lulus kuliah dan bekerja.

Meetbooks

Bara berusaha mencari informasi tentang Kinara. Ternyata wanita itu sedang bekerja di sebuah perusahaan. Bara berusaha mendekati Kinar kembali dengan cara masuk di perusahaan itu. Pengalama kerja Bara yang sudah cukup banyak membuat ia dengan mudah diterima di sana. Ia pun langsung mendapatkan posisi penting. Tentu saja, ia sudah pernah mengelola perusahaan keluarga.

Tapi,seiring berjalannya waktu, Bara justru terjebak dengan *deadline-deadline* kantor. Tenaga dan pikirannya sangatlah penting di sana sehingga ia lupa akan tujuan utamanya, mengejar Kinar. Hingga akhirnya ia jarang berkomunikasi dengan karyawan yang lainnya kecuali Asha,Gian, dan Hardi yang memang memiliki posisi penting juga.

Usia Bara terus bertambah, waktu terus berjalan hingga tanpa pernah ia sadari sudah menahun di kantor tersebut. Hingga suatu hari ia tidak sengaja bertemu Kinar dan kedua temannya di tempat makan. Bara mulai menyadari bahwa ia sudah melupakan tujuannya. Ia melihat Kinar sudah menjadi wanita dewasa yang semakin membuatnya tidak bisa tidur nyenyak. Bara pun baru akan memulai pendekatan. Tapi, ternyata takdir memang begitu misterius. Kinar tiba-tiba datang melamarnya. Dengan senang hati ia menerima.

Meetbooks

♣♣♣

Andai waktu bisa diputar kembali, aku tidak akan pernah melakukan apa pun yang membuatmu tersakiti.
Aku akan datang sebagai lelaki, yang mencintaimu.
Maafkan aku, menggores luka di hatimu begitu dalam. Aku lelaki, dan aku lemah tanpamu.

Bara menarik napas dalam-dalam, duduk di teras mesjid Al-Markaz. Ia dan Byan baru saja selesai sholat Jumat. Ia duduk termenung, memikirkan nasibnya kini. Sejak semalam, Kinar tidak mau berkata apa pun padanya. Pagi tadi, istrinya itu juga diam saja. Bara jadi serba salah, tidak tahu harus bagaimana. Tapi, ia sadar ini adalah salahnya. Ia pantas mendapatkan perlakuan seperti ini. Tapi, ia tidak bisa berlama-lama berjauhan dengan Kinar. Maksudnya, mereka memang bersama, tapi hati dan pikiran mereka sekarang sedang terpisah.

Meetbooks

"Yuk pulang!" Byan muncul dan mengambil sepatunya.

"Duluan aja deh, nanti aku naik taksi atau ojek aja,"kata Bara.

"Weiits, kenapa?"

"Nggak semangat aja, Kak."

"Ya resiko lah, Bar, kalau berani berbuat, berarti berani menanggung segala resiko. Terus gimana sekarang?"

"Kinar masih belum mau ngomong sama aku, Kak."

"Ya udah, itu pasti sementara aja. Nanti juga hatinya luluh. Biar bagaimana pun, kalian sudah terikat dengan pernikahan. Ya...sekarang mau seperti apa, tergantung kamu sebagai kepala keluarga. Oke?"

Bara mengangguk pasrah, ia pun memakai sepatunya dan ikut Byan kembali ke hotel. Semoga saja setelah ini Kinar sudah berangsur membaik. Ia tidak bisa terus-terusan seperti ini. Bara memencet bel

kamar, ia lupa membawa kunci kamar. Semoga saja Kinar mau membukakan pintu. Beberapa detik Bara menunggu, pintu kamar terbuka. Kinar berdiri di depan pintu, menatap Bara dengan tatapan yang sungguh berbeda sejak semalam. Istrinya itu sudah berpakaian rapi, wajahnya juga sudah cantik dengan riasan make up natural.

"Mas, udah pulang?"

Bara mematung di tempatnya. Ia pun berusaha menyadarkan diri dari lamunannya."I...iya."

Meetbooks

"Yuk masuk, Mas,"kata Kinar dengan lembut.

Bara menatap Kinar tak percaya. Sikapnya sungguh berbeda dengan semalam dan pagi tadi. Semoga saja ini bukan pertanda buruk."Sayang, kamu...baik-baik aja kan?"

Kinar mengangguk."Iya baik, Mas."

"Kin...,kamu udah maafin Mas?"

Kinar tersenyum sembari memeluk lengan Bara."Iya, Mas. Mas memang salah...tapi, dengan Mas

terus mencari Kinar...bahkan sampai mau menikah sama aku. Aku sendiri yakin, Mas berusaha memperbaiki semuanya. Mas juga pasti menyesal sudah melakukan itu semua kan?"

"Iya, Sayang, aku nyesal. Maafin aku...."

"Iya, Mas. Berjanjilah, mulai sekarang...jangan merahasiakan apa pun. Sebab kita adalah satu. Jangan ada dusta di antara kita."

"Janji!" Bara dan Kinar pun berpelukan sebagai pertanda bahwa mereka sudah berbaikan, sudah saling memaafkan serta mengikhlaskan apa yang sudah terjadi.

"Kin..."

"Iya, Mas?"

"Sekarang sudah baikan kan ya?"

Kinar mengangguk dengan yakin.

"Boleh tanya sesuatu?"

"Apa itu?"

Meetbooks

"Kan...seharusnya kamu kehilangan keperawanan setelah malam itu. Memangnya kamu nggak merasakan keanehan pas buang air kecil atau apa gitu?"tanya Bara penasaran.

"Setelah kakak pulang, Kinar itu pergi naik motor sama Kak Citra, mau ke mini market. Berhubung Kak Citra nggak begitu ahli naik motor, kita jatuh ke aspal. Kebetulan kewanitaan Aku kena badan motor.Tapi, di situ belum nyadar banget sih. Kita luka-luka kecil, pulang ke rumah diobatin. Pas aku buang air kecil, itu sakit banget. Akhirnya diperiksakan ke dokter. Di sana dokter bilang kalau selaput daraku robek, itu dikarenakan benturan keras pas jatuh. Nah, makanya semua mikirnya ke situ aja. Nggak ada mikir aku habis diperkosa gitu. Apa lagi kan, setahu mereka Bianca itu wanita. Sejujurnya aku juga nggak akan tahu kalau keperawananku direnggut oleh Mas Bara. Aku baru tahu sekarang, itu sangat membuatku shock, Mas. Selama itu...."

MeetBooks

"Maaf...maaf...maaf..."

"Ya sudah yang terpenting sekarang Mas Bara juga yang jadi suamiku. Takdir terkadang memang begitu mengejutkan."

Bara mengecup kening Kinar."Sekarang...sudah tak ada lagi rahasia di antara kita. Kita mulai semuanya dari awal ya?"

"Iya, Mas..."

"Aku cinta kamu, Kinara..."

"Aku cinta kamu, Mas Bara... "

Meetbooks

♥♥♥

Bab 12

Kinar berjalan pelan-pelan sambil memegangi perutnya ke arah taman belakang rumah. Wanita itu tegah hamil sembilan bulan. Saat ini ia sedang menunggu waktu lahir saja. Udara segar pagi ini membuat Kinar merasa rileks. Pasalnya sejak semalam perut dan pinggangnya terasa sakit dan panas. Asri, sang mertua mengatakan sepetinya Kinar sudah memiliki tanda-tanda akan melahirkan. Tapi, mereka baru akan pegi ke rumah sakit pagi ini.

"Sayang..." Bara menghampiri.

Kinar menoleh dengan wajah meringis. "Iya,Mas..."

"Kok jalan ke sini, istirahat aja di dalam, sebentar lagi kita ke rumah sakit ya?"

"Nggak apa-apa, Mas, mumpung maih sanggup jalan, biar jalan lahirnya kebuka,"jawab Kinar.

Bara memeluk pundak sang isteri."Ya udah, semua udah siap. Kita berangkat sekarang aja ya. Takutnya kita telat periksakan kandungan kamu...sudah pembukaan berapa."

Meetbooks

Kinar mengangguk. Dalam kehamilan ini, Bara memang begitu posesif terhadap Kinar. Ia benar-benar menjaga sang istri, mengawalnya kemana pun pergi. Bara sungguh tidak ingin kesalahannya terdahulu terulang kembali. Mereka sudah tiba di rumah sakit, Kinar langsung diperiksa. Ternyata waktu lahir sudah dekat. Semua segera bersiap-siap.

Bara berdiri di samping kepala sang istri, menemani Kinar mengeluarkan buah hati mereka.

Bara menggenggam tangan Kinar, wanita itu mengejan berkali-kali hingga beberapa menit kemudian terdengar suara tangisan bayi. Bara menatap sang anak yang baru saja menghirup udara bebaas itu. Ia mematung dan tiba-tiba jatuh pingsan.

"Loh, Mas!!"pekik Kinar.

Semua perawat yang ada di sana ikut panik, mereka segera membawa Bara keluar dari sana. Sementara tinggallah Kinar sendiri dan sang Bidan yang masih mengurusinya.

Meetbooks

"Suaminya lucu ya, Bu...."

"Lucu kenapa, Bu?"tanya Kinar.

"Istrinya yang melahirkan, dia yang pingsan,"balasnya sambil tertawa geli.

"iya, mungkin dia enggak tahan lihat darah,"balas Kinar lagi. Sebenarnya ia pun baru tahu tentang hal ini. Jika dari awal Bara mengatakan kalau ia takut darah, tentu ia tidak akan mengizikan suaminya ikut masuk menemaninya melahirkan.

Asri masuk ke dalam ruang bersalin, memeluk sang menantu dengan haru. Kinar baru saja melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik."Selamat ya, sayang...."

"Terima kasih, Ma..."

"Maaf ya, Bara pingsan. Dia enggak tahan lihat darah. Cuma dia mau nemenin kamu..."

Kinar tertawa geli."Iya, Ma...Kinar bisa ngerti."

"Ya sudah...kamu mau dibersihkan, Mama lihat cucu Mama dulu ya. Mama sudah telpon Kakak-kakak kamu, sebentar lagi Leon sama Rani sampai ke sini katanya."

"Iya, Ma..." Kinar tertawa dengan haru mendapatkan kasih saynag yang melimpah dari mertuanya.

Tubuh Kinar dibersihkan, setelah selesai ia dipindahkan ke ruang rawat inap. Ia mendapatkan banyak ucapan selamat dari sanak saudara. Ini adalah hari yang benar-benar membahagiakan baginya. Hari

ini, ia resmi menjadi seorang Ibu. Ia akan menjaga sang buah hati mereka dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab penuh.

Bara sudah sadar, ia pun segera menemui sang istri yang justru sudah terlihat sehat, meskipun masih sedikit pucat.

"Sayang...." Bara memeluk dan menciumi wajah istrinya.

"Mas sudah sadar?"

Bara mengangguk."Maaf ya."

Meetbooks

Kinar tertawa."Nggak apa-apa, mas, harusnya kalau Mas takut darah...bisa tunggu di luar aja."

"Nggak apa-apa, aku pengen juga nunggun anakku keluar. Oh ya...anaknya cewek kan?"

"Iya, Mas, sesuai dengan keinginan kamu,"ucap Kinar.

"Syukurlah, dia pasti cantik,"kata Bara dengan mata berkaca-kaca."Terus tadi yang iqamah siapa?"

"Kak Leon..." Kinar tertawa."Mas lama banget bangunnya."

Bara mengecup kening Kinar."Iya nggak apa-apa, yang penting sudah dilaksanakan ya, sayang. Kamu sehat...anak kita sehat."

"Iya, Mas."

Keduanya berpelukan dengan rasa bahagia yang tak bisa mereka ungkapkan. Kemudian gadis mungil mereka itu diberi nama Nimitya Naeswari.

Meetbooks

♥♥♥